

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup senantiasa berdampingan dengan manusia yang lain. Sehingga tak jarang kita melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain (*altruisme*). *Altruism* didefinisikan sebagai suatu perilaku yang menguntungkan orang lain, yaitu ketika kita mengorbankan suatu usaha, waktu, pengeluaran, atau apapun demi keuntungan orang lain (Wijayanto, 2012: 28). Akan tetapi saat ini hal tersebut hanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi seseorang senantiasa akan mendahulukan kepentingan pribadinya bagaimana agar dirinya yang terlebih dahulu mendapatkan keuntungan. Hal tersebut juga berlaku bagi mereka yang berada dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Bank Dunia kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan (Haughton dan Shahidur, 2012: 2). Kemiskinan merupakan masalah multi dimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Kemiskinan ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan dan pengangguran, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan antardaerah, antarsektor, dan antargolongan penduduk (Sumodiningrat, 1998: 26). Kesejahteraan dianggap sebagai penguasaan atas barang secara umum, sehingga masyarakat dapat menjadi jauh lebih baik bila mereka memiliki penguasaan yang lebih besar atas sumber daya. Hal tersebut berarti bahwa setiap individu maupun rumah tangga hendaknya memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemiskinan dapat dilihat atau diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan dan konsumsi mereka setiap hari atau bulannya.

Kemiskinan juga dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif berdasarkan ukuran tingkat pendapatan. Berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi 3 yakni kemiskinan natural (alamiah), struktural, dan kultural. Kemiskinan dikatakan absolut bila tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan relatif adalah keadaan yang dibandingkan dengan kelompok lain sehingga dapat dikatakan miskin. Kemiskinan natural adalah keadaan dimana dari asal individu tersebut sudah miskin, sedangkan kemiskinan struktural adalah

kemiskinan yang terjadi karena ketimpangan hasil pembangunan dalam masyarakat. Miskin secara kultural adalah miskin yang disebabkan gaya hidup seseorang atau masyarakatnya.

Berdasarkan paparan di atas dikatakan bahwa seseorang pada intinya dikatakan miskin karena mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor alam, non alam, dan gabungan keduanya. Faktor alam menyebabkan seseorang miskin karena alam tidak lagi menyediakan bahan yang dapat diolah menjadi makanan. Faktor non alam menyebabkan seseorang miskin karena ketidakmampuan seseorang dalam membeli bahan makanan, dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan uang. Menurut Suharto (2005) dampak kemiskinan bersifat menyebar (*multiplier effects*) terhadap tatanan kemasyarakatan secara menyeluruh. Kemiskinan bukan semata-mata mempengaruhi ketahanan ekonomi dan rendahnya daya beli masyarakat tetapi juga mempengaruhi ketahanan sosial masyarakat. Sehingga kemiskinan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kriminal guna memenuhi kebutuhannya (Hasiholan, 2007: 13).

Neo-liberal melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, tidak mampu membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal, bodoh, malas dan tidak memiliki mentalitas prestasi. Sehingga orang miskin tidak memiliki apapun untuk dijualnya ataupun membeli sesuatu karena ketidakmampuannya dalam menghasilkan keterampilan atau uang. Bila dikaitkan dengan faktor penyebab kemiskinan yang berasal dari non alam yakni seseorang tidak mampu membeli bahan makanan, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut saat ini banyak para pedagang yang memberikan kemudahan untuk mengakses kebutuhan tersebut yakni dengan cara berhutang atau kredit.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu tidak pernah lepas dari kegiatan-kegiatan ekonomi, hal ini terjadi karena individu merupakan seorang *homo economicus*. Dimana dalam bertindak manusia senantiasa memperhitungkan untung dan rugi yang diperoleh dari setiap tindakannya.

Transaksi jual beli yang saat ini ada dan juga mulai digemari individu adalah kredit, karena dengan adanya kredit seorang individu tidak harus mempunyai cukup

uang untuk memperoleh apa yang diinginkan. Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual (yakni pihak yang menyerahkan atau menjual barang) dan pembeli (pihak yang membayar atau membeli barang yang dijual). Menurut Polanyi, kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra-industri diatur oleh resiprositas, pertukaran dan redistribusi. Konsep resiprositas menunjuk pada gerakan diantara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Dapat dikatakan bahwa resiprositas adalah hubungan timbal balik. Sedang pertukaran merupakan proses ekonomi yang berlangsung antara “tangan-tangan“ dibawah sistem pasar. Dalam pasar dilakukan aktivitas perdagangan dengan menggunakan uang sebagai alat pertukaran (Damsar, 2002: 28).

Uang adalah alat utama untuk melakukan pertukaran, seseorang dalam keadaan miskin uang tunai yang digunakan untuk memenuhi pertukaran guna pemenuhan kebutuhan sangatlah tidak mungkin. Akan tetapi dengan melakukan hutang atau kredit dapat memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan pertukaran tersebut. Ketika seseorang mengambil utang atau kredit ada beberapa komponen yang diperhatikan yakni uang muka kredit, suku bunga kredit, dan jangka waktu kredit.

Hutang pada dasarnya adalah mengambil sesuatu untuk dibayar dimasa depan. Utang adalah pinjaman uang yang diambil ketika ada kebutuhan yang ingin dipenuhi, namung tidak memiliki uang untuk membayarnya (Pranoto, 2008: 2). Namun seringkali hutang tidak hanya diambil ketika tidak ada uang tunai untuk membayar suatu pengeluaran tertentu, tapi terkadang seseorang mengambil hutang meskipun ia memiliki cukup uang. Seseorang yang melakukan kredit haruslah mengerti komponen-komponen tersebut. Bila seseorang memberikan uang muka kredit yang besar maka angsuran yang harus dibayarkan akan semakin kecil begitu pula dengan suku bunga. Suku bunga yang kecil akan memberikan kemudahan debitur dalam pelunasannya. Serta penentuan jangka waktu pembayaran akan memudahkan debitur untuk melakukan pelunasan.

Sebelum adanya jual beli barang secara kredit setiap individu harus mampu membeli barang secara kontan atau *cash*. Hal ini yang selalu tertulis dalam hukum pasar “ada uang ada barang”. Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “credere“ yang berarti kepercayaan (*trust*) oleh karena itu dasar kredit adalah

kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimana yang akan datang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah di perjanjikan terlebih dahulu.

Menurut pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang kewajibannya pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga“.

Hasil survei mengenai permintaan atas jasa keuangan yang dilakukan oleh bank dunia Desember tahun 2009 diperoleh bahwa sekitar separuh penduduk Indonesia memiliki akses ke jasa keuangan formal. Kurang dari separuh penduduk Indonesia menabung di bank walaupun bank umum mendominasi sektor keuangan Indonesia. Sekitar sepertiga sama sekali tidak menabung di penyedia jasa keuangan formal maupun informal. Kurang dari 20% penduduk Indonesia mendapatkan pinjaman dari bank, dan sekitar sepertiganya dari sektor informal. Sekitar 40% penduduk tidak memiliki akses untuk mendapatkan kredit. Akses fisik ke jasa keuangan formal bukanlah masalah umum; pengecualiannya adalah wilayah pedesaan di luar Jawa.

Terjadinya transaksi kredit antara lain dengan adanya suatu keinginan khususnya para pengusaha yang untuk memperlancar usahanya kekurangan modal, maka dilakukan transaksi kredit, dimana transaksi kredit didasarkan kepada saling percaya. Kredit yang beredar dalam masyarakat saat ini ada 2 jenis kredit yakni kredit formal dan informal. Kredit formal adalah kredit yang dikeluarkan dan diberikan oleh institusi-institusi pemerintah yang didasarkan pada regulasi formal. Kredit ditawarkan oleh agensi formal yang biasanya digunakan oleh orang-orang berpendidikan tinggi dan mengetahui prosedur perbankan (Nugroho, 2001).

Menurut Nugroho (2001) kredit informal adalah institusi informal yang sangat populer dalam komunitas pedesaan, karena fungsi mereka sesuai dengan kebiasaan sosial mereka. Kredit informal yang beredar di pedesaan memiliki berbagai bentuk mulai dari rentenir, tengkulak, kelompok tabungan, *mindring* dan

lain-lain. Pemakai jasa tersebut sebageian besar adalah mereka yang berada dikalangan ekonomi rendah.

Menurut Jenifer Alexander dalam komunitas pedesaan Jawa, hutang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negatif dan cenderung tabu untuk dibicarakan. Karena hutang dapat menjadi indikasi ketidakmampuan finansial seseorang dalam suatu periode oleh karena itu sangatlah berpengaruh dalam status sosial seseorang. Akan tetapi saat ini hal tersebut tidaklah berlaku dan menjadi hal yang umum atau wajar (Nugroho, 2001).

Dalam pemikiran Marx tentang kelas sosial, kelas atas adalah mereka para pemilik modal yang senantiasa diagungkan dan dihormati oleh kelas bawah. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat keadaan atau ekonomi seseorang dalam komunitas Jawa. Dimana mereka yang memiliki uang atau harta yang berlebih dianggap sebagai orang yang terpandang dan dihormati oleh mereka yang tidak memiliki kecukupan materi atau kelas bawah.

Mereka yang berasal dari kelas bawah yang tidak memiliki kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari akan melakukan peminjaman atau hutang pada mereka yang memiliki kelebihan uang (rentenir). Dengan cara meminjam uang pada rentenir maka mereka memiliki kewajiban untuk membayar hutang kepada rentenir sesuai dengan perjanjian awal yang disepakati.

Adapula mereka yang menginginkan barang-barang kebutuhan rumah tangga ataupun kebutuhan pribadi bila mereka tidaklah mampu memiliki barang tersebut dengan membeli secara tunai di pasar maupun toko akan melakukan hutang atau kredit pada mereka yang menyediakannya (*mindring*). Hal ini senada dengan pernyataan dari salah satu informan yang melakukan *mindring*, ketika peneliti melakukan pra survei menyatakan bahwa: “*wes yo ngene iki mas jenenge ae wong ora nduwe, nek ora mindring yo ora iso nduwe abrak blas*”(Sumiani). Yang berarti “ya beginilah namanya orang tidak punya, jika tidak *mindring* ya tidak akan mempunyai barang kebutuhan rumah tangga sama sekali”.

Turmudi melakukan penelitian studi kasus tentang peranan kredit pedesaan untuk pengembangan masyarakat desa yang meneliti tentang dampak pemberian kredit yang menjadi program pemerintah melalui bank BRI maupun kredit swadaya masyarakat melalui Koperasi Desa atau kelompok tani tertentu. Begitu pula dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Supriatana mengenai pola pelayanan pembiayaan kredit mikro usaha tani ditingkat pedesaan. Hal ini juga serupa dengan penelitian tentang bisnis peminjaman uang informal di pedesaan Jawa dalam sejarah Indonesia masa kolonial yang dilakukan oleh Ririn Darini, dimana peminjaman tersebut diberikan oleh masyarakat Cina, Arab, maupun bumiputera yang kaya.

Penelitian peranan lembaga kredit informal bagi petani padi sawah di Desa Wolaang yang dilakukan Rifka Reflin menyatakan bahwasannya lembaga kredit informallah yang banyak digunakan oleh para petani padi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sawahnya. Sementara itu penelitian I Wayan Muka sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya. I Wayan Muka meneliti tentang sikap dan perilaku konsumen dalam memilih Rumah Sederhana Sehat (RSH) pada PT Bali Karisma Pratama. Dimana dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa (1) sikap dan perilaku konsumen dalam memilih Rumah Sederhana Sehat (RSH) pada PT Bali Karisma Pratama adalah baik dimana penilaian konsumen terhadap 12 variabel yang ada belum mendapat nilai ideal; (2) faktor yang terbentuk adalah 4 faktor yaitu fisik perumahan, fasilitas umum perumahan, lingkungan perumahan, dan fasilitas sosial perumahan; (3) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan utama bagi konsumen dalam memilih rumah adalah faktor fasilitas umum perumahan yaitu fasilitas air bersih, listrik, dan telepon. Selain itu dalam artikel penelitian mengenai *different paths to mass consumption: consumer credit in the united states and west germany during the 1950s and '60s*, oleh Jan Logeman, dalam *Journal of Social History* 41.3 tahun 2008 yang mengemukakan bahwa orang Amerika menggunakan kredit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akses demokratis untuk memperluas daya beli massa dan budaya beli pada kalangan kelas atas dan menengah. Sedangkan orang Jerman barat menjadikan kredit sebagai gaya hidup kelas pekerja.

Pada masa lampau kredit sangatlah lekat dengan para ibu rumah tangga miskin. Dimana ibu rumah tangga-ibu rumah tangga tersebut bekerja sebagai pedagang kecil atau pengecer dipasar maupun secara berkeliling. Kredit dilakukan para ibu rumah tangga tersebut dengan cara mengambil barang dahulu pada pedagang besar yang umumnya kaum Cina dan Arab dengan jangka waktu yang

diberikan adalah selama 3 hari yang ditulis oleh L.A. Kuperus dalam bunga rampai peranan dan kedudukan wanita Indonesia (1994). Setelah barang dagangan tersebut habis terjual barulah mereka membayar harga barang dagangan yang mereka ambil pada pedagang besar tersebut dan bila dari hasil tersebut terdapat kelebihan atau sisa maka sisa tersebut menjadi milik ibu rumah tangga tersebut sebagai untung yang mereka peroleh. Kegiatan tersebut juga dikenal dengan nama *ngalap nyaur* yakni mengambil dahulu setelah itu membayarnya kemudian.

Ada pula pedagang yang meminjam modal untuk berdagang pada anggota keluarga atau tetangga yang kaya dengan jangka waktu peminjaman selama 1 hari. Peminjaman tersebut dilakukan untuk membeli barang dagangan di pasar yang kemudian dijual kembali pada masyarakat desa dengan cara berkeliling. Bila modal berjualan yang dipinjam sudah terkumpul kembali maka pedagang yang umumnya ibu rumah tangga tersebut mengembalikannya pada si empunya uang dengan memberikan tambahan 1 atau 2 sen atau bahkan dengan memberikan oleh-oleh yang senilai tersebut sebagai ucapan terima kasih meskipun tidak diminta oleh pemilik uang tersebut.

Namun saat ini tidak hanya pedagang kecil yang berhutang atau mengkredit barang dagangan pada pedagang besar. Akan tetapi kredit tersebut mulai diberikan pada masyarakat umum atau desa untuk dapat membeli barang-barang yang dijual oleh pedagang keliling tersebut. Kredit tersebut diberikan dengan tujuan agar barang dagangan yang mereka miliki cepat terjual dan dapat mengambil barang dagangan baru walau hanya sedikit. Selain itu kredit tersebut juga ditawarkan pada ibu-ibu rumah tangga. Sehingga banyak ibu-ibu rumah tangga yang menjadi debitur barang-barang yang ditawarkan oleh kreditur keliling tersebut. Proses kredit dilakukan atas dasar kepercayaan dimana kreditur percaya bahwa debitur akan melunasi kreditnya tanpa harus ada paksaan yang dilakukan oleh kreditur.

Penelitian perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) di dukuh Pundung Tegal sari Desa Manjung, peneliti akan meneliti tentang bagaimana perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan kredit dan pelunasannya. Dalam hal ini kreditur yang menjadi pemberi kredit tersebut tidak memberikan batas minimal angsuran dan batas maksimal pelunasan baik kreditur peralatan rumah tangga maupun fashion. Akan tetapi kreditur fashion membeda-

bedakan lokasi dan sasaran kreditnya berdasarkan cara pelunasannya. Di lokasi penelitian yang telah peneliti tentukan semua kreditur memberlakukan cara pelunasan kredit yang sama dimana kreditur tidak menentukan besar kecilnya angsuran dan batas pelunasannya.

Berdasarkan Data Monografi Desa Bulan Juli 2013, Desa Manjung memiliki jumlah 750 Kepala Keluarga, 203 keluarga merupakan keluarga prasejahtera. Pada umumnya keluarga tersebut rata-rata berprofesi sebagai petani gurem dan buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Keadaan tersebut juga turut mendukung eksisnya kredit informal di Desa tersebut. Begitu pula halnya dengan Dukuh Pundung Tegal Sari yang memiliki 80 jumlah Kepala Keluarga dimana 50 keluarga merupakan keluarga prasejahtera. Dalam lingkungan tersebut juga terdapat lembaga kredit swadaya masyarakat antara lain arisan tanggal 6 pada tiap bulannya (*tanggal eneman*), arisan tiap malam minggu Legi pertama tiap bulan (*malem minggu leginan*), serta ada pula kredit fashion yang dilakukan oleh toko dalam hal ini Granada dan Bimbo.

Disisi lain *mindring* saat ini banyak dimanfaatkan oleh kaum ibu rumah tangga untuk dapat memenuhi hasrat mereka dalam hal berpakaian maupun alat-alat rumah tangga. Mereka senantiasa melakukan kredit sebelum kredit yang sebelumnya telah lunas terbayar. Bila dilihat dari kasus tersebut ibu rumah tangga seakan-akan mulai kecanduan dengan kredit. Ibu rumah tangga dalam pelaksanaan kredit senantiasa melakukan negosiasi harga barang yang akan dia kredit meskipun ia tahu bahwa harga masing-masing barang telah ditentukan oleh kreditur. Selain itu dalam proses pembayarannya ibu rumah tangga tersebut tidak diwajibkan untuk memberikan angsuran diluar batas kemampuannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik sosial-ekonomi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan sawit ?

2. Faktor internal dan eksternal apakah yang mempengaruhi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan sawit ?
3. Bagaimanakah perilaku konsumsi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan sawit ?
4. Bagaimakah dampak perilaku konsumsi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan sawit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah karakteristik sosial-ekonomi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan sawit
2. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*).
3. Mengetahui bagaimanakah perilaku konsumsi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*).
4. Mengetahui dampak perilaku konsumsi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*).

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara praktis:** Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam mengontrol perilaku kredit khususnya yang terjadi di dalam diri pembaca dan juga masyarakat umum.
2. **Secara teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan manusia tentang sosiologi ekonomi. Dimana sosiologi ekonomi adalah bidang kajian ilmu sosiologi yang menganalisa fenomena-fenomena ekonomi menggunakan perangkat keilmuan sosiologi. Sosiologi ekonomi menekankan pentingnya relasi sosial dan institusi sosial. Sosiologi ekonomi mempelajari dampak sosial dan penyebab sosial berbagai fenomena ekonomi. Dan juga perilaku

konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling yang merupakan salah satu kajian bidang sosiologi ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Perilaku

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Krech et. al. (1962) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari : (1) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Kluytmans (2006) perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya sedang sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain.

Perilaku yang dilakukan oleh individu dapatlah dicermati oleh individu yang lain, begitu pula dalam berkonsumsi. Perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik dilibatkan dalam mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau dapat mempergunakan barang atau jasa (Loudon et al, 1993). Kotler dan Amstrong mengartikan perilaku konsumen sebagai perilaku pembelian konsumen akhir, baik individu maupun

rumah tangga, yang membeli produk untuk konsumsi personal. *Mindring* banyak dilakukan oleh para perempuan untuk memenuhi kebutuhan personal dirinya sendiri maupun kebutuhan rumah tangga (Simamora, 2002: 2).



Perilaku yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang menciptakan suatu kebiasaan. Serta kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian membentuk pola pada perilaku individu terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Pola perilaku diperoleh, dalam perilaku manusia modern yang dominan, serta tidak muncul dari ketiadaan. Mereka dikembangkan dari pola perilaku dasar yang dapat diatur ke dalam kebiasaan dan kompleks kebiasaan dari tekanan lingkungan. Pola-pola ini yang mendasari gerakan acak, refleks, naluri, dan kebiasaan lain yang lebih sederhana. Pola perilaku yang diwariskan tersebut akan disusun dalam pola yang diperoleh dan ditunjukkan secara umum sehubungan dengan pembahasan anteseden dari masing-masing jenis yang mendasari pola perilaku.

Lingkungan kontrol modern derivatif, terutama lembaga-lembaga formatif yang diselenggarakan dalam lingkungan ini kontrol komposit atau turunan, mekanisme sosial yang luas dengan fungsi spesifik merujuk pada pola perilaku yang diwariskan melalui rangsangan selektif yang ditawarkan organisme dan pengorganisasian pola-pola ini menjadi perilaku derivatif menjadi perilaku kompleks yang lebih inklusif atau mendominasi perilaku organisme individu dalam situasi sosial. Perilaku organisme yang bertindak, atau bereaksi, tetapi perilaku ini selalu didasarkan pada stimulus atau suatu stimuli yang berasal dari lingkungan. Hal ini berlaku bahkan ketika salah satu bagian dari organisme atau perilaku adalah stimulus untuk perilaku bagian lain atau seluruh organisme. Perilaku kompleks terintegrasi dalam individu dan organisme, berbicara dengan benar, dan kebiasaan individu. Kebiasaan, diperoleh di bawah tekanan dari lingkungan sosial, terutama di bawah dominasi lingkungan psiko-sosial, yang paling utama sosial, tidak hanya dalam asal mereka, tetapi juga dalam mode kolektif mereka berekspresi dan dampak sosial yang mereka hasilkan ketika mereka beroperasi dalam peran lingkungan (Bernard, 1926).

Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) dalam penelitian ini juga dapat membentuk suatu pola. Yakni pola ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi berbagai barang yang mereka peroleh dengan cara mengkredit.

2. Ibu Rumah Tangga

Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, ibu adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang. Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).

Pe.rem.pu.an [n] adalah (1) orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; (2) istri; bini; -nya sedang hamil; (3) betina (khusus untuk hewan). Asal kata wanita : Vani (bahasa Sansekerta) wanita atau desire yang berarti keinginan, wanita juga mengandung makna sesuatu yang selalu diinginkan. Arti konotasi dari kata ini ialah wanita adalah objek seks, selalu diinginkan (Sanskrit – *English Dictionary* ; Sir Monier Williams, Delhi Varanasi, Motilal Banarsidas, 1981).

3. Kredit

Karl Marx mencoba menerapkan teori historis ke dalam masyarakat, dengan meneliti antara kekuatan dan relasi produksi. Marx menyatakan terjadi sebuah kontradiksi, yang berakibat perubahan kekuatan produksi dari penggilingan tangan pada sistem feodal menjadi penggilingan uap pada sistem kapitalisme. Menurutnya satu-satunya biaya sosial untuk memproduksi barang adalah buruh.

“Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi dengan sejumlah besar pekerja yang menghasilkan sedikit komoditi demi keuntungan sejumlah kecil kapitalis yang memiliki segala hal berikut ini: komoditi, alat-alat produksi komoditi, dan waktu kerja kaum pekerja, yang dibeli melalui upah (Ritzer, 2012)”.

Di dalam suatu sistem kapitalis, ekonomi tampak sebagai suatu kekuatan alamiah. Karl marx memberi asumsi mengenai adanya pasar persaingan sempurna dengan jumlah yang besar untuk perusahaan-perusahaan kecil dalam

tiap-tiap industri, namun karena ketatnya persaingan maka akan mengarah pada jatuhnya industri-industri kecil sehingga akan mengurangi persaingan.

Untuk mengurangi adanya persaingan salah satunya dengan pemusatan modal. Pemusatan modal ini terjadi melalui sebuah redistribusi pada modal. Karl Marx menunjukan bahwa perusahaan yang besar lebih bisa mencapai skala ekonomi yang lebih baik ketimbang perusahaan yang kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar itu dapat memproduksi dengan biaya yang rendah. Persaingan diantara perusahaan yang besar dan yang kecil menghasilkan pertumbuhan monopoli. Penambahan modal secara lebih jauh dengan mengembangkan sistem kredit dan kerja sama dalam bentuk organisasi bisnis ([Http://Filsafat.Kompasiana.Com/2010/05/02/Karl-Marx-Dengan-Segala-Pemikirannya-131396.Html](http://Filsafat.Kompasiana.Com/2010/05/02/Karl-Marx-Dengan-Segala-Pemikirannya-131396.Html) diunduh tanggal 10 April 2013 Pukul 17:39).

a. Pengertian kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “ credere “ yang berarti kepercayaan (*trust*) oleh karena itu dasar kredit adalah kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimana yang akan datang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah di perjanjikan terlebih dahulu.

Terjadinya transaksi kredit antara lain dengan adanya suatu keinginan khususnya para pengusaha yang untuk memperlancar usahanya kekurangan modal, maka dilakukan transaksi kredit, dimana transaksi kredit didasarkan kepada saling percaya.

Berikut ini beberapa pengertian kredit yang diartikan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Teguh Pudjo Mulyono (2001):

“Kredit adalah uatu penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan “.

Menurut Ensiklopedia Umum (2006:17) dalam (library.upnvj.ac.id/pdf/5FED3KEUBANK/0810101004/BAB%20II.pdf) diunduh pada tanggal 5 September 2013 pukul 20.15 :

“Kredit adalah sistem keuangan untuk memudahkan pemindahan modal dari pemilik kepada pemakai dengan pengharapan memperoleh keuntungan kredit diberikan berdasarkan kepercayaan orang yang diberikan berdasarkan kepercayaan orang yang memberikan terhadap kecakapan dan kejujuran si peminjam”.

Menurut pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan bahwa:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang kewajibannya pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu perjanjian atau suatu prestasi dari satu pihak ke pihak lain, yang pengembalian prestasi itu akan dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan di sertai dengan kontra prestasi berupa bunga. Sehingga nilai ekonominya sepadan dengan kata lain kredit merupakan penundaan pembayaran, oleh karena itu kredit menyangkut masalah waktu yang akan datang, kepercayaan merupakan suatu syarat untuk memperoleh kredit.

Menurut Sastradipoera kredit adalah penyediaan uang atau tagihan (yang dipersamakan dengan uang) berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu (biasanya) sejumlah bunga yang ditetapkan lebih dahulu (Salangka,2012). Sedangkan kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang baik dalam bentuk barang, uang dan jasa (Girsang,2009). Dalam pelaksanaan kredit setiap kreditur dan debitur harus mengerti dan memahami tentang unsur-unsur kredit agar tidak salah dalam pelaksanaannya. Unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima

kembali dimasa tertentu yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh Bank, dimana sebelumnya dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern.

2) Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi dan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3) Jangka Waktu

Setiap kredit yang akan diberikan jangka waktunya tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati, jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.

4) Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko yang tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko menjadi tanggungan Bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun untuk resiko yang tidak disengaja.

5) Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa kredit tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan Bank.

Menurut Kasmir tujuan pemberian kredit adalah :

1) Mencari Keuntungan

2) Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut, hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh Bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang diberikan kepada nasabah.

- 3) Membantu Usaha Nasabah
- 4) Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
- 5) Membantu Pemerintah
- 6) Bagi Pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka makin baik, berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor (Manurung, 2004).

b. *Mindring*

Mindring adalah seorang rentenir yang menawarkan pinjaman dan kredit dalam bentuk barang-barang dengan mengunjungi nasabah dari pintu ke pintu dengan mengenakan bunga berdasarkan kemampuan nasabah berkisar antara 10 % sampai 40 % (Nugroho, 2001). Pengertian ini juga hampir sama dengan pengertian rentenir yang dikemukakan oleh Salangka (2012):

“Rentenir atau pelepas uang merupakan lembaga kredit informal yang sangat berperan di perdesaan. Secara umum, fungsinya adalah untuk memberikan pinjaman atau kredit secara pribadi tanpa prosedur yang berbelit-belit dengan mendapat barang sebagai jaminan atau uang atau bunga yang tinggi”.

Rentenir sangatlah populer dikalangan masyarakat bawah karena kemudahan yang diberikan dalam proses peminjaman uang. Berikut ciri-ciri khusus dari rentenir adalah sebagai berikut :

- 1) Aktif, yaitu terjun langsung ke lapangan masyarakat.
- 2) Pandai menggunakan kesempatan dalam mempertemukan kebutuhan dan keinginan nasabah yang sedang terjepit.
- 3) Melakukan publikasi tertutup atau terselubung dalam melakukan pemasaran.
- 4) Menggunakan prosedur yang sederhana.
- 5) Menggunakan suku bunga yang tinggi yaitu 10-20 persen perbulan atau bunga majemuk atas dana yang dipinjam (Girsang, 2009).

4. Perilaku Konsumtif

Konsumsi tidak hanya dipandang bukan sekedar pemenuh kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup. Selera sebagai sesuatu yang stabil, difokuskan pada nilai guna, dibentuk secara individu, dan dipandang sebagai suatu yang eksogen. Sedangkan menurut sosiolog, selera sebagai sesuatu yang dapat berubah, difokuskan pada suatu kualitas simbolik suatu barang, dan tergantung persepsi selera orang lain (Damsar, 1997). Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber, merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari suatu kelompok status tertentu (Damsar, 1997).

Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik,

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23554/3/Chapter%20II.pdf>

diunduh pada tanggal 07 Juli 2014).

Anggarsi mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan (Sumartono, 2002). Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan

memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000).

Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka (edukasi.kompasiana.com/2011/02/13/teori-bf-skinner-340649.html diunduh tanggal 07 Juli 2014).

Konsumerisme meresapi kehidupan manusia yang pada dasarnya tidak cukup diri dan selanjutnya hanya menjadikan pengikut-pengikut budaya konsumen. Menurut Piliang budaya konsumtif adalah suatu budaya yang didalamnya terdapat berbagai bentuk citra, ilusi, mimpi, hal-hal artificial, dan kedangkalan yang dikemas dalam wujud komoditas yang kemudian dikonstruksi secara sosial dengan membentuk kesadaran palsu (Wijayanto, 2012).

Konsumsi memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan struktur sosial produksi. Konsumsi melibatkan mereka yang tidak bekerja, seperti para pemuda, orang tua, pengangguran, dan juga yang paling penting adalah perempuan yang dalam ekonomi modern umumnya tidak diharapkan menjadi produsen ekonomi.

“Konsumsi dipahami sebagai pola-pola waktu luang masyarakat (*the sosial patterns of leisure*) yang dicirikan sebagai ekspektasi baru untuk pengendalian dan penggunaan waktu dengan cara-cara yang bermakna secara pribadi. Boccok mengemukakan bahwa “konsumsi adalah suatu proses perubahan yang secara historis dikonstruksi secara sosial” (Chaney, 2011).

Konsumerisme merupakan suatu pola pikir dan tindakan di mana orang membeli barang bukan karena ia membutuhkan barang itu, melainkan karena

tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan kepadanya. Dengan kata lain, bisa saja seseorang yang terjangkit konsumerisme selalu merasa bahwa ia belanja karena ia membutuhkan barang tersebut, meskipun pada momen refleksi berikutnya, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang tersebut (Wibowo, 2012).

Peradaban dan perkembangan budaya manusia yang semakin maju, maka semakin bermacam-macam pula kebutuhannya. Konsumsi terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh seorang konsumen yang satu berbeda dengan konsumen yang lain. Konsumen sendiri juga dalam waktu yang sama pasti mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Hal ini dikarenakan pola konsumsi pada setiap manusia yang berbeda.

Jean Baudrillard melihat konsumerisme sebagai logika untuk memenuhi kepuasan hasrat. Melimpahnya barang konsumsi bukan lagi karena kebutuhan masyarakat, namun lebih pada pemuasan nafsu mereka. Dalam pandangan Baudrillard, kapitalisme akhir memanfaatkan mesin hasrat tersebut untuk terus membelenggu masyarakat dalam jerat konsumerisme. Jean Baudrillard, melihat konsumerisme sebagai logika untuk memenuhi kepuasan hasrat. Melimpahnya barang konsumsi bukan lagi karena kebutuhan masyarakat, namun lebih pada pemuasan nafsu mereka. Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) terlihat dalam mudahnya mereka mengambil kredit kembali walaupun angsuran kredit barang terdahulu belumlah lunas.

B. Landasan Teori

1. Teori Pertukaran

Teori pertukaran merupakan bagian dari paradigma perilaku sosial. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Homans menyatakan bahwa esensi kehidupan sosial adalah pertukaran atau ada yang menyebutnya sebagai transaksi sosial (Susilo, 2008). Individu senantiasa hidup bersama. Hal ini terjadi karena setiap individu merupakan makhluk sosial. Kluytmans (2006) mengemukakan bahwa makhluk sosial adalah:

“manusia sosial dalam arti kata tertuju pada yang lain, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; dalam arti kata ia hidup dengan yang lain seperti binatang dalam kelompok, tentu saja lebih sosial dan sering menunjukkan perilaku yang sama; dalam arti kata dibentuk oleh orang lain, ia adalah bagian darimasa lampau”.

Hubungan sosial setiap individu sebagai bagian dari pertukaran sosial, maka individu senantiasa meminimalkan pengeluaran (*cost*) dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan (*reward*). Dalam kalimat lain Homans menyatakan:

“Perilaku sosial adalah petukaran barang, barang material tetapi juga barang non-material, seperti simbol persetujuan atau *prestige* (gengsi). Orang yang memberikan banyak pada pihak lain mencoba untuk mendapat banyak dari mereka, dan orang yang mendapat banyak dari pihak lain di bawah tekanan untuk memberikan banyak pada mereka. Proses pengaruh ini cenderung mencapai keseimbangan pada pertukaran. Untuk seseorang dalam sebuah pertukaran, apa yang ia berikan mungkin menjadi pengorbanan (*cost*) untuknya, seperti halnya apa yang mungkin ia dapatkan sebagai imbalan (*reward*), dan perilakunya berubah sedikit sebagai perbedaan dari yang kedua, keuntungan (*profit*), yang cenderung menuju pada tingkatan maksimal (Susilo, 2008)”.

Unsur utama dari pertukaran sosial adalah *cost* (biaya), *reward* (imbalan), profit (keuntungan). *Cost* adalah perilaku seseorang yang dianggap sebagai biaya entah mengharapkan imbalan atau tidak. Sedangkan *reward* adalah imbalan terhadap *cost*. Dari *reward* yang didapat seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari *cost* yang dikeluarkan. Keuntungan tersebut disebut profit. Namun tidak semua *reward* yang didapat menghasilkan keuntungan bagi seseorang yang mengeluarkan *reward*. Sebab dalam pertukaran sosial seseorang tidak terlalu mengutamakan profit yang banyak. Seseorang hanya menginginkan *reward* atas *cost* yang dia keluarkan. Dalam kasus ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*), konsep-konsep pertukaran sosial oleh Homans membenarkan adanya transaksi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga berdasarkan *cost* dan *reward*. Homans memaparkan proposisi-proposisi utama dalam pertukaran sosial (Ritzer, 2012) sebagai berikut:

a. Proposisi Sukses

commit to user

Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberikan penghargaan, orang itu semakin melakukan tindakan. Ibu rumah tangga mampu mendapatkan berbagai barang dengan menggunakan jasa *mindring*.

b. **Proposisi Stimulus**

Jika dimasa lampau kejadian stimulus tertentu, atau sekumpulan stimuli, adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimuli masa kini dengan stimuli masa silam, orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakannya, atau tindakan serupa. Mudahnya *mindring* dalam hal proses pengangansuran cicilan ringan dan tanpa batas minimal.

c. **Proposisi Nilai**

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu.

d. **Proposisi Deprivasi Kejemuan**

Semakin sering seseorang dimasa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya.

e. **Proposisi Persetujuan –Agresi**

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya.

2. Keterlekatan Uang, Hutang Dan Rentenir

Rentenir dan *mindring* adalah sosok yang sangatlah lekat dengan para ibu rumah tangga. Akan tetapi *mindring* dan rentenir adalah berbeda, dimana *commit to user*

rentenir adalah orang yang menyediakan jasa peminjaman uang. Sedangkan *mindring* adalah seorang rentenir yang menawarkan pinjaman dan kredit dalam bentuk barang-barang. Konsep keterlekatan digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan, menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas terhadap tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial ialah sebagai “Suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok” (Damsar, 2002).

Keterlekatan ekonomi dalam masyarakat modern menurut Polanyi dan kawan-kawan ([1957]1971:43,68), ekonomi dalam masyarakat pra-industri melekat dalam institusi-institusi sosial, politik, dan agama. Ini berarti bahwa fenomena seperti perdagangan, uang dan pasar diilhami tujuan selain dari mencari keuntungan. Kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra-industri diatur oleh resiprositas dan redistribusi (Damsar, 2002). Permintaan dan penawaran bukan sebagai pembentuk harga tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik. Sebaliknya dalam masyarakat modern, “Pasar yang menetapkan harga” diatur oleh suatu logika baru, yaitu logika yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial lainnya untuk berfungsi menurut hukumnya. Jadi ekonomi dalam tipe masyarakat seperti ini, ditegaskan sekali lagi, diatur oleh harga pasar, yang mana manusia berperilaku dalam suatu cara tertentu untuk mencapai perolehan yang maksimum.

Dalam membahas keterlekatan ekonomi dalam masyarakat. Polanyi mengajukan tiga tipe proses ekonomi yaitu resiprositas, redistribusi, dan pertukaran. Itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu sering dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya komunitas politik yang terpusat.

Misalnya pada kerajaan-kerajaan Jawa tradisional, raja mempunyai hak untuk mengumpulkan pajak dari rakyatnya. Sebaliknya rakyat akan mendapat perlindungan keamanan maupun “berkah” dari pusat (raja). Acara sekatenan yang diadakan sekali setahun merupakan satu contoh redistribusi yang dilakukan oleh pusat.

Granovetter dan Swedberg (1992) tidak setuju dengan Polanyi tentang tingkat atau derajat dari keterlekatan. Dia menegaskan bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat industri juga melekat sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat pra-industri, dengan tingkat dan level yang berbeda (Damsar, 2002).

Keterlekatan tidak sejalan dengan teori pilihan rasional yang ditulis oleh Becker (1976), mulai dengan beberapa unit perilaku atau aktor yang diasumsikan “berperilaku rasional”. Berperilaku rasional berarti memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang (Damsar, 2002).

Uang memiliki dua wajah yakni normatif dan pragmatis. Dimana uang seharusnya hanya sekedar instrumen ekonomi dan penggunaannya untuk kebaikan sosial. Namun secara pragmatis uang adalah kekuasaan yang dapat membebaskan seseorang dari berbagai bentuk kewajiban sosial, meningkatkan kapital budaya dan menjadi instrumen kekuasaan riil yang digunakan pemiliknya kepada orang lain. Dengan kata lain fenomena kekuasaan uang disebut sebagai “*hunger for money*”. Uang adalah alat pembebas manusia (Nugroho, 2001).

Dalam perilaku ekonomi tersebut melekat konsep kepercayaan (trust). Kepercayaan merupakan institusi sosial yang berakar dari hasil evolusi kekuatan-kekuatan politik, sosial, sejarah dan hukum, dipandang sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu. Sebaliknya pendekatan aktor yang lebih tersosialisasi memandang bahwa kepercayaan merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Moralitas tersebut dipandang sebagai sesuatu yang umum dan universal terjadi dalam perilaku ekonomi.

Kedua pendekatan tersebut diatas menurut Damsar mengabaikan identitas dan hubungan masa lampau para aktor yang terlibat dalam suatu

interaksi sosial. Oleh karena itu pendekatan sosiologi ekonomi baru atau sering juga disebut pendekatan “keterlekatan” mengajukan pandangan yang lebih dinamis, yaitu bahwa kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling ini dilandasi oleh penelitian tentang kajian kredit yang sebelumnya telah ada, antara lain :

1. Kematangan Emosi Dengan Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual, oleh Anggun Mego Putri tahun 2013. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam <http://ejournal.umm.ac.id> Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013

Perilaku konsumtif adalah fenomena masyarakat saat ini dimana mereka dalam mengkonsumsi suatu barang tidak lagi untuk memenuhi kebutuhannya melainkan untuk pemenuhan kepuasan. Seiring dengan hal tersebut telah muncul sosok pria baru yang disebut metroseksual dimana mereka memiliki perilaku belanja konsumtif untuk menyempurnakan penampilannya, apabila seseorang belum memiliki kematangan emosi maka dia akan cenderung untuk mengkonsumsi barang secara berlebihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku konsumtif pada pria metroseksual. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah subyek sebanyak 80 orang pria metroseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku konsumtif pada pria metroseksual dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi product moment. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku konsumtif pada pria metroseksual, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif pada pria metroseksual ($r = -0,701$; $p = <0,01$).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik sampling menggunakan purposive sampling. Dan perhitungan korelasi product moment.

2. Studi Kasus Tentang Peranan Kredit Pedesaan Untuk Pengembangan Masyarakat Desa: Kasus di Desa Kesambi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulung Agung, oleh : Drs. Turmudi, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang tahun 2005.

Menurut Turmudi (2005) dalam penelitiannya tertulis bahwa rendahnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan penduduk Desa memaksa masyarakat untuk terlibat utang baik pada lembaga kredit formal maupun lembaga kredit informal yang pada dasarnya bertujuan menolong penduduk miskin namun pada kenyataannya justru sering menimbulkan permasalahan baik dari si pemberi kredit maupun yang diberi kredit. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang berlokasi di Desa Kosambi, Kec. Bandung Kab. Tulung Agung. Penelitian dibatasi pada dampak pemberian kredit yang menjadi program pemerintah melalui BRI, maupun kredit yang dikembangkan Swadaya Masyarakat Desa melalui koperasi Desa atau kelompok tani tertentu.

Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus. Dan juga penelitian tersebut dibatasi pada dampak pemberian kredit yang menjadi program pemerintah melalui BRI, maupun kredit yang dikembangkan Swadaya Masyarakat Desa melalui koperasi Desa atau kelompok tani tertentu.

3. Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda, oleh Endang Dwi Astuti. Skripsi. Dalam eJournal Psikologi, 2013, (2): 148-156 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id

Setiap rumah tangga memiliki kebutuhan, di mana kebutuhan ini memiliki fungsi dan manfaat. Pembelian barang-barang yang tidak didasarkan pada kebutuhan memiliki hasil yang tidak terlalu baik untuk keperluan rumah tangga. Artikel ini menceritakan tentang perilaku counsumer membeli barang pada ibu rumah tangga di Samarinda.

Mengumpulkan beberapa informasi dengan menggunakan wawancara dan observasi menurut pendekatan kualitatif. Data kemudian dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman. Dari penelitian, ada beberapa data yang ditemukan dari empat mata pelajaran. Ibu rumah tangga ini umumnya membuat pembelian barang berdasarkan model menarik, diikuti dengan pembelian tanpa perencanaan; membeli barang-barang yang didasarkan pada pertimbangan harga serta tidak manfaat, membeli barang-barang mahal akan menyebabkan tinggi kepercayaan diri, membeli barang-barang yang sama dengan merek yang berbeda, membeli barang-barang untuk menjaga penampilan pribadi, serta membeli barang-barang untuk menjaga status simbol.

Penelitian ini mengungkapkan perilaku konsumsi barang ibu rumah tangga berdasarkan berdasarkan model menarik, pembelian tanpa perencanaan; berdasarkan pada pertimbangan harga, serta membeli barang untuk menjaga status.

4. Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani Di Tingkat Pedesaan, oleh: Ade Supriatna tahun 2009

Menurut Supriyatna (2009), setiap lembaga pembiayaan memiliki pola pelayanan yang khas, seperti sasaran nasabah, tipe kredit, serta cara pengajuan, penyaluran, dan pengembalian kredit. Setiap pola pelayanan tersebut memiliki komponen yang sesuai atau tidak sesuai dengan karakteristik petani. Petani umumnya tidak dapat mengakses lembaga pembiayaan komersial yang menyediakan bunga rendah, seperti BRI Unit Desa, Bank Perkreditan Rakyat, dan koperasi karena tidak memiliki agunan sertifikat tanah, pengembalian kredit bulanan sehingga tidak sesuai dengan pola penerimaan usaha tani yang bersifat musiman, dan prosedur pengajuan kredit yang rumit. Petani juga sulit mengakses Koperasi Unit Desa karena kinerjanya lemah, putaran uang lambat, dan modal sulit berkembang. Petani sulit mengakses kredit program karena kemampuan keuangan pemerintah yang terbatas. Karena berbagai hambatan tersebut, sebagian besar petani memilih lembaga pembiayaan informal meskipun dengan tingkat bunga yang tinggi. Pola pelayanan kredit yang ideal untuk petani yaitu menghindari

penetapan agunan sertifikat tanah, memberikan kredit berbentuk uang tunai, menyediakan kredit jangka pendek dengan pengembalian musiman, jumlah plafon kredit mencukupi untuk membeli benih, pupuk dan obat-obatan, serta pengajuan/penyaluran kredit melalui kelompok tani. Di sisi lain, petani perlu memahami prinsip penggunaan kredit yang benar, berusaha membangun modal sendiri, dan menciptakan diversifikasi usaha yang memberikan penerimaan secara harian, mingguan atau musiman.

Ade Supriatna dalam penelitian Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani Di Tingkat Pedesaan menemukan, petani tidak dapat mengakses lembaga pembiayaan komersial yang menyediakan bunga rendah, seperti BRI Unit Desa, Bank Perkreditan Rakyat, dan koperasi karena tidak memiliki agunan sertifikat tanah, pengembalian kredit bulanan yang tidak sesuai dengan pola penerimaan usaha tani bersifat musiman, dan prosedur pengajuan kredit yang rumit. Petani memilih lembaga pembiayaan informal meskipun dengan tingkat bunga yang tinggi.

5. *Bisnis Peminjaman Uang Informal Di Pedesaan Jawa Dalam Sejarah Indonesia Masa Kolonial*, oleh: Ririn Darini, Universitas Negeri Yogyakarta

Meluasnya ekonomi uang dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa secara umum berlangsung sejak awal abad ke-19. Monetisasi ini menyebabkan penduduk di pedesaan menjadi tergantung pada uang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan ekonomi maupun sosial. Kesenjangan antara pengeluaran dan pemasukan menyebabkan penduduk Desa memerlukan pinjaman uang untuk menyeimbangkan anggarannya. Keadaan ini memberikan peluang bagi berkembangnya bisnis peminjaman uang di wilayah pedesaan Jawa. Bisnis peminjaman uang secara tradisional di pedesaan Jawa utamanya dilakukan oleh orang-orang Cina, Arab, maupun bumiputera yang kaya. Masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki minat yang besar untuk melakukan pinjaman terhadap para pelepas uang tersebut terutama karena pengelolannya yang luwes dan hubungan personal antara peminjam dan pemberi pinjaman.

Dalam penelitian ini membahas mengenai perubahan ekonomi yang terjadi di pedesaan di Jawa yang berkaitan dengan muncul dan

berkembangnya bisnis peminjaman uang secara tradisional dalam masyarakat. Para pelepas uang merupakan tempat untuk meminta pertolongan di saat mereka benar-benar membutuhkan dana dalam waktu yang sangat mendesak.

6. Peranan Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah Di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur, oleh: Rifka Reflin Salangka tahun 2013

ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/download/1470/1170

Menurut Salangka (2013) bahwa modal bukan satu-satunya faktor produksi dalam usaha pertanian, tapi untuk batas-batas tertentu modal merupakan faktor kritikal, karena dalam kehidupannya petani berupaya untuk mengatur pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya, karena hasil produksi hanya diterima petani setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang tidak terduga.

Masyarakat atau petani memerlukan tambahan modal, baik untuk tujuan produksi, maupun pengeluaran hidup sehari-hari, selama masa prapanen. Kredit sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan dan usaha tani. Bila kredit tidak tersedia maka tingkat produksi dan pendapatan usaha tani dapat menurun, akibat kekurangan modal kerja.

Masalah utama dalam penyediaan kredit ke petani adalah adanya jurang pemisah antara penyaluran dengan penerimaan kredit. Relatif lembaga permodalan dengan berbagai pinjaman kreditnya ditawarkan ke petani, tetapi pada kenyataannya hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sedangkan petani kecil masih tetap kesulitan (Supriyatna, 2003).

Kelemahan petani justru terletak pada adopsi inovasi teknologi yang relatif rendah sebagai dampak dari penguasaan modal usaha tani yang lemah. Untuk mengatasi kekurangan modal tersebut, petani biasanya mengusahakan tambahan modal dari berbagai sumber dana baik dari lembaga kredit formal maupun lembaga kredit informal.

Penelitian Peranan Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah Di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur, yang dilakukan oleh: Rifka Reflin Salangka tahun 2013. Mengungkapkan bahwa dalam kehidupannya petani berupaya untuk mengatur pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya, karena hasil produksi hanya diterima petani setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang tidak terduga. Sumber dana baik dari lembaga kredit formal maupun lembaga kredit informal petani gunakan untuk tambahan modal dari berbagai.

7. Analisis Sikap Dan Perilaku Konsumen Dalam Memilih Rumah Sederhana Sehat (RSH) pada PT Bali Kharisma Pratama Kabupaten Badung Bali. Tahun 2006, oleh I Wayan Muka *et al.* Dalam Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Vol. 10. No. 2, Juli 2006

Menurut Muka (2006) bahwa persaingan antar pengembang untuk dapat menarik minat konsumen dalam memilih rumah semakin meningkat. Keputusan konsumen dalam memilih rumah dipengaruhi oleh sikap serta norma subjektif dalam lingkungan masyarakat. Norma terbentuk dari dorongan serta keyakinan yang berasal dari lingkungan sosial masyarakat, baik keluarga, teman, dan tetangga. Perilaku konsumen merupakan tindakan yang nyata dari konsumen setelah dapat menentukan sikapnya terhadap suatu produk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) sikap dan perilaku konsumen dalam memilih rumah sederhana sehat (RSH) pada PT Bali Karisma Pratama; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih rumah sederhana sehat (RSH) pada PT Bali Karisma Pratama.

8. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Keputusan Pengambilan Modal Pada Lembaga Kredit Informal (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Pasar Singosari Malang), oleh Iva Rohmawati tahun 2008.

Menurut Rohmawati (2008) bahwa wirausaha merupakan salah satu cara menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi pengangguran. Wirausaha yang berskala kecil salah satunya dengan menjadi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha informal yang paling

mudah dilakukan dan tidak membutuhkan modal besar. Sekalipun demikian dalam memulai suatu usaha tetap membutuhkan modal kerja, begitu pula menjadi pedagang kaki lima yang notabene dilakukan oleh orang golongan ekonomi lemah, sekalipun modal yang dibutuhkan relatif kecil tapi bagi pedagang kaki lima merupakan hal yang cukup sulit untuk mendapatkan modal kerja.

Keputusan pengambilan modal oleh pedagang kaki lima di lembaga keuangan baik formal maupun informal tidak terlepas oleh faktor lingkungan yang dalam penelitian ini menggunakan teori Prilaku konsumen Engel (1992) yang meliputi variabel budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga, dan situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor lingkungan terhadap keputusan pengambilan modal di lembaga kredit informal (pelepas uang) baik secara simultan maupun parsial serta untuk mengetahui variabel yang dominan terhadap keputusan pengambilan modal. Teknik analisis data yang digunakan yakni uji validitas dan reliabilitas, uji regresi linier berganda. Kemudian model regresi tersebut dilakukan pengujian hipotesis yakni secara simultan (Uji F), secara parsial (Uji T), dan variabel yang dominan.

Dari hasil analisis secara simultan dengan *level of significant* 5% variabel faktor lingkungan mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan pengambilan modal. Variabel faktor lingkungan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh faktor lingkungan sebesar 15,5% dan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Adapun variabel yang dominan mempengaruhi keputusan pengambilan modal di lembaga kredit informal adalah variabel situasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,487.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yakni uji validitas dan reliabilitas, uji regresi linier berganda. Kemudian model regresi dilakukan pengujian hipotesis yakni secara simultan (Uji F), secara parsial (Uji T), dan variabel yang dominan.

Dari hasil analisis secara simultan dengan *level of significant* 5% variabel faktor lingkungan mempengaruhi secara signifikan terhadap

keputusan pengambilan modal. Variabel faktor lingkungan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh faktor lingkungan sebesar 15,5% dan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Adapun variabel yang dominan mempengaruhi keputusan pengambilan modal di lembaga kredit informal adalah variabel situasi.

9. *"Informal" Credit Systems IN Fishing Communities: Issues And Examples From Vietnam*, oleh Ruddle, Kenneth. Dalam *Human Organization* 70.3 tahun 2011.

Menurut Kenneth (2001), contoh kredit informal dan sistem keuangan daerah sejak tahun 1940 telah mendiskreditkan asumsi bahwa baik ada atau tidak, jika mereka melakukannya, mereka memaksakan kondisi keras pada peminjam. Namun demikian, ide-ide yang keliru tetap bertahan. Sebuah sampel dari 403 data dinas kelautan dan perikanan di lima provinsi enam menunjukkan bahwa, kurang agunan diterima oleh sektor formal, rumah tangga perikanan tergantung pada sistem keuangan informal. Umumnya kredit disatukan dari beberapa sumber formal dan informal untuk membiayai perahu nelayan dan operasi. Permintaan kredit dan pasokan dalam masyarakat perikanan masih membutuhkan pemeriksaan komprehensif, terutama untuk negara-negara seperti vietnam, hal ini adalah studi pertama. Peran sistem kredit informal diperiksa, terkait hubungan patron-klien ditinjau kembali, dan kebutuhan penelitian tambahan disarankan. Penelitian pada sistem keuangan harus luas dan terpadu, dengan fokus pada konteks keberagaman individu dan lembaga dan ditujukan untuk melampaui kesalahpahaman seperti dikotomi antara formal dan informal.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hubungan antara kredit formal dan informal yang digunakan oleh para nelayan dalam membiayai perahu mereka dengan hubungan patron klien.

10. *Farmers' Financial Choices And Informal Credit Markets In China*, oleh Yuan, Yan; Gao, Ping. Dalam *China Agricultural Economic Review* 4.2 tahun 2012.

Pasar kredit informal sangat aktif di banyak negara berkembang, termasuk China. Asosiasi keuangan informal telah menjadi saluran utama

pinjaman. Dengan menggunakan data dari Survei Rumah Tangga 2006 Pedesaan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pilihan pinjaman petani antara bank, kerabat atau teman dan asosiasi informal. Desain atau metodologi atau pendekatan sebuah sistem persamaan simultan diperkirakan menggunakan tiga tahap kuadrat terkecil untuk mempelajari faktor-faktor penentu meminjam dari berbagai sumber dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara probabilitas partisipasi pasar kredit formal dan usia mengikuti pola berbentuk U terbalik. Pendidikan, yang menyajikan indikator pendapatan masa depan, tidak signifikan dalam pengaturan apapun. Pinjaman dari asosiasi informal yang tampaknya berdiri sendiri dan tak satu pun dari dua sumber lain memiliki efek pada tingkat keberhasilan. Selain itu, pinjaman dari asosiasi informal yang bekerja sebagai pengganti meminjam dari kerabat atau teman namun tidak sebaliknya. Orisinalitas atau nilai dalam tulisan ini, pinjaman dari berbagai sumber yang tergabung dalam suatu sistem persamaan, sehingga berkontribusi untuk pemahaman yang lebih baik dari pasar kredit di Cina dengan memberikan gambaran yang lebih besar dan lengkap.

Penelitian ini menggunakan metodologi atau pendekatan sebuah sistem persamaan simultan menggunakan tiga tahap kuadrat. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara probabilitas partisipasi pasar kredit formal dan usia mengikuti pola berbentuk U terbalik. Pendidikan, yang menyajikan indikator pendapatan masa depan, tidak signifikan dalam pengaturan apapun. Pinjaman dari asosiasi informal berdiri sendiri dan tak satu pun dari dua sumber lain memiliki efek pada tingkat keberhasilan. Selain itu, pinjaman dari asosiasi informal yang bekerja sebagai pengganti meminjam dari kerabat atau teman namun tidak sebaliknya.

11. *Different Paths To Mass Consumption: Consumer Credit In The United States And West Germany During The 1950s and '60s*. Oleh Logemann, Jan. Dalam *Journal of Social History* 41.3 tahun 2008.

Artikel penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan dalam cara orang Amerika dan Jerman Barat membiayai konsumsi mereka selama dekade pasca perang yang menggaris bawahi perbedaan makna sosial dan budaya konsumsi. Utang konsumen meningkat dengan cepat di Amerika pasca perang. Banyak orang Amerika mulai menganggap kredit sebagai cara untuk menjamin akses demokratis pada mimpi Amerika dan kelas menengah yang berkembang. Pemerintah federal dianggap angsuran kredit sebagai cara yang layak untuk memperluas daya beli massa dan untuk memperkuat budaya konsumen yang sedang dibangun pada pengeluaran yang bersifat pertandingan dan difusi cepat barang baru. Sebaliknya, Jerman Barat banyak konsumen serta pengecer dan regulator lebih enggan untuk menerima kredit konsumen. Pembiayaan konsumen barang secara kredit tidak ditemukan menjadi ruang tanda baru kehormatan kelas menengah di Jerman Barat. Sebaliknya, banyak elit Jerman Barat dan konsumen kelas menengah membeli kredit untuk mempertahankan stigma gaya hidup kelas pekerja. Sementara penggunaan kredit konsumen menjadi lebih umum, tidak pernah mencapai pentingnya itu melintasi Atlantik. Jauh dari menjadi model, Amerika Serikat menonjol sebagai kasus khusus berkaitan dengan pembiayaan kredit dan tabungan rumah tangga selama periode pasca perang.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan dalam cara orang Amerika dan Jerman Barat membiayai konsumsi mereka selama dekade pasca perang yang menggaris bawahi perbedaan makna sosial dan budaya konsumsi. Orang Amerika menganggap kredit sebagai cara untuk menjamin akses demokratis. Elit Jerman Barat dan konsumen kelas menengah membeli kredit untuk mempertahankan stigma gaya hidup kelas pekerja.

12. *Borrowing Amongst Friends: The Economics Of Informal Credit In Rural China*. Oleh Turvey, Calum G; Kong, Rong; Huo Xuexi. Dalam *China Agricultural Economic Review* 2.2 tahun 2010

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi ekonomi pinjaman informal, antara teman dan kerabat di daerah pedesaan Cina. Dipandu oleh model ekonomi interaksi produksi rumah tangga, makalah ini memberikan hasil dari survei terhadap lebih dari 1.500 rumah

tangga termasuk model linier umum dan hasil regresi logistik. Penelitian ini menemukan bukti dari "peternakan kecil biasa " dalam penggunaan kredit informal, namun tentu saja data ini tidak dapat menggeneralisasi untuk penjatahan sebagai masalah kredit. Pada bagian ini menyarankan, diyakini bahwa preferensi untuk pinjaman informal terkait dengan beberapa bentuk penjatahan kredit, efek spillover dan agunan sebagai beberapa literatur, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa tidak berarti orang- saling eksklusif atau lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik regresi berdasarkan survei rumah tangga 1.557 pertanian dikumpulkan oleh penulis di Shaanxi, Gansu, dan Henan Provinsi pada tahun 2007 dan 2008.

Peneliti menyatakan bahwa pemberi pinjaman informal antara teman-teman dan kerabat tidak dapat dianggap sebagai faktor ekonomi yang signifikan dalam pembiayaan sektor pertanian China. Bias peternakan kecil di peminjaman formal ditunjukkan oleh hasil, tetapi ada banyak faktor selain penjatahan kredit yang mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk meminjam informal. Penelitian ini terbatas pada data survei yang digunakan disini dijelaskan Ekonomi pertanian China terlalu besar untuk menegaskan bahwa hubungan formal-informal bersifat umum, meskipun hasilnya didukung oleh penelitian lain. Penelitian ini membuat kasus bahwa studi tentang pembiayaan pertanian di Cina harus mencakup pinjaman informal, sebagai bagian dari studi kredit. Selain itu, tulisan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah "pemberi pinjaman informal" seharusnya tidak umum dikelompokkan dalam pinjaman keluarga dengan bentuk-bentuk pinjaman berbunga seperti pegadaian atau rentenir. Kebutuhan kredit pedesaan Cina yang besar dan banyak petani tidak memiliki akses ke kredit formal. Penelitian ini berpendapat bahwa kekuatan hubungan kepercayaan antara teman dan keluarga cukup tinggi bahwa hampir 60 % dari total kredit yang beredar adalah antara teman dan kerabat dengan bunga nol. Ini diyakini, merupakan salah satu penelitian komprehensif pertama pada pinjaman resmi di Cina.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi ekonomi pinjaman informal, antara teman dan kerabat di daerah pedesaan Cina.

Pemberi pinjaman informal antara teman-teman dan kerabat tidak dapat dianggap sebagai faktor ekonomi yang signifikan dalam pembiayaan sektor pertanian China.

Berdasar pada artikel penelitian terdahulu yang peneliti baca maka orisinalitas atau nilai dalam tulisan ini, pinjaman dari berbagai sumber yang tergabung dalam suatu sistem persamaan, sehingga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman akan masalah kredit masyarakat khususnya penelitian tentang perilaku konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Dimana dalam penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana perilaku konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling dan dampaknya pada ibu rumah tangga.

D. Kerangka Pikir

Kredit adalah suatu perjanjian dari satu pihak ke pihak lainnya, dimana pengembalian perjanjian tersebut dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan disertai dengan kontrak perjanjian berupa bunga. Ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari senantiasa melakukan kegiatan bertukar untuk menunjang kebutuhan pangan serta menutupi kekurangan kebutuhan mereka. Untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan pangan dan lainnya maka kaum ibu rumah tangga senantiasa dekat dengan kegiatan jual beli. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Ibu rumah tangga merupakan sasaran dari kegiatan jual beli.

Menurut Nugroho (2001), uang memiliki dua wajah yakni normatif dan pragmatis. Dimana uang seharusnya hanya sekedar instrumen ekonomi dan penggunaannya untuk kebaikan sosial. Namun secara pragmatis uang adalah kekuasaan yang dapat membebaskan seseorang dari berbagai bentuk kewajiban sosial, meningkatkan kapital budaya dan menjadi instrumen kekuasaan riil yang digunakan pemiliknya kepada orang lain. Dengan kata lain fenomena kekuasaan uang disebut sebagai "*hunger for money*". Uang adalah alat pembebas manusia.

Homans menyatakan bahwa kehidupan sosial individu senantiasa terjadi pertukaran, atau transaksi sosial. Dimana dalam setiap hubungan sosial seorang individu senantiasa memperhitungkan untung rugi. Perilaku sosial adalah pertukaran barang, barang material tetapi juga barang non-material, seperti simbol

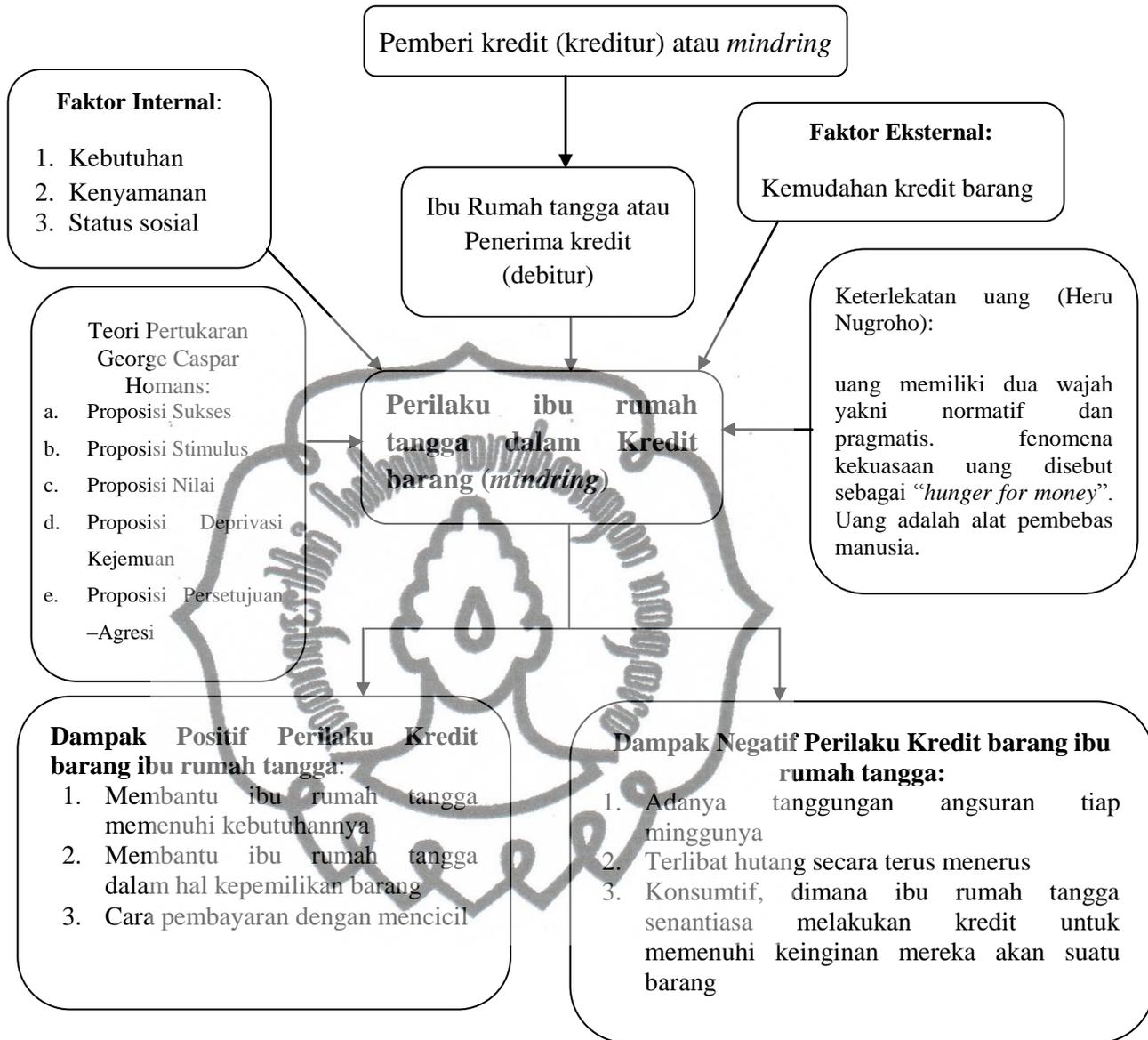
persetujuan atau prestige (gengsi). Dalam proposisi sukses yang dikemukakan oleh Homans dimana semua tindakan yang dilakukan seseorang bila mendapat penghargaan maka tindakan tersebut akan diulangi kembali. Sama halnya dengan proposisi stimulus dimana bila dimasa lampau terjadi stimulus tertentu ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimulti saat ini, orang akan semakin mungkin melakukan tindakan serupa. Bila dilihat dari proposisi-proposisi tersebut maka induvidu akan melakukan kredit kembali terhadap barang-barang yang mereka inginkan karena stimulus kreditur akan kemudahan pembayaran angsuran (Susilo, 2008).

Sistem kredit dilakukan karena adanya suatu keadaan yang memaksa debitur melakukan kredit. Kredit di pedesaan yang populer adalah kredit informal dimana untuk dapat melakukan kredit atau hutang hanya memerlukan *trust* atau kepercayaan bahkan untuk mendapatkan hutang uang tunai hanya menggunakan fotokopi KTP saja. Sistem kredit atau dengan cara mengangsur harga barang yang telah dibeli sesuai dengan kesepakatan awal antara penjual dan pembeli. Hal ini sesuai dengan pengertian kredit itu sendiri. Kredit berasal dari kata "*credere*" yang berarti kepercayaan, oleh karena itu dasar kredit adalah kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa yang akan datang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu.

Dengan adanya kredit tersebut turut mendukung eksisnya perilaku konsumtif Ibu rumah tangga miskin desa. Demi memenuhi keinginan-keinginan mereka terhadap barang tersebut tanpa merasa terbebani dengan harga dan kemampuan finansial maka *mindring* adalah solusinya. Ibu rumah tangga dalam hal tersebut juga mengetahui perihal kredit yang juga berarti hutang kepada seseorang yang nantinya harus dibayarkan kembali sesuai tanggal perjanjian. Meskipun mereka telah mengerti hal tersebut akan tetapi tidak pelak membuat ibu rumah tangga jauh dari kredit dan dampaknya. Perilaku kredit yang dilakukan ibu rumah tangga tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer mereka bahkan mereka melakukan kredit karena telah merasakan kenyamanan dari kegiatan tersebut.

Saat ini kredit informal tersebut banyak digunakan oleh kaum ibu rumah tangga. Atau mungkin memang kredit-kredit tersebut menetapkan mereka sebagai sasaran kredit. Lebih lagi kredit barang keliling (*mindring*) banyak digunakan kaum ibu rumah tangga untuk dapat memenuhi keinginan mereka akan barang-barang pemenuhan kebutuhan mereka. Dimana kredit juga memiliki dampak positif dan negatif layaknya dua sisi mata uang. Dalam kasus ini bila dilihat dan dikaji dari segi teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans perilaku tersebut dapat terjadi karena ada ataupun tidak adanya stimulus dari luar. Uang memiliki dua wajah yakni normatif dan pragmatis. Dimana uang seharusnya hanya sekedar instrumen ekonomi dan penggunaannya untuk kebaikan sosial. Namun secara pragmatis uang adalah kekuasaan yang dapat membebaskan seseorang dari berbagai bentuk kewajiban sosial, meningkatkan kapital budaya dan menjadi instrumen kekuasaan riil yang digunakan pemiliknya kepada orang lain. Dengan kata lain fenomena kekuasaan uang disebut sebagai "*hunger for money*". Uang adalah alat pembebas manusia (Nugroho, 2001). Dalam kasus ini adalah dalam mengkredit barang yang diperoleh dari tukang kredit tanpa pemberian uang muka guna memperoleh barang, akan tetapi uang tersebut dikembalikan dengan cara diangsur tanpa besar minimal.

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah di dukuh Pundung Tegal Sari desa Manjung kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Di dukuh tersebut mayoritas penduduk masuk dalam kategori miskin yang bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh lepas dimana mereka sangat memanfaatkan produk-produk kapitalis yang dapat diperoleh dengan cara kredit atau berhutang. Kredit yang ada dalam lingkungan tersebut antara lain bon (hutang uang), kredit fashion (kredit pakaian), kredit perkakas dan lain sebagainya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak penyusunan proposal sampai penyusunan laporan, yakni dimulai dari bulan September 2013. Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal dan perijinan, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada strategi penelitian, seperti wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan ibu rumah tangga, kredit dalam perilaku konsumtif pemenuhan kebutuhan serta pelunasannya.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji (Bent, 2006).

commit to user

Pendapat lain menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif (Yin, 2013).

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang (*embedded*), karena terikat (terpancang) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya. Penentuan unit analisis ditentukan melalui kajian teori. Keberadaan penelitian studi kasus terpancang ini sebenarnya menunjukkan bahwa penelitian studi kasus dapat diarahkan pada fokus tertentu, sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu dengan menggunakan unit analisis. Jadi, unit analisis sebenarnya merupakan bentuk upaya dari pengarahannya penelitian studi kasus tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah ibu rumah tangga dan perilaku konsumsinya. Dimana ibu rumah tangga adalah individu yang melakukan konsumsi terhadap barang-barang yang dijual oleh *mindring*. Dengan demikian, penelitian studi kasus terpancang merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan paradigma positivistik (Yin, 2009). Dimana dalam paradigma tersebut yang menjadi tujuan utamanya adalah peramalan atau prediksi dan kepastian.

Dalam penelitian ini penggunaan strategi pendekatan studi kasus karena peneliti ingin menemukan serta menjawab bagaimana pola perilaku ibu rumah tangga Dukuh Pundung Tegal Sari pemakai kredit barang keliling (*mindring*).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali dalam melakukan pengkreditan dan pelunasannya, serta dampak kredit barang keliling. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah ibu rumah tangga yang memiliki tanggungan dalam kredit barang dan memiliki karakteristik berikut:

1. Kondisi keluarga. Peneliti menetapkan bahwa informan adalah ibu rumah tangga miskin yang memiliki tanggungan terhadap kredit barang keliling (*mindring*).
2. Jenis pekerjaan. Informan yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan yang beragam seperti penjahit, penjual kerupuk keliling, ibu rumah tangga, dan karyawan pabrik.

Menurut Spreadley (1980) untuk memperoleh informasi yang akurat, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Subjek yang lama dan intensif terlibat dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
4. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Setelah melakukan penelitian, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan empat orang informan, karena dengan melakukan wawancara dengan kesembilan informan tersebut peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menyajikan identitas informan dengan nama bukan yang sebenarnya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian sosial data memiliki peranan yang krusial untuk menentukan objek yang akan diteliti, serta berhubungan dengan ketepatan dan kebenaran sasaran yang menjadi tujuan dari penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) atau informan-informan yang menjadi obyek penelitian, yaitu ibu rumah tangga

pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Informan adalah orang yang memberikan informasi (Sangadji dan Sopiah, 2010).

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Sumber data sekunder meliputi buku-buku atau referensi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber pustaka tertulis ini digunakan untuk melengkapi sumber data informan, sumber data tertulis ini meliputi buku-buku literatur yang sesuai dengan tema penelitian, artikel-artikel di media massa. Dalam penelitian ini juga digunakan foto yang dihasilkan sendiri pada saat wawancara berlangsung.

E. Teknik Sampling

Sampling adalah bagian unsur yang diambil dari populasi yang lebih besar (Black dan Champion, 1999). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *maximum variation sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). *Sampling* variasi maksimal adalah strategi *purposive sampling* dimana sampel kasus atau individu yang berbeda pada beberapa karakteristik atau sifat (Patton, 2009). Karakteristik individu yang digunakan sebagai sampling adalah ibu rumah tangga miskin yang memiliki tanggungan terhadap *mindring* dan ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan yang beragam seperti penjahit, penjual kerupuk keliling, ibu rumah tangga, dan karyawan pabrik serta ibu rumah tangga yang tidak memiliki anak dan ibu yang memiliki jumlah anak 1 hingga 4 orang anak. Pemilihan kelompok *mindring* pada penelitian ini ditujukan ada dua jenis *mindring* yakni *mindring* perkakas dan kebutuhan rumah tangga serta *mindring* pakaian. Apabila data dan informasi yang diperoleh telah memenuhi kriteria peneliti maka peneliti akan menghentikan pengumpulan data dan informasi dari informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2002 : 136). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan bersifat partisipan. Observasi tersebut dilakukan pada ibu rumah tangga dan kegiatan mengkredit barang dan cara pengangsurannya. Dimana dalam kegiatan tersebut terdapat transaksi ibu rumah tangga dalam melakukan kredit. Dimulai dengan memesan dan mengambil barang terlebih dahulu yang kemudian disusul dengan proses pembayaran angsuran. Observasi tersebut dilakukan di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Subagyo, 2006). Wawancara dilakukan dengan informan, tujuannya untuk menggali dan mengungkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini dilakukan secara tak terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan sedikit memberi arahan tentang permasalahan yang ada juga pertanyaan yang diajukan terhadap informan (Black dan Champion, 1999 : 314). Wawancara dilakukan secara bertahap yaitu:

1. Wawancara kepada debitur, sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dan mengetahui bagaimana cara pemasaran dan sasaran yang akan dikenai kredit.
2. Wawancara kepada kreditur, untuk mengetahui bagaimana perilaku mereka dalam pengkreditan dan pelunasannya.

Wawancara dilakukan peneliti secara terus menerus sampai memperoleh data yang lengkap. Alat yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis dan instrumen penelitian.

3. Dokumentasi dan foto

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data yang utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2003:206). Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan lebih dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan (data) yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain. Data dari pembacaan dokumentasi disebut data sekunder. Teknik dokumentasi harus sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak boleh menyimpang dari tujuan penelitian atau bisa juga sesuatu yang mendukung dari tujuan penelitian. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mengambil beberapa gambar digunakan untuk mendukung penelitian tentang perilaku konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling. Mulai dari barang-barang yang dikredit, kegiatan transaksi dalam pemilihan barang-barang dan juga proses pembayarannya.

G. Definisi Konseptual

Definisi operasional adalah adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas (Chourmain, 2008). Dalam penelitian ini berikut definisi konseptual yang digunakan:

1. Perilaku

Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya sedang sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain (Kluytmans, 2006).

2. Ibu rumah tangga

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga dan tidak bekerja di kantor (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

3. *Mindring*

Mindring adalah seorang rentenir yang menawarkan pinjaman dan kredit dalam bentuk barang-barang dengan mengunjungi nasabah dari pintu ke pintu dengan mengenakan bunga berdasarkan kemampuan nasabah berkisar antara 10 % sampai 40 % (Nugroho, 2001).

4. Kebutuhan

Kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

5. Status Sosial

Status Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2012).

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan atau konstruk dengan cara memberikan arti atau melakukan spesifikasi kegiatan maupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengatur konstruk atau variabel (Sangadji dan Sopiah, 2010). Dalam penelitian ini berikut definisi operasional yang digunakan:

1. Perilaku

Perilaku adalah tindakan ibu rumah tangga terhadap suatu fenomena *mindring*

2. Ibu rumah tangga

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang telah menikah

3. *Mindring*

Mindring adalah seseorang yang menawarkan jasa kredit barang keliling dengan angsuran ringan dan tanpa jatuh tempo pembayaran

4. **Kebutuhan**

Kebutuhan adalah suatu hal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak

5. **Status Sosial**

Status Sosial adalah tempat seseorang dalam masyarakatnya yang berkenaan dengan lapisan sosial ia berada

I. **Validitas Data**

Validitas data merupakan faktor penting dalam suatu penelitian oleh karena itu perlu pemeriksaan data sebelum melaksanakan analisis. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat berbeda-beda. Model penelitian triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.

Teknik triangulasi sumber menggunakan jenis sumber data informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda, yakni narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang yang melakukan kredit khususnya.

J. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, dengan melakukan observasi teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi yang

menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan khazanah dari fenomena empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, *life history*, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan *teks visual* maupun konten pesan yang menggambarkan rutinitas dan problematika serta makna kehidupan individu. Menurut Crasswell (1998), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

1. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil.
2. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi.
3. Peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.
4. Peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses “jatuh-Bangun”.

Dalam menganalisa data penelitian Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

Menurut Miles dalam Huberman (1992) reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menggambarkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan (Nurhayati, 2005). Sedangkan, Suprayogo dan Tabroni

(2003) mengemukakan bahwa pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan, dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan, dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus-menerus secara berkelanjutan sampai laporan akhir penelitian siap untuk disusun.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang dirasa kurang penting sehingga narasi penyajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan komponen analisis kedua, penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo dan Tabroni:2003). Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasan peneliti yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca maka akan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan secara ringkas bahwa penyajian data adalah merupakan suatu kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibentuk dengan matrik, tabel, dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah pencarian arti, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah teruji validitasnya.

Simpulan perlu diverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian.

Informasi yang diperoleh dari para informan ataupun mengorganisir informasi. Dimana peneliti memasukkan data atau informasi dalam tabel yang telah disiapkan berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti harus memilia dan memisahkan data yang berkaitan dengan rumusan penelitian dengan yang tidak. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya. Data-data yang telah diorganisir tersebut kemudian dimasukkan dalam suatu uraian ataupun narasi yang berkaitan dengan kasus penelitian. Setelah semua data selesai dimasukkan dalam narasi tentang kasus penelitian, barulah diambil intisari yang menghubungkan data tentang kasus penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang tepat. Serta melakukan interpretasi kasus sesuai dengan kajian teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan gambaran mengenai lokasi penelitian untuk mendapatkan data primer tentang pola perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) yang terjadi di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung. Guna memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, maka akan disajikan keadaan umum wilayah penelitian.

1. Kondisi Geografis Desa Manjung

Desa Manjung dengan luas 130,4868 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 2.203 orang adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Sawit yang menjadi salah satu daerah lumbung padi Kabupaten Boyolali. Kondisi ini ditunjang dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan dorongan dari pemerintah berupa pemberian bibit tanaman, pupuk bersubsidi, obat-obat tanaman dan penyuluhan secara berkesinambungan agar dapat meningkatkan produksi pertanian. Bantuan-bantuan tersebut disalurkan melalui kelompok-kelompok tani yang dibentuk oleh warga.

Potensi pertanian di Desa Manjung sangat besar, hal ini bisa dilihat dari luas sawah yang mencapai 103 ha atau hampir 80% dari total luas daerah wilayahnya. Maka tidak heran jika sebagian besar penduduknya bekerja sebagai seorang petani. Tanaman pertanian yang menjadi andalannya adalah padi, hal ini tidak lepas dari dekatnya sumber-sumber mata air yang ada di wilayah desa tetangganya yaitu Kemas, apalagi ditunjang adanya rumah pengolahan padi yang membuat semua proses menjadi lebih mudah.

Secara geografis Desa Manjung berada pada ketinggian 150m diatas permukaan laut. Curah hujan yang dimiliki Desa tersebut adalah 1,508 Mm dan bersuhu 32° C. Desa Manjung yang berada di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali tersebut tepatnya disisi Selatan bagian Timur Kabupaten Boyolali yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten. Secara khusus desa tersebut memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gombang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali
Sebelah Timur : Desa Kateguhan, Kecamatan Sawit

Sebelah Selatan : Desa Sidoharjo, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

Sebelah Barat : Dk. Crème, Garen, Ds.Gombang Kecamatan Sawit

Desa Manjung yang berluas 127.5828 Ha masing-masing digunakan sebagai wilayah pemukiman seluas 23.6838 ha/m², 103.521 ha/m² digunakan sebagai lahan persawahan, 0.1435 ha/m² untuk pemakaman umum, untuk wilayah perkantoran digunakan lahan seluas 0.062 ha/m², serta untuk prasarana umum lainnya menghabiskan lahan seluas 0.1725 ha/m². Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Penggunaan Lahan Desa

Penggunaan lahan	Luas ha/m ²	%
Pemukiman	23.6838	18, 56
Pesawahan	103.521	81, 14
Pemakaman	0.1435	0, 11
Pekantoran	0.062	0,05
Prasarana umum lainnya	0.1725	0, 14
TOTAL	127.5828	100%

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

Dari tabel 4.1 tentang penggunaan lahan di Desa Manjung diatas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar (81, 14%) lahan di Desa tersebut digunakan untuk persawahan dan paling sedikit (0,05%) digunakan untuk perkantoran.

2. Jumlah Penduduk

Desa Manjung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.203 orang dengan rincian 1116 orang penduduk laki-laki, 1087 orang penduduk perempuan dengan 760 kepala keluarga. Berikut tabel penduduk usia produktif Desa Manjung:

Tabel 4.2
Penduduk Usia Produktif Desa Manjung

No	Usia	Laki-laki	%	Perempuan	%
1	Penduduk usia 18-56 yang bekerja	373	57,12	184	31,13
2	Penduduk usia 18-56 yang tidak bekerja	280	42,88	407	68,87
3	Total	653	100%	591	100%
4	TOTAL	1244			100%

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

Dari tabel diatas, di Desa Manjung terdapat 653 orang laki-laki dan 591 orang perempuan yang termasuk dalam usia produktif yakni berusia 18-56 tahun. Namun tidak semua dari jumlah tersebut yang masih aktif bekerja. Dimana 373 orang laki-laki dan 184 orang perempuan saja yang saat ini masih aktif bekerja. Atau sebanyak 57,12% penduduk laki-laki dan 31,33% penduduk perempuan saja yang aktif bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Manjung mayoritas saat ini telah mengenal dan mengenyam bangku pendidikan. Berikut tabel jumlah penduduk Desa berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	%	Perempuan (orang)	%
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	10	1,57	15	2,57
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play grup	65	10,19	64	10,96
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	4	0,62	-	-
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	195	30,56	205	35,10
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	1	0,16	1	0,17
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	14	2,19	16	2,73
7	Tamat SD / sederajat	36	5,64	50	8,57

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

**Tabel 4.3 (Lanjutan)
Tingkat Pendidikan Penduduk**

8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SMP	39	6,11	31	5,30
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	40	6,27	42	7,19
10	Tamat SMP/ sederajat	70	10,97	50	8,56
11	Tamat SMA/ sederajat	120	18,80	75	12,84
12	Tamat D1	5	0,78	2	0,34
13	Tamat D3	4	0,62	3	0,51
14	Tamat S1	35	5,49	30	5,13
15	JUMLAH	638	52,22	584	47,78
16	JUMLAH TOTAL	1222 orang			100%

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Manjung telah mengenal dan menikmati pendidikan. Dimana sebanyak 195 laki-laki (30,56%) dan 205 perempuan (35,10%) saat ini sedang mengenyam pendidikan. Hal tersebut terjadi karena mereka masih berusia antara 7-18 tahun. Selain itu sebanyak 120 laki-laki (18,80%) dan 75 perempuan (12,84%) adalah tamatan SMA atau sederajat. Serta 1 orang laki-laki dan seorang perempuan saja yang tidak mengenyam pendidikan di desa tersebut.

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Kondisi perekonomian keluarga yang ada di desa tersebut sebagian besar berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah hal ini tertulis bahwasannya 203 keluarga masuk kedalam golongan keluarga prasejahtera dari 704 keluarga yang ada di Desa Manjung, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jumlah keluarga prasejahtera : 203 keluarga
- b. Jumlah keluarga sejahtera 1 : 98 keluarga
- c. Jumlah keluarga sejahtera 2 : 204 keluarga
- d. Jumlah keluarga sejahtera 3 : 186 keluarga
- e. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus : 13 keluarga

Untuk roda perekonomian di Desa Manjung Kecamatan Sawit memiliki 1 buah pasar tradisional akan tetapi keadaan pasar tersebut jauh dari kata ramai layaknya pasar. Di pasar tersebut saat ini hanya ada tidak lebih dari 10 orang

pedagang kecil yang menggelar barang dagangannya tiap hari pasaran Jawa yakni pon. Pasar tersebut hanya digunakan oleh 3 orang pedagang sayur kecil, 3 orang pedagang yang menjual bahan makanan kering seperti bihun, mie kriting, jajanan dan lainnya. Seorang pedagang daging ayam dan seorang pedagang jenang. Hal tersebut juga turut mendukung eksisnya kegiatan kredit barang keliling (*mindring*) karena tidak tersedianya pedagang yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Penduduk desa tersebut sebagian besar bekerja sebagai karyawan pabrik dan petani. Profesi penduduk desa tersebut juga mendukung eksisnya aktivitas kredit barang keliling (*mindring*). Terlebih bagi mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani yang juga berjumlah banyak. Buruh tani yang ada di desa tersebut adalah mereka yang bekerja dengan mengelola sawah milik orang lain dengan sistem upah 1: 4. Berikut tabel mata pencaharian pokok penduduk Desa Manjung.

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Manjung

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	%	Perempuan	%
1	Petani	66 orang	15,20	21 orang	10,19
2	Buruh tani	62 orang	14,29	15 orang	7,28
3	Buruh migran	6 orang	1,38	5 orang	2,42
4	Pegawai negeri sipil	18 orang	4,14	17 orang	8,25
5	Pengrajin industri rumah tangga	6 orang	1,38	-	-
6	Pedagang keliling	5 orang	1,15	23 orang	11,16
7	Peternak	71 orang	16,35	6 orang	2,91
8	Montir	7 orang	1,61	-	-
9	Bidan swasta	-	-	4 orang	1,94
10	Perawat swasta	-	-	3 orang	1,45
11	Pembantu rumah tangga	-	-	9 orang	4,36
12	TNI	23 orang	5,30	-	-

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

Tabel 4.4 (Lanjutan)
Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Manjung

13	POLRI	2 orang	0,46	-	-
14	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	2 orang	0,46	-	-
15	Pengusaha kecil dan menengah	22 orang	5,06	11 orang	5,33
16	Pengacara	-		3 orang	1,45
17	Arsitektur	2 orang	0,46	-	
18	Seniman/ artis	3 orang	0,69	1 orang	0,48
19	Karyawan perusahaan swasta	138 orang	31,80	88 orang	42,72
20	Karyawan perusahaan pemerintah	1 orang	0,23	-	-
21	Total	434	67,81	206	32,19
22	TOTAL		640 orang		100%

Sumber: Profil Desa Manjung Tahun 2013

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Manjung bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dan disektor informal. Yakni 31,80% bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta, peternak (16,35%), petani (15,20%), buruh tani (14,29%). Serta paling sedikit adalah penduduk yang bekerja dipemerintahan (0,23%).

Desa Manjung sendiri memiliki 23 kelompok simpan pinjam. Selain itu juga terdapat 5 buah industri pangan, 5 buah industri material dan bahan bangunan, 2 buah toko pertanian, 7 buah rumah makan, dan 10 buah toko kelontong. Desa tersebut juga memiliki beberapa penduduk yang bergerak dibidang jasa. Antara lain 17 orang tukang kayu, 6 orang tukang jahit, 3 orang tukang cukur, 3 orang tukang gali sumur, dan 7 orang tukang pijat.

Di Dukuh Pundung Tegal Sari khususnya, tiap keluarga yang menjadi nasabah jasa kredit barang keliling (*mindring*) kebanyakan adalah mereka yang memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk rumah dari beberapa nasabah tukang *mindring* (kredit barang keliling). Awalnya rumah-rumah yang ada di dukuh tersebut berbentuk joglo. Akan tetapi saat ini rumah-rumah tersebut tidak lagi berbentuk joglo seperti aslinya. Hal ini terjadi karena adanya sistem pewarisan rumah yang dilakukan oleh para orang tua nasabah. Dahulunya para orang tua membagi rumah tersebut untuk beberapa

orang anaknya. Dengan kata lain rumah tersebut disekat-sekat untuk tiap anak-anaknya. Sehingga rumah-rumah tersebut tidak lagi terlihat sebagai rumah joglo sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut dapat kita lihat dalam beberapa gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Rumah Ibu Rsm
(Dokumen Pribadi, Januari 2014)



Gambar 4.2 Rumah Ibu Mjn
(Dokumen Pribadi, Januari 2014)



Gambar 4.3 Rumah Ibu Trn
(Dokumen Pribadi, Januari 2014)

4. Tukang *Mindring* (Kredit Barang Keliling)

Tukang *mindring* (kredit barang keliling) adalah pelepas uang atau rentenir yang menawarkan pinjaman kredit dalam bentuk uang maupun barang kepada nasabah dari pintu ke pintu dengan bunga berkisar antara 10-40 %. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang ada di Desa Manjung memiliki jumlah yang dapat dikatakan tidak sedikit. Di dukuh Pundung Tegal Sari khususnya setidaknya ada lebih dari 5 orang *mindring* (kredit barang keliling) yang menjajakan jasanya. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 orang tukang *mindring* (kredit barang keliling). Meliputi kredit

barang keliling (*mindring*) perkakas dan kredit barang keliling (*mindring*) pakaian.

Peneliti hanya meneliti nasabah dari kedua *mindring* tersebut karena *mindring* (kredit barang keliling) tersebut menerapkan sistem angsuran tanpa batas minimal. Jasa kredit barang keliling (*mindring*) tersebut memiliki nasabah ibu rumah tangga dengan jumlah yang relatif banyak. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) perkakas yang ada di dukuh tersebut bukanlah warga asli desa tersebut. Akan tetapi ia adalah seorang perantauan yang berasal dari kota Tasikmalaya kabupaten Jawa Barat. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut telah menjajakan jasanya di dukuh itu selama 5 tahun.

Sedangkan tukang *mindring* (kredit barang keliling) pakaian merupakan warga asli desa tersebut. Dulunya ia bekerja sebagai karyawan pabrik yang bersuamikan seorang pedagang pakaian di Jakarta. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) pakaian tersebut telah beroperasi di desa tersebut setidaknya kurang lebih selama 2 tahun. Saat ini setidaknya ada 92 orang yang menjadi klien atau nasabah pada kredit barang keliling (*mindring*) pakaian yakni mbak sri klambi dan 4 orang diantaranya adalah laki-laki.

B. Hasil Penelitian

Jual beli merupakan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh setiap individu mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mulai dari membeli permen yang dilakukan oleh anak-anak hingga pakaian ataupun perkakas oleh orang tua. Kegiatan jual beli saat ini sangatlah lekat dengan para ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga juga merupakan seorang istri yang mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga dan mengasuh anak sebagai seorang ibu. Peranan ibu dalam keluarga dimana ia yang senantiasa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan usaha jual beli tersebut. Ibu rumah tangga membeli barang-barang yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya dan juga alat-alat rumah tangga lainnya. Seorang ibu senantiasa berusaha untuk mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah ibu yang bekerja. Ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah

mereka yang bekerja sebagai penjual kerupuk, pencari bunga kamboja dan seorang penjahit.

Kegiatan jual beli sendiri membutuhkan sebuah alat perantara untuk memudahkan pertukaran. Alat tersebut haruslah memiliki nilai yang sama dengan barang yang di tukar. Dalam hukum jual beli yang berlaku adalah “ada uang ada barang”. Namun hal tersebut kini tidaklah sepenuhnya berlaku dengan munculnya sistem jual beli secara kredit. Kredit dalam arti ekonomi menurut Girsang adalah penundaan pembayaran yang diberikan baik dalam bentuk barang, uang dan jasa.

1. Karakteristik Informan

a. Mjn

Mjn adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki. Sedangkan sang suami yang bekerja sebagai tukang bangunan. Keluarga tersebut belumlah memiliki rumah sendiri dan saat ini masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Saat ini dua orang anak mereka sedang sakit. Yakni anak perempuan sulungnya mengalami sakit pembengkakan otak yang disebabkan oleh virus otak. *Meningitis* atau radang selaput otak yang parah sehingga anak tersebut sering mengalami kejang dan kehilangan daya ingat serta halusinasi. Sedangkan anak bungsu laki-laki yang masih berumur 1,5 tahun mengalami gangguan penglihatan yakni katarak bawaan serta gejala kebocoran jantung. Dengan kondisi 2 anak yang seperti itu mau tidak mau membuat sang ibu untuk tinggal dirumah menjaga kedua anaknya yang sedang sakit. Ibu tersebut memiliki tanggungan kredit pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang tidak sedikit. Mulai dari kredit lemari pakaian 2 buah yang masing-masing memiliki harga yang berbeda serta kredit pakaian yang terbilang cukup banyak bagi mereka.

b. Trn

Trn adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki postur badan yang kecil dengan tinggi yang sedang yang berusia 35 tahunan tersebut berprofesi sebagai penjual kerupuk keliling dan bersuamikan seorang karyawan sebuah pabrik tekstil di daerah Klaten. Keluarga tersebut memiliki 2 orang anak perempuan dan juga masih tinggal bersama orang tua. Wanita tersebut

memiliki tanggungan kredit barang dari 3 orang penjaja *mindring* (kredit barang keliling). Mulai dari mbak Sri klambi, *mindring* rabu serta *mindring* kliwon.

c. Rsm

Wanita berusia 40 tahunan yang baru saja membina rumah tangga selama 7 tahun ini belumlah dikaruniai seorang anak. Sang suami berprofesi sebagai kuli bangunan akan tetapi juga lebih sering menghabiskan waktu berdiam diri dirumah. Ibu tersebut juga memiliki tanggungan *mindring* (kredit barang keliling) pada 3 orang tukang *mindring* (kredit barang keliling), yakni mbak Sri klambi, rabu dan juga *mindring* kliwon.

d. Wrj

Wanita berbadan bulat ini bekerja sebagai penjual kerupuk keliling yang memiliki 3 orang anak. Beliau bersuamikan seorang sopir truk pasir yang juga memiliki WIL. Ibu tersebut baru saja memiliki seorang cucu laki-laki. Ibu tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan sang suami karena adanya WIL serta seringnya tidak diberinya nafkah. Ibu tersebut memiliki tanggungan terhadap 2 penjaja jasa kredit barang keliling (*mindring*).

e. Mnl

Mnl adalah seorang ibu rumah tangga memiliki 2 orang anak. Awalnya ia tinggal di kota Bima, dimana sang suami bekerja sebagai sopir truk pengangkut buah kelapa sawit. Namun saat ini sang suami yang juga telah ikut pindah hanya bekerja sebagai buruh jemur kerupuk di desa Manjung dengan upah Rp 35.000 perhari. Mnl saat ini juga bekerja sebagai karyawan pabrik tekstil yang baru saja bekerja.

f. Ik

Wanita subur ini bekerja sebagai seorang administrasi di pabrik tekstil Sritex. Beliau memiliki 2 orang anak yang masih kecil dimana anak sulungnya masih berada dikelas 6 SD dan si kecil masih berumur 2,5 tahun. Saat ini ia tinggal bersama sang ibu. Serta sang suami yang sama-sama bekerja dipabrik yang sama.

g. Sm

commit to user

Tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut berusia 35 tahun dan memiliki 3 orang anak. *Mindring* (kredit barang keliling) tersebut menjajakan barang dagangannya di dukuh Pundung Tegal Sari tiap hari rabu mulai pukul 15.00 hingga selesai. Kredit barang keliling (*mindring*) tersebut telah ia tekuni dan berjalan selama 2 tahun. Beliau memperoleh barang dagangan tersebut dengan cara bekerja sama dengan beberapa toko pakaian yang ada di pasar Delanggu.

h. Mn

Laki-laki berusia 39 tahunan memiliki badan kurus tinggi ini berprofesi sebagai tukang *mindring* (kredit barang keliling). Ia berasal dari Kota Tasikmalaya Jawa Barat yang merantau di Jawa Tengah dan bekerja sebagai *mindring* (kredit barang keliling) perkakas alat-alat kebutuhan rumah tangga. Pada hari pasaran Jawa yakni kliwon pria ini akan datang di dukuh Pundung Tegal sari antara pukul 11.15 WIB – pukul 12.30 untuk menagih angsuran barang-barang yang ia kreditkan pada ibu-ibu di dukuh tersebut. Tiap kali jadwal *mindring* (kredit barang keliling) kliwon tersebut datang maka ibu-ibu sudah berkumpul di teras rumah salah seorang warga yang terlibat *mindring* (kredit barang keliling) tersebut yakni ibu Rsm. Bahkan tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut mendatangi satu-persatu nasabahnya yang telah ia ketahui rumahnya. Ia bekerja tersebut dengan cara ikut orang lain atau bos besar yang memang memiliki usaha sebagai penyedia jasa kredit barang. Profesi tersebut telah ia jalani selama 5 tahun.

i. Hyt

Wanita berbadan kecil dan berkulit putih berusia 33 tahun. Ibu rumah tersebut bekerja sebagai karyawan pabrik dan bersuamikan seorang buruh tani. Ia memiliki 2 orang anak. 1 orang perempuan dan seorang laki-laki. Anak perempuannya saat ini masih duduk di Taman Kanak-kanak desa tersebut.

j. Mnk

Wanita berusia 54 tahun berperawakan kecil tersebut tiap harinya menghabiskan waktunya bersama sang cucu. Cucu pertamanya saat ini

berusia 2 tahun. Sedangkan sang suami tiap harinya bekerja sebagai tukang bangunan dan tukang listrik panggilan. Saat ini 2 dari 3 orang anaknya telah menikah dan masing-masing telah memiliki seorang anak.

k. Ssm

Wanita 60 tahun ini sehari-harinya bekerja sebagai pedagang kerupuk keliling. Wanita tersebut berjualan kerupuk dari pukul 05.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB tiap harinya. Setiap hari wanita tersebut mengambil kerupuk dagangannya disebuah pabrik kerupuk kecil dekat rumah. Keuntungan yang ia peroleh dari berdagang kerupuk adalah Rp. 10.000 tiap longsongnya.

Matrik 4.1
Karakteristik Informan

No.	Nama informan	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah anak
1	Mjn	38	SMP	Ibu rumah tangga	4 orang
2	Trn	35	SMP	Pedagang Kerupuk	2 orang
3	Rsm	40	SMP	Ibu rumah tangga	Tidak memiliki anak
4	Wrj	55	SMP	Pedagang Kerupuk	1 orang
5	Mnl	35	SMA	Karyawan pabrik	2 orang
6	Ik	30	SMP	Karyawan pabrik	2 orang
7	Sm	35	SMA	Tukang kredit barang keliling (<i>Mindring</i>) pakaian	3
8	Mn	35	SMA	Tukang kredit barang keliling (<i>Mindring</i>) perkakas	-
9	Hdy	35	SMA	Karyawan pabrik	2 orang
10	Mnk	50	SMP	Ibu rumah tangga	1 orang
11	Ssm	65	SD	Pedagang kerupuk	Tidak ada tanggungan

Sumber: Data Primer, diolah 20 Maret 2014

2. Karakteristik Responden

a. Dm

Duda yang telah ditinggalkan oleh sang istri sejak 1,5 tahun yang lalu. Pria berbadan tegap berkulit sawo matang berusia 65 tahun ini adalah seorang pensiunan pegawai negeri sipil bidang kehutanan. Saat ini beliau di

angkat menjadi ketua RT, Laki-laki tersebut memiliki 5 orang anak. Namun baru-baru ini telah menikah kembali dengan seorang janda beranak 3.

b. Jt

Pria 32 tahun berpostur tinggi kurus, memiliki rambut ikal dan berkulit sawo matang yang memiliki seorang putri. Beliau adalah adik laki-laki dari informan ibu Mjn. Laki-laki ini berprofesi sebagai seorang mekanik. Beliau juga masih tinggal satu atap dengan orang tua dan kedua kakaknya. Pria ini hanya tinggal sementara di Desa tersebut hanya untuk menemani sang istri mengenyam pendidikan.

c. Edg

Edg adalah ibu rumah tangga yang juga sebagai kader posyandu. Ibu satu anak ini tinggal seorang diri. Hal tersebut terjadi karena ia seorang janda dan sang anak pergi merantau. Tiap harinya ia bekerja sebagai penjahit. Ibu tersebut juga telah lama sakit dan mengalami komplikasi yakni asma, darah tinggi dan asam urat. Namun baru-baru ini ia tinggal di Batam menyusul sang anak dan juga merawat cucu dari keponakan yang tinggal disana.

d. Jk

Pria berpostur kekar adalah suami dari ibu Rsm yang juga merupakan imam masjid. Pria ini bekerja sebagai seorang kuli bangunan. Padahal ia pernah mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah. Akan tetapi ia tidak memiliki pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan tetap tiap bulannya.

e. Ink

Gadis remaja ini adalah anak dari ibu Mjn yang masih duduk di kelas IX disalah satu SMP Negeri di kecamatan Sawit. Remaja ini merupakan anak kedua dari ibu Mjn dan bapak In. Sehari-hari hanya anak ini yang mampu membantu orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini terjadi karena sang kakak yang tengah sakit hingga tak diperbolehkan untuk terlalu lelah.

f. In

Pria tinggi ini adalah suami dari ibu Mjn. Pria kurus ini memiliki sifat yang ramah serta selera humor yang tinggi. Pria ini berprofesi sebagai seorang tukang bangunan. Bapak 4 orang anak ini memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SD saja. Laki-laki ini berasal dari Majalengka Jawa Barat.

1. Hdy

Ibu satu anak ini merupakan seorang janda. Ia bekerja sebagai karyawan pabrik tak jauh dari desa tersebut. Saat ini sang anak berusia 5 tahun. Janda ini telah memiliki rumah sendiri yang ia bangun dengan hasil kerjanya sebagai TKW. Ibu satu anak ini juga merupakan nasabah *mindring* namun tidak intens. Hal ini ia lakukan hanya karena rasa sungkan pada tukang *mindring* yang menggelar baranng dagangannya diteras rumah.

m. Nnk

Wanita berbadan bulat pendek ini merupakan seorang ibu 2 orang anak. Ibu tersebut bekerja sebagai karyawan pabrik. Ia juga merupakan nasabah *mindring*. Wanita tersebut merupakan warga asli dukuh tersebut.

Matrik 4.2
Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Umur (tahun)	Pekerjaan	pendidikan
1	Dm	65	Ketua RT	SMA
2	Edg	58	Kader posyandu	SMP
3	Ink	13	Pelajar	SMP
4	Jk	50	Kuli Bangunan	S1
5	Jt	32	Mekanik	SMK
6	In	42	Tukang Bangunan	SD
7	Hdy	32	Karyawan pabrik	SMA
8	Nnk	33	Karyawan pabrik	SMA

Sumber: Data Primer, diolah 20 Maret 2014

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku *mindring* (kredit barang keliling)

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu hal yang berasal dari dalam diri yang ikut memberikan pengaruh kepada individu dalam mengambil suatu keputusan atau terjadinya sesuatu.

1. Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan adalah suatu aspek yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi atau banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Di era modern saat ini setiap individu senantiasa dimanjakan oleh barang-barang yang diperjualbelikan secara bebas dan beraneka ragam. Namun tidak semua orang mampu untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Terlebih lagi para ibu rumah tangga miskin. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anggotanya baik kebutuhan primer hingga tersier. Akan tetapi ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan barang-barang tersebut yang diperjualbelikan secara tunai harus membuat mereka terlibat dengan kredit.

Kredit yang mampu membuat mereka memiliki berbagai barang tersebut dengan sistem pembayaran yang mampu mereka capai. Menurut keterangan Mjn bahwa: “*yo jenenge kebutuhan yo kudu dicukupi piye carane ben isoh* (ya namanya juga kebutuhan ya harus dicukupi bagaimana caranya)” (W/Mjn/05/01/14). Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga memaksa ibu rumah tangga untuk melakukan kredit. Dalam kehidupan sehari-hari tiap individu harus senantiasa memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus atau wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Seperti sandang

(pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal). Keterangan yang dipaparkan oleh ibu Mjn bahwasannya:

“Yo butuh kan nek klambi kudu nganggo ne suwek opo yo ora ganti makane utang, nek baju kan mung 60 ewu opo 50 ewu seminggu 10 ewu kan ora kroso suwe-suwe lunas,saiki nek ora mindring (kredit barang keliling) arep tuku nganggo opo duwet ae rag nduwe, opo yo ora klamben ora masak, nak klambine suwek opo yo ora ganti dandang karo manci borot opo yo ora ganti, (ya butuh kan kalau baju harus pakai kalau robek apa tidak ganti maka itu hutang, kalau baju kan cuma 60 ribu atau 50 ribu seminggu 10 ribu kan tidak terasa lama-lama lunas, sekarang kalau tidak mindring mau beli pakai apa uang tidak punya, apa ya tidak pakai baju tidak memasak, kalau baju robek apa tidak ganti dandang panci bocor apa ya tidak ganti) (W/Mjn/05/01/14)”.

Hal ini dibenarkan juga oleh sang anak Mjn yakni Ink bahwa *“lha wong ora duwe duit og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang (namanya tidak punya uang kok mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”*. Barang-barang yang disampaikan oleh Mjn dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer. Dimana bila barang tersebut tidaklah dipenuhi maka akan mengganggu kondisi keluarga maupun anggotanya. Hal senada juga diutarakan oleh Wrj yakni:

“jenenge ae butuh mbak dadi yowes mbak nek aku nduwe duwet aku yo ora ngutang toh mbak mending tuku neng pasar iso mileh barange soale piliane okeh karo regane kan yo ora podo nek karo ngutang (namanya juga butuh mbak kalau saya punya uang saya ya tidak berhutang toh mbak lebih baik membeli dipasar bisa memilih barangnya karena banyak pilihan dan juga harganya kan tidak sama dengan berhutang) (W/ Wrj/30/12/13)”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh Wrj bahwasannya:

“yo piye yo mbak, jenenge ae saiki opo-opo larang duite cupet, dadi arep piye meneh ben iso duwe, untung enek mindring (kredit barang keliling) dadi iso nyicil (ya gimana ya mbak, namanya saja sekarang apa-apa mahal uang tidak mencukupi, jadi mau bagaimana lagi agar bisa punya, untung ada mindring (kredit barang keliling) jadi bisa mencicil) (W/Wrj/05/01/14)”.

Paparan serupa juga diungkapkan oleh Ssm bahwasannya ia memanglah membutuhkan *mindring* untuk memenuhi kebutuhannya

yakni “*jenenge ae butuh dadi yowes, nek aku duwe duet aku yo ora ngutang* (namanya juga butuh jadi ya sudah, kalau saya punya uang saya juga tidak berhutang) (W/Ssm/05/04/14)”.

Namun sedikit berbeda dengan Rsm dan Mnk dimana ia melakukan kredit barang keliling (*mindring*) tidak hanya karena kebutuhan yang mendesak serta ketidakmampuannya membeli secara tunai. Bila dilihat dari kondisi ekonomi keluarga Rsm tersebut merupakan keluarga berkecukupan. Ia dapat dikatakan seperti itu karena dalam keluarga tersebut yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak serta memiliki beberapa petak sawah. Akan tetapi sawah yang dimiliki pun tidaklah mereka kelola dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam segi pangan ibu tersebut lebih menyukai untuk membeli yang telah siap makan dipasar ataupun rumah makan. Sedangkan untuk kebutuhan lain ia lebih senang menggunakan jasa tukang *mindring* (kredit barang keliling) untuk mendapatkannya. Karena rasa enggan untuk membeli barang-barang tersebut secara tunai di pasar maupun toko. Seperti halnya yang telah disampaikannya: “*hem, males arep neng pasar, ora nyang pasar ae iso entok neng mindringan* (kredit barang keliling) (hem, malas ke pasar, tidak ke pasarpun bisa dapat di *mindring*)”(W/ Rsm/05/01/14). Hal ini diperkuat oleh pernyataan sang suami dimana Jk “*lha wong dasare bojoku males blonjo nang pasar* (lha ya memang dasarnya isrtiku malas belanja di pasar)”. Ungkapan serupa juga dikemukakan oleh Mnl bahwasannya ia tidaklah membutuhkan midring sepenuhnya akan tetapi ia membutuhkannya bila tidak memiliki uang yang cukup untuk berbelanja dipasar. Hal tersebut terpapar sebagai berikut “*Kalo itu tergantung orang-orangnya gimana, kalo aku sih ya perlu gak perlu...hehe...perlu kalo pas lagi gak ada duit* (W/Mnl/01/07/14)”. Paparan serupa juga dungkapkan oleh Hdy bahwasannya ia melakukan *mindring* hanya karena ia merasa sungkan terhadap tukang *mindring*. Hal itu terjadi karena tukang *mindring* tersebut menjajakan barang dagangannya dirumah Hdy yakni:

“*aku yo tau mindring pisan-pisan, pekewoh karo mbak sri mosok aku ora tau jipok, kan dagange nang gonku, dadi yo*

pekewoh to nek ora jupok pisan-pisan, asline aku yo pileh tuku neng pasar kan murah (saya juga pernah *mindring* sekali-sekali, sungkan dengan mbak sri masa saya tidak pernah ambil, kan dagangnya di tempatku, jadi ya sungkan kalau tidak ambil sekali-sekali, sebenarnya saya pilih beli di pasar kan murah) (W/Hdy/01/07/14)".

Selain itu Rsm juga lebih suka menggunakan jasa kredit barang keliling (*mindring*) untuk mendapatkan barang-barang yang ia butuhkan. Hal ini tersirat dalam lisan Rsm, perihal barang-barang kebutuhan rumah tangga yang ia peroleh dengan mengkredit yakni "*yo lumayan okeh, aket klambi nganti jeroan* (ya lumayan banyak mulai pakaian hingga daleman)" (W/Rsm/05/01/14). Kebutuhan akan barang-barang tersebut secara mendesak sepertinya bukan faktor utama ibu rumah tangga untuk melakukan kredit.

Saat ini kebutuhan primer seperti sandang bukan lagi menjadi kebutuhan utama namun telah bergeser menjadi pemuas kesenangan. Hal ini terlihat dari perilaku ibu-ibu rumah tangga yang melakukan kredit pakaian dengan mengambil barang (pakaian) yang dibawa oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun ia belum mampu melunasi kreditnya yang terdahulu. Paparan tersebut seirama dengan ungkapan Trn:

"yo ngono kui dasare wong seneng karo barange trus niat, dadi yo ora masalah kanggoku jipok maneh (ya kalau yang seperti itu memang dasarnya suka dengan barangnya sama niat, jadi ya tidak masalah buat saya ambil lagi)" (W/Trn/03/01/14).

Paparan tersebut didukung pula oleh pernyataan Rsm dan Mnk. Rsm menyatakan bahwasannya:

"piye yo, nek aku yo ora butuh-butuh banget tapi daripada neng pasar adoh, mindring kui, yo nek diitung-itung emang larang tibone timbang rego nang pasar. Tapi kan adewe bayare nyicil dadi yo ora popo kan sitek-sitek (bagaimana ya, kalau saya ya tidak butuh-butuh banget tapi daripada ke pasar jauh, *mindring* itu, ya kalau dihitung-hitung mamang mahal jatuhnya di banding harga pasar. Tapi kita kan bayarnya nyicil jadi ya tidak masalah kan sedikit-sedikit) (W/Rsm/05/01/14)".

Paparan tersebut juga diperkuat oleh Mnk bahwasanya mereka tidaklah sepenuhnya membutuhkan *mindring*. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan yang disampaikan oleh Mnk bahwa "*piye yo, nek aku yo butoh ora butoh* (gimana ya, kalau aku ya butuh tidak butuh) (W/Mnk/05/04/14)".

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun "*yo eneklah sekitar 3 taunan* (ya sudah sekitar 3 tahunan)". Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut diungkapkan juga oleh ibu rumah tangga lain bahwasannya ia melakukan kegiatan tersebut setidaknya lebih dari 1 tahun yang lalu "*wes suwe og mbak aku melu mindring* (sudah lama kok mbak saya ikut *mindring*) (W/Wrj/30/12/13)". Cukup lamanya mereka melakukan kredit barang keliling (*mindring*) berarti *mindring* tersebut memberikan sebuah kenyamanan belanja untuk para ibu. Rasa nyamanlah yang mampu membuat ibu rumah tangga terus melakukan kredit barang keliling. Meskipun mereka belumlah mampu melunasi hutang kredit barang yang terdahulu.

Hal ini diutarakan oleh Mjn bahwa "*pas diwaktu seng dipilih eneng mantep atine* (pas diwaktu yang dipilih ada dan mantap hatinya) (W/Mjn/05/01/14)". Ia mengambil barang kembali pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun belumlah lunas terbayar semua. Berdasar pada hasrat manusia yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya, mendorong mereka yang memiliki kelebihan finansial untuk melakukan perputaran ekonominya dengan berjualan. Meski cara berjualan mereka tidak menggunakan hukum resmi jual-beli, yakni dengan cara menjual barangnya secara kredit yang biasa dipanggil tukang *mindring* (kredit barang keliling) oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sm:

"*ya, kalo saya niatnya mbantu sesama ben iso pake baju yang sama sama laine pake kredit* (ya, kalau saya niatnya membantu sesama biar bisa pakai baju yang sama seperti orang lain)" (W/Sm/10/01/14) *commit to user*

Paparan serupa juga diutarakan oleh mas Mn bahwasannya kredit juga memberikan keuntungan. Berikut ucapan yang disampaikan oleh Mn “*kalo itu kan emang saya kerja sama orang yang emang punya usaha kayak gini, jadi ya emang ikut orang ya udah*” (W/Mn/02/01/14). Dalam hal untung atau rugi, memang usaha kredit barang keliling tetap memberika keuntungan walau dalam jangka waktu lama. Hal tersebut terungkap dari paparan Mn “*ya gak tau juga ya mbak, tapi kalo rugi yang pasti gak buka usaha ginian toh bosku, pastinya udah berhenti dari dulu*” (W/Mn/02/01/14).

Berdasar pada observasi yang peneliti lakukan, ibu rumah tangga memang banyak menggunakan jasa *mindring* (kredit barang keliling). Terlebih *mindring* pakaian dan perkakas. Para tukang *mindring* tersebut pada tiap hari kedatanganya selalu mendapat pesanan ataupun ada saja barang dagangan yang terjual. Tidak hanya itu tukang *mindring* perkakas selalu mendapat pesanan seperti lemari, karpet, rak. Walaupun barang-barang tersebut tidak harus ia sediakan pada minggu berikutnya. Akan tetapi dapat ia berikan bila angsuran ibu rumah tangga tersebut tinggal sedikit. Hal itu tersirat dari perkataan informan bahwasannya esok ia akan mengambil sebuah barang seperti karpet.

Kredit barang keliling (*mindring*) banyak digunakan untuk mendapatkan barang-barang. Mulai dari pakaian hingga barang-barang lainnya (perkakas). Perilaku ibu rumah tangga dalam berbelanja dengan para penjaja jasa *mindring* dilakukan untuk mendapatkan barang dengan cara mudah serta tidak memerlukan uang tunai secara langsung. Paparan-paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kredit barang keliling (*mindring*) memanglah dibutuhkan oleh ibu rumah tangga, untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka yang tak mampu mereka dapatkan secara tunai. Namun kredit barang keliling (*mindring*) juga tidaklah serta merta selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi kredit barang keliling (*mindring*) tersebut hanya dijadikan pilihan ketika ibu tidaklah mempunyai cukup uang tunai.

2. Kenyamanan

Kenyamanan adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang akan dirinya berada. Seseorang akan merasakan nyaman bila ia telah mampu memperoleh segala sesuatu yang ia butuhkan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan adalah suatu aspek yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi atau banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Terlebih lagi para ibu rumah tangga miskin. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anggotanya. Akan tetapi ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan barang-barang tersebut yang diperjualbelikan secara tunai harus membuat mereka terlibat dengan kredit.

Kredit yang mampu membuat mereka memiliki berbagai barang tersebut dengan sistem pembayaran yang mudah mereka capai. Sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam dirinya, hal ini tertangkap dari paparan Mjn bahwasannya “*Yo nyaman no wong mbayare nyicil nek ora nduwe libor dulu* (ya nyaman orang bayarnya nyicil kalo tidak punya libur dulu) (W/Mjn/05/01/14)”. Paparan tersebut digunakan untuk mendukung alasan bahwasannya rasa nyaman akan diperoleh bila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Dimana menurut keterangan Mjn bahwa: “*yo jenenge kebutuhan yo kudu dicukupi piye carane ben isoh* (ya namanya juga kebutuhan ya harus dicukupi bagaimana caranya) (W/Mjn/05/01/14) ”. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga memaksa ibu rumah tangga untuk melakukan kredit. Dalam kehidupan sehari-hari tiap

individu harus senantiasa memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus atau wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Seperti sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal). Keterangan yang dipaparkan oleh Mjn bahwasannya:

“Yo butuh kan nek klambi kudu nganggo ne suwek opo yo ora ganti makane utang, nek baju kan mung 60 ewu opo 50 ewu seminggu 10 ewu kan ora kroso suwe-suwe lunas, saiki nek ora mindring (kredit barang keliling) arep tuku nganggo opo duwet ae rag nduwe, opo yo ora klamben ora masak, nak klambine suwek opo yo ora ganti dandang karo manci borot opo yo ora ganti, (ya butuh kan kalau baju harus pakai kalau robek apa tidak ganti maka itu hutang, kalau baju kan cuma 60 ribu atau 50 ribu seminggu 10 ribu kan tidak terasa lama-lama lunas, sekarang kalau tidak mindring mau beli pakai apa uang tidak punya, apa ya tidak pakai baju tidak memasak, kalau baju robek apa tidak ganti dandang panci bocor apa ya tidak ganti) (W/Mjn/05/01/14)”

Hal ini dibenarkan juga oleh sang anak Mjn yakni Ink bahwa *“lha wong ora duwe duit og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang (namanya tidak punya uang uang kok mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”*. Barang-barang yang disampaikan oleh Mjn dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer. Dimana bila barang tersebut tidaklah dipenuhi maka akan mengganggu kondisi keluarga maupun anggotanya. Hal senada juga diutarakan oleh Wrj yakni:

“jenenge ae butuh mbak dadi yowes mbak nek aku nduwe duwet aku yo ora ngutang toh mbak mending tuku neng pasar iso mileh barange soale piliane okeh karo regane kan yo ora podo nek karo ngutang (namanya juga butuh mbak kalau saya punya uang saya ya tidak berhutang toh mbak lebih baik membeli dipasar bisa memilih barangnya karena banyak pilihan dan juga harganya kan tidak sama dengan berhutang) (W/Wrj/30/12/13)”

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh Wrj bahwasannya:

“yo piye yo mbak, jenenge ae saiki opo-opo larang duite cupet, dadi arep piye meneh ben iso duwe, untung enek mindring (kredit barang keliling) dadi iso nyicil (ya gimana ya mbak,

namanya saja sekarang apa-apa mahal uang tidak mencukupi, jadi mau bagaimana lagi agar bisa punya, untung ada *mindring* (kredit barang keliling) jadi bisa mencicil (W/Wrj/05/01/14)”.

Karena kebutuhan itu pulalah yang mendorong untuk melakukan kredit. Dengan terpenuhinya kebutuhan rasa nyaman pun mereka dapatkan dalam dirinya. Bertumpu pada alasan tersebut mereka merasakan nyaman yakni “*yo nyaman ae kan duite seng metu ora langsung mak nggel tapi sitek-sitek* (ya nyaman ajakan uang yang keluar tidak langsung terasa besarnya tapi sedikit-sedikit) (W/Wrj/05/01/14)”.

Namun sedikit berbeda dengan Rsm dimana ia melakukan kredit barang keliling (*mindring*) tidak hanya karena kebutuhan yang mendesak serta ketidakmampuannya membeli secara tunai. Bila dilihat dari kondisi ekonomi keluarga tersebut, keluarga Rsm merupakan keluarga berkecukupan. Karena dalam keluarga tersebut yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak serta memiliki beberapa petak sawah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam segi pangan ibu tersebut lebih menyukai membeli yang telah siap makan dipasar ataupun rumah makan. Sedangkan untuk kebutuhan lain ia lebih senang menggunakan jasa tukang *mindring* (kredit barang keliling) untuk mendapatkannya. Selain itu Rsm juga lebih suka menggunakan jasa kredit barang keliling (*mindring*) untuk mendapatkan barang-barang yang ia butuhkan. Hal ini tersirat dalam lisan Rsm, perihal barang-barang kebutuhan rumah tangga yang ia peroleh dengan mengkredit yakni “*yo lumayan okeh, aket klambi nganti jeroan* (ya lumayan banyak mulai pakaian hingga daleman)” (W/Rsm/05/01/14).

Dalam melakukan kegiatan tersebut Rsm merasakan sebuah kenyamanan dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara *mindring*. Hal ini terungkap dengan pernyataan yang diberikan oleh informan bahwa: “*yo penek ae, kan adewe orasah nang pasar iso duwe teros nyicil pisan bayare* (ya, enak saja, kan kita tidak perlu ke pasar bisa punya terus bayarnya juga nyicil) (W/Rsm/05/01/14)”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mnl bahwa “*ya nyaman-nyaman aja kan pas lagi gak ada duit* (W/Mnl/01/07/14)”. Uangkapan serupa juga dikemukakan oleh Ssm dan

Mnk bahwa “Ssm: *yo penek ae kan bayare sitek-sitek* (ya, nyaman aja kan bayarnya sedikit-sedikit), ; Mnk: *yo penek-penek ae, kan adewe orasah nang pasar iso duwe teros nyicil pisan bayare* (ya nyaman-nyaman saja kan kita gak perlu kepasar bisa punya terus bayarnya nyicil) (W/Mnk/Ssm/05/04/14)”. Kenyaman tersebut mereka peroleh ketika semua mereka dapatkan.

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun “*yo eneklah sekitar 3 taunan* (ya sudah sekitar 3 tahunan) (W/Rsm/05/01/14)”. Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut diungkapkan juga oleh ibu rumah tangga lain bahwasannya ia melakukan kegiatan tersebut setidaknya lebih dari 1 tahun yang lalu “*wes suwe og mbak aku melu mindring* (sudah lama kok mbak saya ikut *mindring*) (W/Wrj/30/12/13)”. Cukup lamanya mereka melakukan kredit barang keliling (*mindring*) berarti *mindring* tersebut memberikan sebuah kenyamanan belanja untuk para ibu. Rasa nyamanlah yang mampu membuat ibu rumah tangga terus melakukan kredit barang keliling. Meskipun mereka belumlah mampu melunasi hutang kredit barang yang terdahulu.

Berdasar pada hasrat manusia yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya, mendorong mereka yang memiliki kelebihan finansial untuk melakukan perputaran ekonominya dengan berjualan. Meski cara berjualan mereka tidak menggunakan hukum resmi jual-beli, yakni dengan cara menjual barangnya secara kredit yang biasa dipanggil tukang *mindring* (kredit barang keliling) oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sm:

“*ya, kalo saya niatnya mbantu sesama ben iso pake baju yang sama sama laine pake kredit* (ya, kalau saya niatnya membantu sesama biar bisa pakai baju yang sama seperti orang lain)” (W/Sm/10/01/14).

Paparan serupa juga diutarakan oleh Mn bahwasannya kredit juga memberikan keuntungan. Berikut ucapan yang disampaikan oleh Mn “*kalo itu kan emang saya kerja sama orang yang emang punya usaha*

kayak gini, jadi ya emang ikut orang ya udah” (W/Mn/02/01/14). Dalam hal untung atau rugi, memang usaha kredit barang keliling tetap memberika keuntungan walau dalam jangka waktu lama. Hal tersebut terungkap dari paparan Mn “*ya gak tau juga ya mbak, tapi kalo rugi yang pasti gak buka usaha ginian toh bosku, pastinya udah berhenti dari dulu*” (W/Mn/02/01/14).

Berdasar pada observasi yang peneliti lakukan, ibu rumah tangga memang banyak menggunakan jasa *mindring* (kredit barang keliling). Terlebih *mindring* pakaian dan perkakas. Bila dikaitkan dengan data yang diperoleh, kredit barang keliling (*mindring*) banyak digunakan untuk mendapatkan barang-barang. Mulai dari pakaian hingga barang-barang lainnya (perkakas). Perilaku ibu rumah tangga dalam berbelanja dengan para penaja jasa *mindring* dilakukan untuk mendapatkan barang dengan cara mudah serta tidak memerlukan uang tunai secara langsung. Paparan-paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kredit barang keliling (*mindring*) memanglah dibutuhkan oleh ibu rumah tangga, untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka yang tak mampu mereka dapatkan secara tunai. Dengan terpenuhi kebutuhan tersebut maka ibu rumah tangga pun merasakan kenyamanan.

3. Status Sosial

Status Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2012).

Dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa memiliki penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat. Penghargaan yang lebih tinggi akan suatu hal tertentu, akan menempatkannya pada kedudukan yang lebih tinggi hal yang lain. Penghargaan pada pemilikan uang akan menempatan seorang individu pada posisi-posisi tertentu pada masyarakat. Individu yang memiliki uang pada jumlah banyak akan menempati posisi kelas atas. Individu yang

memiliki uang dengan jumlah yang terbatas akan menempati posisi yang lebih rendah ataupun kelas bawah.

Sama halnya dengan kepemilikan kartu kredit di era modern saat ini. Banyak individu yang menggunakan kartu kredit sebagai alat pencapai status sosial. Dimana kartu tersebut digunakan sebagai alat pembayaran atas barang-barang yang mereka konsumsi. Namun berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang sama-sama melakukan kegiatan konsumsi dengan kredit. Kredit atau hutang pada masa lalu dianggap sebagai hal yang memalukan dan perlu ditutupi.

Saat ini kredit tidak lagi dianggap menjadi hal yang tabu ataupun memalukan yang sepatutnya ditutupi maupun dihindari. Hal tersebut didukung dengan ucapan yang disampaikan oleh Wrj dimana :

“ngopo dadak isin mbak wong jenenge pengen duwe tapi ora iso tuku neng pasar saiki nek ora ngutang arep piye carane (kenapa harus malu mbak yang namanya pengen punya tapi tidak bisa beli di pasar sekarang kalau tidak berhutang mau gimana caranya)”(W/Wrj/30/12/13).

Kini masyarakat desa sudah mulai terbuka dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri maupun masyarakat lainnya. Bahkan kini kredit merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi pada era terkini. Hal serupa juga diungkapkan oleh Trn yang mengatakan bahwa: *“ngopo dadak isin nek duwe utang nang mindring, wong saiki kabeh uwong urusane dewe-dewe dadi yo ora usah isin (kenapa mesti malu kalau punya hutang di mindring, kan sekarang semua orang punya urusan sendiri-sendiri jadi ya tidak perlu malu) (W/ Trn/03/01/14)”*. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ssm bahwa *“ngopo dadak isin wong jenenge wong ora duwe tapi pengen duwe dadi yo ngutang (kenapa harus malu yang namanya orang tidak punya tapi ingin punya jadi ya ngutang) (W/Ssm/05/04/14)”*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mjn dan Mnk. Mjn mengatakan bahwa:

“Iku urusan masing-masing, seng penteng aku isoh mencicil, iku kan masalahku dewe, sikapku yo biasa aja perkoro uwong-uwong

arep ngelek-elek seng penteng aku isoh nyaor sante wae (itu urusan masing-masing, yang penting saya bisa mencicil, itu kan masalahku sendiri, sikapku ya biasa saja perkara orang-orang mau mengolok-olok yang penting saya bisa membayar santai saja) (W/Mjn/05/01/14)“.

Sama halnya dengan Mnk yang menyatakan “*yo ora no, ngopo isin wong saiki yo okeh seng do ngutang* (ya tidak, kenapa malu sekarang juga banyak yang memiliki hutang) (W/Mnk/05/04/14)”.

Rasa malu ketika seseorang memiliki hutang tidak lagi menjadi hal penting. Tidak dapat kita pungkiri bahwasannya saat ini kredit telah menjadi salah satu bagian yang tidak terpisah dalam kehidupan ekonomi manusia. Kredit jua bukanlah hal yang patut untuk disembunyikan bila dalam kegiatan tersebut tidak terjadi sebuah pertentangan dan kerugian. Hal ini juga diungkapkan oleh Rsm bahwa “*yo ora no, ngopo isin wong saiki yo okeh seng do ngutang* (ya tentu tidak, kenapa malu saat ini juga banyak yang berhutang) (W/Rsm/ 05/01/14)”. Ungkapan yang disampaikan oleh Edg juga turut mendukung pernyataan Rsm bahwa saat ini semua orang juga pernah melakukan kredit yakni:

“*yo ora popo, wong saiki kabeh uwong yo podo duwe utang e, koyo utang duet, pit ngono kui, dadi ngopo isin* (ya tidak masalah, sekarang semua orang juga punya hutang, seperti hutang uang, sepeda motor, jadi kenapa mesti malu)”.

Berdasar paparan diatas telah dapat kita lihat bahwa gengsi dan status sosial tidak lagi ditentukan oleh kepemilikan uang tunai dalam jumlah banyak. Serta hutang saat ini bukan lagi merupakan hal yang dianggap tabu ataupun memalukan. Hal tersebut juga diperkuat oleh alasan yang disampaikan oleh In dan Ink sang anak yakni:

“*ngopo ndadak isin wong awake dewe kan ora nyolong opo ngapusi, kan adewe ngutang mengko yo dibayar* (kenapa harus malu kita kan tidak mencuri atau menipu, kan kita hutang nanti juga dibayar)” dan “*lha wong ora duwe duet og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang* (kan gak punya uang mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”.

Dm juga mengemukakan hal yang sama bahwa kredit bukanlah hal yang memalukan “*kenapa mesti malu, biasa aja kan kita juga gak*

nipu apa malak, tapi kan utang yo pasti dibayar". Kredit bukanlah hal yang harus ditutupi bila kita tidak melakukan hal yang negatif dan bersifat merugikan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu hal yang berasal dari luar yang ikut memberikan pengaruh kepada individu dalam mengambil suatu keputusan atau terjadinya sesuatu

1. Kemudahan kredit barang

Kredit pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan. Kini rasa percaya digunakan sebagai dasar kredit. Kredit adalah perjanjian antara 1 pihak dengan pihak lain, dimana pengembalian dilakukan pada waktu yang telah ditentukan hingga nilai ekonominya sama. Dengan kata lain kredit juga diartikan sebagai penundaan pembayaran. Hal tersebut juga hampir sama dengan persepsi ibu rumah tangga terhadap kredit yang kini mereka gunakan. Kredit yang melekat pada mereka sebagian besar merupakan kredit informal. Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap kredit yang ada disekitar mereka. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Mjn : *"Kredit ki opo ya, pokoke yo hutang dengan mencicil ngertiku (kredit itu apa ya, pastinya hutang dengan mencicil)* (W/ Mjn/05/01/14). Pengertian tersebutlah yang dimengerti oleh ibu rumah tangga akan kredit. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Trn dimana terucap *"kredit kie yo bayar dengan mencicil (kredit itu ya membayar dengan mencicil)* (W/ Trn/05/01/14). Sama dengan pernyataan tersebut Mnl juga turut membenarkan bila kredit adalah hutang yakni, *"kredit itu ya utang (W/Mnl/01/07/14)"*.

Kredit memanglah sebuah pinjaman yang telah dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa responden yakni Dm mengutarakan *"Kredit itu pinjaman yang dikasih ke orang trus carane mulangkene nyicil opo diangsur (W/Dm/05/01/14)"* sedangkan ibu Edg juga mengatakan hal yang sama jika kredit itu adalah pinjaman *"kredit kui ki yo silian, enek seng ko pemerintah disalurke lewat bank-bank ngono kui karo kredit ko uwong-uwong dewe ngono (kredit itu pinjaman,*

ada yang dari pemerintah yang disalurkan melalui bank-bank dan kredit yang berasal dari pribadi) (W/Edg/05/01/14)".

Sama halnya dengan jenis-jenis kredit yang beredar. Semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia saat ini dapat mereka peroleh dengan cara mengkredit. Hal tersebut tersirat dalam pernyataan yang disampaikan oleh Mjn perihal macam-macam kredit yang ada yakni "*uang, baju, rumah, sepeda motor, mobil* (W/Mjn/05/01/14)". Jenis-jenis kredit adalah macam kredit yang ada dan beredar disekitar kita dengan berbagai macam layanan yang diberikan. Hal itu juga diungkapkan oleh Trn "*kredit kie yo okeh, enek kredit duet , klambi, motor, mobil, lemari, yo pokoke okeh* (kredit itu ya banyak, ada kredit uang, pakaian, motor, mobil, lemari, ya pokoknya ada banyak) (W/Trn/05/01/14)". Hal serupa juga disampaikan oleh IK yakni "*kredit iku ya utang mbak, koyo utang nak bank opo utang pit karo utang klambi* (kredit itu ya hutang mbak, seperti hutang bank atau hutang motor dan hutang baju) (W/Ik/01/07/14)". Begitu pula dengan Wrj dan Rsm yang mengatakan bahwasannya

"kredit ki yo okeh enek seng duet enek montor okeh lah mbak (kredit itu ya ada banyak ada yang uang ada yang mobil, banyak mbak) (W/Wrj/30/12/13)", "*kredit yo enek okeh, enek kredit honda, montor, bekakas, klambi, karo duet* (kredit ada banyak, ada kredit honda (sepeda motor), perkakas, baju, dan uang) (W/Rsm/05/01/14)".

Kredit yang selama ini beredar dalam masyarakat adalah kredit yang berasal dari 2 pihak yang berbeda yakni dari badan ekonomi atau lembaga keuangan dan dari masyarakat itu sendiri. Keterangan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Jt bahwasannya:

"kredit iku enek seng ko bank karo kredit seng ko mindring, nek ko bank kui kredit duet nang bank tapi nek mindring kui opo ae enek koyo duet, jeding, lemari, klambi yo ngono kui (kredit itu ada yang dari bank dan kredit yang berasal dari *mindring* , kalau yang dari bank itu kredit uang di bank tapi kalau *mindring* itu apa saja ada seperti uang, ember, lemari, pakaian ya seperti itu) (W/Jt/06/01/14)".

Hal serupa diungkapkan pula oleh Ik bahwa kredit yang beredar dilingkungan berasal dari lembaga keuangan dan juga yang berasal dari masyarakat itu sendiri, yakni:

“nak kredit bank yo adewe kudu gowo berkas-berkas mbak koyo ktp, kk, slip gaji, buku nikah, buku rekening, karo jaminane, tapi nak kredit klambi nang mbak sri yo gari jupok ae no mbak...hehehe (kalau kredt bank ya kita harus bawa berkas-berkas mbak seperti ktp, kk, slip gaji, buku nikah, buku rekening, dan jaminannya, tapi kalau kredit baju dengan mabk sri ya tinggal ambail aja mbak...hehehe) (W/Ik/01/07/14)”.

Mindring pada awalnya adalah sebutan yang diberikan oleh kaum pribumi terhadap para pedagang cina. Diungkapkan Skober (2006) yakni perdagangan kelontong biasanya dilakukan bersamaan dengan pemberian kredit kepada pembeli pribumi, yaitu menjual barang atas dasar kredit ataupun meminjamkan uang kontan, terlepas dari soal jual beli. Orang tidak dapat membedakan antara perjanjian jual-beli atau pinjaman uang. Sebagai akibat hubungan kredit inilah kadang-kadang pedagang-pedagang kelontong Cina mendapat nama jelek di kalangan penduduk desa. Hal ini karena kredit yang diberikan biasanya berbunga tinggi. Pedagang-pedagang kelontong yang juga dinamakan Cina *Mindring* atau *Tukang Mindring* itu dianggap lintah darat dan pemeras. Akan tetapi saat ini kebanyakan para ibu rumah tangga tidaklah mengetahui dengan pasti pengertian *mindring* (kredit barang keliling) dan asal usulnya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan perihal *mindring* (kredit barang keliling). Hal ini disampaikan oleh Mjn bahwa:

“Mindring ki yo kredit baju opo barang-barang, mindring ki coro jowo kok, yo emboh kene gor meturut wong tuo artine dewe opo yo ora reti (mindring ya kredit baju atau barang-barang, mindring itu cara Jawa kok, saya juga tidak tahu cuma mengikuti orang artinya sendiri apa juga tidak tahu) (W/Mjn/05/01/14)”.

Begitu pula dengan ibu rumah tangga yang lain. Mereka juga tidaklah mengetahui dengan pasti arti *mindring* (kredit barang keliling) itu sendiri. Mereka hanya mengetahui apa yang mampu diperoleh dari tukang *mindring* (kredit barang keliling) itu sendiri. Sama dengan perkataan Trn

“mindring ki opo ya, embohi aku rag ngerti artine opo, sak ngertiku ki mindring ki yo bon, bon klambi opo bon opo ngono (mindring itu apa ya, entahlah saya juga tidak mengerti artinya apa, setahu saya mindring itu ya bon, bon baju apa bon apa begitu) (W/Trn/05/01/14)”.

Sama dengan paparan ibu rumah tangga lainnya perihal arti *mindring* yakni: *“mindring ki yo bon, emang opo nak uduk bon (mindring itu ya bon, memang apa kalau bukan bukan) (W/Wrj/30/12/13)”*. Hal tersebut juga sama dengan yang diucapkan oleh Rsm yakni *“mindring ki yo bon kui (mindring itu ya bon) (W/Rsm/05/01/14)”*. Dari paparan para informan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya mereka (ibu rumah tangga) tidaklah mengerti arti *mindring* (kredit barang keliling) dengan pasti dan bagaimana mereka ada. Hal tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh Edg, seperti yang dipaparkan olehnya bahwasannya *“mindring ki nak yo lebon toh, lebon klambi, lemari yo lebon duet (mindring itu kan ya lebon toh, lebon baju, lemari juga lebon uang)”*.

Mudahnya kredit yang diberikan oleh penjaja *mindring* dengan penggunaan sistem ngalap nyaur atau ambil barang dulu bayar kemudian itulah yang menarik ibu rumah tangga. Pernyataan ini sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh para informan bahwasannya kredit tersebut dilakukan dengan cara ambil barang dulu bayar kemudian. Mjn misalnya, yang mengatakan bahwa *“ambil barang dulu baru bayar (W/Mjn/05/01/14)”*. Hal serupa juga diutarakan oleh Trn dan Rsm bahwa: *“jipok sek lagi nyicil (ambil dulu baru nyicil) (W/Trn/05/01/14); carane yo jupok barang sek lagi ngangsor (caranya ya ambil barang dulu baru ngangsur) (W/Rsm/05/01/14)”*. Paparan tersebut juga diperkuat dengan informasi dari Ssm dan Mnk yakni *“Ssm: Jupok sek lagi bayar (ambil dulu baru bayar), Mnk: carane yo jupok barang sek lagi ngangsor (caranya ya ambil barang dulu baru ngangsur) (W/Ssm/Mnk/05/04/14)”*.

Hingga era modern ini kredit barang keliling (*mindring*) masih melekat erat pada masyarakat. Mulai dari kredit modern hingga kredit yang masih sama dengan kredit masa kolonial yakni kredit barang

keliling (*mindring*) itu sendiri. Saat ini kredit barang keliling (*mindring*) melekat pada kaum ibu rumah tangga miskin. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan finansial mereka serta kemudahan yang diberikan oleh para tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut. Untuk memperoleh kredit barang maupun uang para tukang *mindring* tersebut hanya bersyaratkan pada kepercayaan bahwasannya mereka akan membayar apa yang menjadi tanggungan mereka pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) tepat pada waktunya.

Kebenaran tersebut dapat dilihat pada apa yang di sampaikan oleh mereka yang memberikan *mindring* (kredit barang keliling) tersebut. Di Dukuh Pundung Tegol Sari Desa Manjung khususnya banyak sekali tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang menjajakan jasanya mulai dari hutang uang, perkakas rumah tangga hingga fashion (pakaian, tas, dan dompet). Berdasarkan *mindring* Sm:

“saya jualan kayak gini dasare bantu sama percaya sama yang ngutang tok mbak lagian kan aku yo tau rumahe (saya berjualan seperti ini dasarnya membantu dan percaya dengan mereka yang berhutang saja mbak lagi pula saya kan tahu rumah mereka)” (W/Sm/10/01/14).

Begitu pula dengan pernyataan Mn:

“kalo saya percaya saja sama yang ngutang biar saya gak tau rumah masing-masing tapi kan saya bisa tanya sama ibu-ibu yang lain kalo ada yang gak lebon (kalau saya percaya saja dengan yang berhutang walaupun saya tidak tahu rumah masing-masing tapi kan saya bisa bertanya dengan ibu-ibu yang lain kalau ada yang tidak membayar angsuran)” (W/Mn/02/01/14).

Sama dengan kredit bahwasannya *mindring* (kredit barang keliling) adalah bagian dari kredit dimana dasar pelaksanaan kredit adalah rasa percaya seseorang dalam memberikan pinjaman pada orang lain.

Bagi mereka yang berada dalam satu ekonomi bawah akan semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari mereka. Hal tersebutlah yang memaksa mereka dalam hidupnya selalu terlibat dengan kungkungan hutang. Hutang yang mereka miliki sebagian besar berasal dari lembaga informal yakni kredit barang keliling (*mindring*). Keberadaan kredit barang keliling (*mindring*) itu sendiri memiliki

keterlekatan yang erat dengan mereka yang berada pada ekonomi bawah. Karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap lembaga ekonomi penyedia kredit resmi yakni bank. Sehingga mereka lebih suka menggunakan jasa tukang kredit barang keliling (*mindring*) untuk menutupi kekurangan finansial mereka maupun yang lainnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Dm perihal eksistensi *mindring*. Ia mengatakan bahwa:

“mindring bagi masyarakat disini sangat penting peranannya dalam membatu roda ekonomi keluarga yang tidak punya, karena mindring tersebut mampu memberikan kredit uang ataupun barang yang masyarakat butuhkan dengan syarat yang mudah, walaupun dengan bunga yang besar akan tetapi mindring-mindring tersebut memberikan kemudahan mengangsur tagihan sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri serta tidak ada ketentuan besar kecilnya angsuran” (W/Dm/01/01/14).

Berdasarkan paparan diatas tersurat bahwa kredit barang keliling (*mindring*) yang ada memberikan jalan keluar dari ketidakberdayaan masyarakat kelas ekonomi bawah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan angsuran yang memudahkan mereka membayar hutang tersebut.

Matriks 4.3

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kredit Barang Keliling Pada Ibu Rumah Tangga

NO	Faktor Internal			Faktor Eksternal
	Kebutuhan	Kenyamanan	Status Sosial	Kemudahan Kredit Barang
1	Butuh, bila saat tidak ada uang namun sang anak meminta pakaian bisa didapat dengan berhutang	Rasa nyaman diperoleh bila kebutuhan dapat terpenuhi	Tidak lagi merasa malu mempunyai hutang kredit barang keliling, saat ini tiap orang memiliki urusan yang berbeda	Ambil dulu bayar kemudian

Sumber: Data Primer, diolah 23 Mei 2014

Matriks 4.3 (Lanjutan)
Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kredit Barang Keliling Pada Ibu Rumah Tangga

2	Untuk mengganti pakaian dan juga barang-barang lain bila sudah rusak	Rasa nyaman dalam kegiatan mengkredit barang kebutuhan	Itu semua urusan masing-masing, yang terpenting bisa mencicil, hal itu adalah masalah pribadi, bersikap biasa saja bila ada yang mengolok-olok, yang penting bisa memberikan angsuran dan bersikap santai	Pesan barang terlebih dahulu, angsuran diberikan bila barang sudah ada
3	Tidak terlalu membutuhkan, tetapi hanya karena malas pergi kepasar yang cukup jauh		Kenapa harus malu yang ingin punya tapi tidak bisa beli di pasar dan mendapatkannya dengan cara berhutang	
4			Tidak malu karena saat ini juga banyak yang berhutang	

Sumber: Data Primer, diolah 23 Mei 2014

4. Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Memakai Kredit Barang Keliling (*mindring*)

a. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Kredit Barang Keliling (*mindring*)

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Waktu ini ibu rumah tangga tidaklah mengetahui dengan pasti pengertian kredit barang keliling (*mindring*) dan asal usulnya. Hal ini terlihat dari penuturan informan Mjn perihal kredit barang keliling (*mindring*) bahwa:

“Mindring ki yo kredit baju opo barang-barang, mindring ki coro jowo kok, yo emboh kene gor meturut wong tuo artine dewe opo yo ora reti (mindring itu ya kredit baju atau barang-barang, mindring itu cara Jawa

kok, saya juga tidak tahu cuma mengikuti orang artinya sendiri apa juga tidak tahu) (W/Mjn/05/01/14)".

Hal tersebut sama pula dengan paparan Ik dan juga Mnl bahwa *mindring* adalah bon yakni: "*Hehe..yo reti to, mindring ki bon* (hehe...ya tahu, *mindring* itu bon) (W/Ik/01/07/14); Ya tau lah...*mindring* itu kan bon (W/Mnl/01/07/14)". Sama halnya dengan ibu rumah tangga yang lain. Mereka juga tidaklah mengetahui dengan pasti arti kredit barang keliling (*mindring*) itu sendiri. Mereka hanya mengetahui apa yang mampu diperoleh dari kredit barang keliling (*mindring*) itu sendiri. Sama dengan perkataan Trn dan Hyt bahwa:

"*mindring ki opo ya, embohi aku rag ngerti artine opo, sak ngertiku ki mindring ki yo bon, bon klambi opo bon opo ngono* (*mindring* itu apa ya, entahlah saya juga tidak mengerti artinya apa, setahu saya *mindring* itu ya bon, bon baju apa bon apa begitu) (W/Trn/05/01/14); Hyt: *yo reti to, mindring ki bon* (ya tahu dong, *mindring* itu bon) (W/Hyt/05/04/14)".

Seirama dengan paparan ibu rumah tangga lainnya perihal arti kredit barang keliling (*mindring*) yakni: "*mindring ki yo bon, emang opo nak uduk bon* (*mindring* itu ya bon, memang apa kalau bukan bon) (W/Wrj/30/12/13)". Hal tersebut juga sama dengan yang diucapkan oleh Rsm yakni "*mindring ki yo bon kui* (*mindring* itu ya bon) (W/Rsm/05/01/14)".

Dari paparan para informan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya mereka (ibu rumah tangga) tidaklah mengerti arti *mindring* (kredit barang keliling) dengan pasti dan bagaimana mereka ada. Hal tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh Edg, seperti yang dipaparkan olehnya bahwasannya "*mindring ki nak yo lebon toh, lebon klambi, lemari yo lebon duet* (*mindring* itu kan ya lebon toh, lebon baju, lemari juga lebon uang)".

Kredit barang keliling (*mindring*) yang beredar di Dukuh Pundung Tegal Sari awalnya saat ini adalah para tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang berawal dari mereka yang memang sengaja bekerja dibidang tersebut, dan ada pula yang meneruskan pekerjaan orang tua mereka sebagai tukang *mindring* (kredit barang keliling). Kini kaum ibu yang ada didukuh tersebut memanglah sudah akrab dengan keberadaan kredit barang keliling (*mindring*). Para ibu rumah tangga saat ini pun mengenal *mindring*

(kredit barang keliling) karena mereka melihat hal tersebut dari orang tua mereka yang juga menjadi nasabah kredit barang keliling (*mindring*) dulunya.

Mindring yang melekat pada ibu rumah tangga saat ini umumnya ada dua yakni kredit barang keliling (*mindring*) perkakas dan pakaian. Uraian tersebut diungkapkan oleh Mjn bahwa:

nak mindring saiki aku enek loro, bon kliwon karo mbak sri klambi, nek bon kliwon kui aku lebon lemari nek mbak sri klambi duwe tanggungan okeh mulae soko klambi, kolor, sempak nganti kotang pokok'e okeh (kalau mindring saat ini saya ada dua, bon kliwon dan mbak sri klambi, kalau bon kliwon saya memiliki tanggungan lemari kalau mbak sri klambi tanggungan saya banyak mulai dari baju, celana kolor, celana dalam sampai BH pokoknya banyak) (W/Mjn/05/01/14).

Sama halnya dengan paparan Tm perihal kredit barang keliling (*mindring*) itu datang yakni:

“Nek bon kliwon aku duwe tanggungan kompor gas, nek mbak sri klambi aku utang klambi karo rukohe Uma pas dino rebo (kalau bon kliwon saya punya tanggungan kompor gas, kalau mbak sri klambi saya berhutang baju dan mukena untuk Uma saat hari rabu)(W/Trn/05/01/14)”.

Begitu pula dengan Wrj dan Rsm yang memaparkan perihal hari datangnya kredit barang keliling (*mindring*) yang juga menjadi tanggung Jawab mereka :

Saiki aku enek bon yen rebo karo mbak sri klambi pas aku jupok klambi nggo Davi (saat ini saya ada bon kalau hari rabu dengan mbak sri klambi waktu saya ambil baju untuk Davi) (W/Wrj/30/12/13); o...bonku hooh...nek saiki bonku nang ngone mbak sri klambi sesok rebo (o...bon saya iya...kalau sekarang saya bon ditempat mbak sri klambi besok rabu) (W/Rsm/05/01/14).

Hal tersebut memanglah benar adanya karena peneliti juga terjun dalam kegiatan kredit barang keliling (*mindring*) tersebut untuk melakukan pengamatan dan mengecek kebenaran informasi yang diberikan oleh para informan.

Matriks 4.4

Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang kredit barang keliling (*mindring*)

No	Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang kredit barang keliling (<i>mindring</i>)
1	<i>Mindring</i> itu kredit baju atau barang-barang.
2	<i>Mindring</i> adalah cara Jawa, yang hanya mengikuti dari para orang tua terdahulu tanpa mengetahui artinya
3	<i>mindring</i> adalah bon

Sumber: Data Primer, diolah, 28 Maret 2014

b. Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Kredit Barang Keliling (*Mindring*)

Sikap adalah kecenderungan untuk berfikir atau merasa dalam cara tertentu atau menurut saluran-saluran tertentu. Sikap adalah cara bertingkah laku yang karakteristik yang tertuju terhadap orang-orang atau rombongan. Adanya paparan yang dikemukakan oleh para informan perihal kebutuhan mereka akan barang, juga dapat dilihat akan esensi sikap para ibu rumah tangga terhadap tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang ada. Berikut keterangan yang dipaparkan oleh Mjn bahwasannya:

“Yo butuh kan nek klambi kudu nganggo ne suwek opo yo ora ganti makane utang, nek baju kan mung 60 ewu opo 50 ewu seminggu 10 ewu kan ora kroso suwe-suwe lunas,saiki nek ora mindring arep tuku nganggo opo duwet ae rag nduwe, opo yo ora klamben ora masak, nak klambine suwek opo yo ora ganti dandang karo manci borot opo yo ora ganti, (ya butuh kan kalau baju harus pakai kalau robek apa tidak ganti maka itu hutang, kalau baju kan cuma 60 ribu atau 50 ribu seminggu 10 ribu kan tidak terasa lama-lama lunas, sekarang kalau tidak mindring mau beli pakai apa uang tidak punya, apa ya tidak pakai baju tidak memasak, kalau baju robek apa tidak ganti dandang panci bocor apa ya tidak ganti) (W/Mjn/05/01/14)”.

Hal ini dibenarkan juga oleh sang anak Mjn yakni Ink bahwa *“lha wong ora duwe duit og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang (namanya tidak punya uang uang kok mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”*.

Hal senada juga diutarakan oleh Wrj bahwasannya ia memang membutuhkan kredit barang keliling (*mindring*) untuk membantu memenuhi kebutuhannya yakni:

“jenenge ae butuh mbak dadi yowes mbak nek aku nduwe duwet aku yo ora ngutang toh mbak mending tuku neng pasar iso mileh barange soale piliane okeh karo regane kan yo ora podo nek karo ngutang (namanya juga butuh mbak kalau saya punya uang saya ya tidak berhutang toh mbak lebih baik membeli dipasar bisa memilih barangnya karena banyak pilihan dan juga harganya kan tidak sama dengan berhutang) (W/Wrj/30/12/13)”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh Wrj bahwasannya:

“yo piye yo mbak, jenenge ae saiki opo-opo larang dute cupet, dadi arep piye meneh ben iso duwe, untung enek mindring dadi iso nyicil (ya gimana ya mbak, namanya saja sekarang apa-apa mahal uang tidak mencukupi, jadi mau bagaimana lagi agar bisa punya, untung ada mindring jadi bisa mencicil) (W/Wrj/05/01/14)”.

Namun hal ini tidak berlaku pada informan Ik bahwasannya ia tidaklah sepenuhnya membutuhkan *mindring* untuk mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini tertangkap dalam pernyataan informan bahwa: *yo piye yo mbak nek aku ora tau mindring kok mbak* (ya gimana ya mbak kalau aku tidak pernah *mindring* kok mbak) (W/Ik/01/07/14). Hal ini juga hampir sama namun bagi informan Mnl. *Mindring* tidak selalu dibutuhkan dan hanya dibutuhkan saat informan tidak memiliki cukup uang untuk berbelanja dipasar yakni “Kalo itu tergantung orang-orangnya gimana, kalo aku sih ya perlu gak perlu...hehe...perlu kalo pas lagi gak ada duit (W/Mnl/01/07/14)”. Informasi tersebut juga turut didukung oleh Nnk bahwa: *“yo setuju ae no, kan nek pas ora duwe duit tapi pengen tuku klambi kan iso ngutang, hehehe... (ya setuju aja dong, kan kalau pas tidak punya uang tapi ingin beli baju kan bisa hutang, hehehe) (W/Nnk/01/07/114)”*.

Dengan adanya alasan tersebut diatas dapat disimpulkan perihal sikap ibu rumah tangga yang menerima keberadaan *mindring* (kredit barang keliling) disekitar mereka.

Matriks 4.5

Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Penjaja Kredit Barang Keliling (*Mindring*)

No	Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap Penjaja Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>)
1	Ibu rumah tangga pemakai jasa kredit barang keliling menerima keberadaan jasa tersebut
2	Ibu rumah tangga menggunakan jasa <i>mindring</i> karena sungkan pada penjaja jasa kredit barang keliling karena menjadi tempat tukang <i>mindring</i> menggelar dagangan
3	Ibu rumah tangga bukan pemakai tetap jasa kredit barang keliling tetap menerima keberadaan tukang <i>mindring</i>

Sumber: Data Primer, diolah 28 Maret 2014

c. Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*)

Perilaku adalah perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh individu secara berulang. Dalam hal ini perilaku yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku dalam memakai kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah sosok yang senantiasa mengerjakan berbagai pekerjaan yang ada dalam rumah dan senantiasa memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya.

Perilaku ibu-ibu rumah tangga yang gemar melakukan kredit pakaian dengan mengambil barang (pakaian) yang dibawa oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun ia belum mampu melunasi kreditnya yang terdahulu. Paparan tersebut seirama dengan ungkapan Trn:

“yo ngono kui dasare wong seneng karo barange trus niat, dadi yo ora masalah kanggoku jipok maneh (ya kalau yang seperti itu memang dasarnya suka dengan barangnya sama niat, jadi ya tidak masalah buat saya ambil lagi)” (W/Trn/03/01/14).

Paparan tersebut didukung pula oleh pernyataan Rsm bahwasannya:

“piye yo, nek aku yo ora butoh-butoh banget tapi daripada neng pasar adoh, mindring kui, yo nek diitung-itung emang larang tibone timbang rego nang pasar. Tapi kan adewe bayare nyicil dadi yo ora popo kan sitek-sitek (bagaimana ya, kalau saya ya tidak butuh-butuh banget tapi daripada ke pasar jauh, mindring itu, ya kalau dihitung-hitung mamang mahal jatuhnya di banding harga pasar. Tapi kita kan

commit to user

bayarnya nyicil jadi ya tidak masalah kan sedikit-sedikit) (W/Rsm/05/01/14).”

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun “yo eneklah sekitar 3 taunan (ya sudah sekitar 3 tahunan)”. Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut diungkapkan juga oleh ibu rumah tangga lain bahwasannya ia melakukan kegiatan tersebut setidaknya lebih dari 1 tahun yang lalu “wes suwe og mbak aku melu mindring (sudah lama kok mbak saya ikut mindring) (W/Wrj/30/12/13)”. Cukup lamanya mereka melakukan kredit barang keliling (*mindring*) berarti *mindring* tersebut memberikan sebuah kenyamanan belanja untuk para ibu. Meskipun mereka belumlah mampu melunasi hutang kredit barang yang terdahulu.

Hal ini diutarakan oleh Mjn bahwa “pas diwaktu seng dipilih eneng mantep atine (pas diwaktu yang dipilih ada dan mantap hatinya) (W/Mjn/05/01/14)”. Ia mengambil barang kembali pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun belumlah lunas terbayar semua.

Mudahnya kredit yang diberikan oleh penjaja *mindring* dengan penggunaan sistem ngalap nyaur atau ambil barang dulu bayar kemudian itulah yang menarik ibu rumah tangga. Pernyataan ini sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh para informan bahwasannya kredit tersebut dilakukan dengan cara ambil barang dulu bayar kemudian. Mjn misalnya, yang mengatakan bahwa “ambil barang dulu baru bayar (W/Mjn/05/01/14)”. Hal serupa juga diutarakan oleh Trn dan Rsm bahwa: “*jipok sek lagi nyicil* (ambil dulu baru nyicil) (W/Trn/05/01/14); *carane yo jupok barang sek lagi ngangsor* (caranya ya ambil barang dulu baru ngangsur) (W/Rsm/05/01/14)”. Hal serupa juga diutarakan oleh Ssm dan Mnk. Ssm mengatakan bahwa “*Jupok sek lagi bayar* (ambil dulu baru bayar) (W/Ssm/05/04/14)”. Sama halnya dengan Mnk yang menyatakan “*carane yo jupok barang sek lagi ngangsor* (caranya ambil barang dulu baru ngangsur) (W/Mnk/05/04/14)”.

Perilaku ibu rumah tangga dalam memakai kredit barang keliling (*mindring*) dilakukan dengan cara pemesanan dan pengambilan barang

terlebih dahulu. Yang kemudian pembayaran angsuran diminggu berikutnya atau sesuai dengan perjanjian awal melakukan kredit barang keliling (*mindring*). Keterangan tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan perihal tata cara pengambilan kredit barang keliling (*mindring*). Seperti yang dinyatakan oleh Mjn yakni: “*ambil barang dulu baru bayar* (mengambil barang dahulu setelah ibu kemudian membayar)”(W/ Mjn/05/01/14). Proses pelaksanaan kredit barang keliling (*mindring*) tersebut sangatlah mudah dan tidak memerlukan banyak persyaratan. Dengan mudahnya proses tersebut semakin membuat ibu-ibu mudah untuk mengambil kredit berbagai barang. Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Rsm dan Wrj, yakni:

“Rsm: *nak mindring lemari aku pesen disek trus minggu ngarep lagi digawakke, nek lebonne kadang barang teko langsung lebon nek enek duwet nek ora enek yo minggu ngarepe meneh lagi lebon* (kalau *mindring* lemari saya pesan terlebih dahulu kemudian minggu depan baru dibawakan, kalau angsurannya kadang barang datang langsung mengangsur bila ada uang bila tidak ada uang ya minggu depannya baru mengangsur)” (W/Rsm/05/01/14); Wrj: “*nek aku pesen disek og mbak, naaa bar kui lagi lebon nek barange wes enek* (kalau saya pesen dahulu kok mbak, nah setelah itu baru mengangsur kalau barangnya sudah ada)”(W/Wrj/ 30/12/13).

Sehingga dapat dikatakan pula bahwa perilaku kredit barang keliling (*mindring*) ibu rumah tangga berawal dari kemudahan mengkredit. Dengan cara mengambil barang terlebih dahulu yang kemudian membayar. Dan cara mengangsur dikemudian hari sesuai dengan hari datangnya tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut. Paparan para informan tersebut dibenarkan oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling) Sm dan Mn yakni:

“*ya kalau mau ngredit kan yang pasti mereka bilang dulu sama liat barang dagangan yang saya bawa* (W/Sm/10/01/14) serta “*kalau mau pesen dulu mbak minggu depan baru saya bawain lagi barangnya, kalau pesennya lemari ya saya kasih liat potonya kalo magic com saya tanya dulu mau pesen yang merek apa* (kalau mau pesan dulu mbak minggu depan baru saya bawakan barangnya, kalau pesannya lemari ya saya perlihatkan dulu fotonya kalau *magic com* saya tanya dulu mau pesan yang merk apa) (W/Mn/02/01/14)”.

Hal tersebut adalah bahwasannya pola kredit barang keliling (*mindring*) yang dijalani oleh para ibu rumah tangga adalah dengan

melakukan pemesanan barang terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan penyerahan barang pesanan dan angsuran di waktu berikutnya. Hal ini dapat peneliti utarakan karena peneliti juga melakukan proses kredit barang keliling (*mindring*) tersebut untuk mengetahui dengan pasti bagaimana pola kredit barang keliling (*mindring*) yang ada di dukuh tersebut berlangsung.

Matriks 4.6
Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling
(*Mindring*)

No.	Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai <i>Mindring</i> (kredit barang keliling)
1	Ambil barang terlebih dahulu, bayar kemudian
2	Mudahnya melakukan pengambilan hutang barang
3	Pembayaran angsuran tiap minggu tanpa batas minimal
4	Ibu rumah tangga gemar melakukan hutang

Sumber: Data Primer, diolah 18 Januari 2014

Namun tidak semua ibu rumah tangga menggunakan *mindring* untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Mereka ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pabrik yang mendapatkan gaji dengan sistem bulanan. Dengan gaji bulanan mereka, itulah mereka gunakan untuk membeli semua barang kebutuhan rumah tangganya. Hal ini disampaikan oleh IK dimana “*Yo piye yo mbak nek aku ora tau mindring kok mbak (ya, gimana ya mbak kalo aku gak pernah mindring kok mbak) (W/Ik/01/07/14)*”. Ungkapan ini dipertegas dengan alasan yang ia kumakakan bahwa “*Yo ora juga mbak, nek barang-barang ngomah aku tukune ngenteni bayaran (ya gak juga mbak, kalo barang-barang rumah aku beli nunggu bayaran) (W/Ik/01/07/14)*. Begitu pula dengan berbagai barang kebutuhan lainnya yang ia peroleh dengan membeli langsung dipasar. Pernyataan tersebut berdasarkan pada ucapan Ik ”*nek aku yo mileh blonjo neng pasar no mbak regane murah terus kan yo iso mileh barange (kalo aku ya pilih belanja dipasar no mbak hargane murah terus kan bisa milih barangnya) (W/Ik/01/07/14)*.

Informan Ik bahwasannya ia tidaklah sepenuhnya membutuhkan *mindring* untuk mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini tertangkap dalam pernyataan informan bahwa: *yo piye yo mbak nek aku ora*

tau mindring kok mbak (ya gimana ya mbak kalau aku tidak pernah *mindring* kok mbak) (W/Ik/01/07/14). Hal ini juga hampir sama namun bagi informan Mnl. *Mindring* tidak selalu dibutuhkan dan hanya dibutuhkan saat informan tidak memiliki cukup uang untuk berbelanja dipasar yakni “Kalo itu tergantung orang-orangnya gimana, kalo aku sih ya perlu gak perlu...hehe...perlu kalo pas lagi gak ada duit (W/Mnl/01/07/14)”. Informasi tersebut juga turut didukung oleh Nnk bahwa: “*kan nek pas ora duwe duit tapi pengen tuku klambi kan iso ngutang, hehehe...*(kan kalau pas tidak punya uang tapi ingin beli baju kan bisa hutang, hehehe) (W/Nnk/01/07/114)”.

Mindring yang melekat pada ibu rumah tangga saat ini umumnya ada dua yakni kredit barang keliling (*mindring*) perkakas dan pakaian. Uraian tersebut diungkapkan oleh Mjn bahwa:

“*nak mindring saiki aku enek loro, bon kliwon karo mbak sri klambi, nek bon kliwon kui aku lebon lemari nek mbak sri klambi duwe tanggungan okeh mulae soko klambi, kolor, sempak nganti kotang pokok’e okeh* (kalau *mindring* saat ini saya ada dua, bon kliwon dan mbak sri klambi, kalau bon kliwon saya memiliki tanggungan lemari kalau mbak sri klambi tanggungan saya banyak mulai dari baju, celana kolor, celana dalam sampai BH pokoknya banyak) (W/Mjn/05/01/14)”.

Sama halnya dengan paparan Trn perihal kredit barang keliling (*mindring*) itu datang yakni:

“*Nek bon kliwon aku duwe tanggungan kompor gas, nek mbak sri klambi aku utang klambi karo rukohe Uma pas dino rebo* (kalau bon kliwon saya punya tanggungan kompor gas, kalau mbak sri klambi saya berhutang baju dan mukena untuk Uma saat hari rabu)(W/Trn/05/01/14)”.

Begitu pula dengan Wrj dan Rsm yang memaparkan perihal hari datangnya kredit barang keliling (*mindring*) yang juga menjadi tanggung Jawab mereka :

Saiki aku enek bon yen rebo karo mbak sri klambi pas aku jupok klambi nggo Davi (saat ini saya ada bon kalau hari rabu dengan mbak sri klambi waktu saya ambil baju untuk Davi) (W/Wrj/30/12/13); *o...bonku hooh...nek saiki bonku nang ngone mbak sri klambi sesok rebo* (o...bon saya iya....kalau sekarang saya bon ditempat mbak sri klambi besok rabu) (W/Rsm/05/01/14).

Rsm juga lebih suka menggunakan jasa kredit barang keliling (*mindring*) untuk mendapatkan barang-barang yang ia butuhkan. Hal ini tersirat dalam lisan Rsm, perihal barang-barang kebutuhan rumah tangga yang ia peroleh dengan mengkredit yakni “*yo lumayan okeh, aket klambi nganti jeroan* (ya lumayan banyak mulai pakaian hingga daleman)” (W/Rsm/05/01/14). Dalam melakukan kegiatan tersebut Rsm merasakan sebuah kenyamanan dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara *mindring*. Hal ini terungkap dengan pernyataan yang diberikan oleh informan bahwa: “*yo penek-penek ae, kan adewe orasah nang pasar iso duwe teros nyicil pisan bayare* (ya, enak-anak saja, kan kita tidak perlu ke pasar bisa punya terus bayarnya juga nyicil) (W/Rsm/05/01/14)”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mnl bahwa “*ya nyaman-nyaman aja kan pas lagi gak ada duit* (W/Mnl/01/07/14)”.

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun “*yo eneklah sekitar 3 taunan* (ya sudah sekitar 3 tahunan) (W/Rsm/05/01/14)”. Mudah-mudahan para tukang *mindring* (kredit barang keliling) dalam memberikan kredit mendorong mereka untuk melakukan kredit kembali. Karena kemudahan-kemudahan itulah yang menyebabkan mereka merasa nyaman untuk melakukan kredit kembali. Hal ini terlihat dari ucapan informan Mjn bahwa “*Yo nyaman no wong mbayare nyicil nek ora nduwe libur dulu* (ya nyaman dong kan bayarnya nyicil kalau tidak punya libur dulu) (W/Mjn/05/01/14)”. Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga.

Matriks 4.7
Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Berdasarkan Jenis Pekerjaan		
	Pedagang Kerupuk	Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja Domestik	Karyawan Pabrik
1	Ibu rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut lebih banyak menggunakan jasa <i>mindring</i> untuk memenuhi kebutuhannya	Ibu rumah tangga yang tidak bekerja juga banyak menggunakan jasa <i>mindring</i> untuk memenuhi kebutuhannya	Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pabrik lebih banyak membeli berbagai barang kebutuhannya secara tunai dipasar
2	Ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> karena memang membutuhkan barang	Ibu rumah tangga tersebut memang gemar berhutang pada tukang <i>mindring</i>	Ada pula ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> hanya karena rasa pekwah kepada penjaja <i>mindring</i>
3	Ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> karena nyaman ataupun suka berbelanja dengan cara mengkredit	Ibu rumah tangga malas pergi kepasar untuk membeli barang secara tunai	Ibu rumah tangga menggunakan jasa <i>mindring</i> hanya untuk memenuhi kebutuhannya bila tidak ada uang yang cukup

Sumber: Data Primer, diolah 15 Juli 2014

Sebenarnya ada dua tipe pengutang, pertama yang ingin segera utangnya lunas, ini biasanya jarang utang dan kalau utang biasanya kalau terdesak saja. Kalau dia punya rejeki lebih, maka dia akan segera membayar. Utang akan membuatnya susah tidur. Tipe yang lain, dia nyaman dengan utang, walaupun ada rejeki lebih, dia tetap akan membayar sesuai dengan aturan, malah kalau bisa dijadwal ulang, akan diperpanjang. Tak jarang mereka akhirnya gali lubang tutup lubang. Hal itu bisa saja terjadi karena ibu rumah tangga terobsesi barang yang bukan kebutuhan utama serta ia berhutang sebelum utang lain selesai.

Kredit mampu membuat mereka memiliki berbagai barang tersebut dengan sistem pembayaran yang mampu mereka capai. Mulai dari barang-barang yang dibutuhkan oleh istri, suami dan anak-anak hingga anggota

keluarga lain. Dengan adanya tukang *mindring* perkakas mampu menyediakan berbagai barang kebutuhan kolektif dalam keluarga. Menurut keterangan Mjn bahwa: “*yo jenenge kebutuhan yo kudu dicukupi piye carane ben isoh* (ya namanya juga kebutuhan ya harus dicukupi bagaimana caranya)” (W/Mjn/05/01/14). Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga memaksa ibu rumah tangga untuk melakukan kredit. Dalam kehidupan sehari-hari tiap individu harus senantiasa memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Seperti sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal). Kebutuhan berbagai barang yang dibutuhkan dalam keluarga mulai dari ibu ayah hingga ayah memaksa para ibu khususnya untuk mampu menyediakannya bagaimanapun cara yang harus dilalui. Keterangan ini dapat dilihat dalam ungkapan yang dipaparkan oleh Mjn bahwasannya:

“Yo butuh kan nek klambi kudu nganggo ne suwek opo yo ora ganti makane utang, nek baju kan mung 60 ewu opo 50 ewu seminggu 10 ewu kan ora kroso suwe-suwe lunas, saiki nek ora mindring (kredit barang keliling) arep tuku nganggo opo duwet ae rag nduwe, opo yo ora klamben ora masak, nak klambine suwek opo yo ora ganti dandang karo manci borot opo yo ora ganti, (ya butuh kan kalau baju harus pakai kalau robek apa tidak ganti maka itu hutang, kalau baju kan cuma 60 ribu atau 50 ribu seminggu 10 ribu kan tidak terasa lama-lama lunas, sekarang kalau tidak mindring mau beli pakai apa uang tidak punya, apa ya tidak pakai baju tidak memasak, kalau baju robek apa tidak ganti dandang panci bocor apa ya tidak ganti)” (W/Mjn/05/01/14).

Hal ini dibenarkan juga oleh sang anak Mjn yakni Ink bahwa “*lha wong ora duwe duit og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang* (namanya tidak punya uang uang kok mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”. Hal senada juga diutarakan oleh Wrj yakni:

“jenenge ae butuh mbak dadi yowes mbak nek aku nduwe duwet aku yo ora ngutang toh mbak mending tuku neng pasar iso mileh barange soale piliane okeh karo regane kan yo ora podo nek karo ngutang (namanya juga butuh mbak kalau saya punya uang saya ya tidak berhutang toh mbak lebih baik membeli dipasar bisa memilih barangnya karena banyak pilihan dan juga harganya kan tidak sama dengan berhutang) (W/ Wrj/30/12/13)”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh Wrj bahwasannya:

commit to user

“yo piye yo mbak, jenenge ae saiki opo-opo larang duite cupet, dadi arep piye meneh ben iso duwe, untung enek *mindring* (kredit barang keliling) dadi iso nyicil (ya gimana ya mbak, namanya saja sekarang apa-apa mahal uang tidak mencukupi, jadi mau bagaimana lagi agar bisa punya, untung ada *mindring* (kredit barang keliling) jadi bisa mencicil) (W/Wrj/05/01/14)”.

Namun sedikit berbeda dengan Rsm dimana ia melakukan kredit barang keliling (*mindring*) tidak hanya karena kebutuhan yang mendesak serta ketidakmampuannya membeli secara tunai. Untuk memenuhi kebutuhan lain ia lebih senang menggunakan jasa tukang *mindring* (kredit barang keliling) untuk mendapatkannya. Karena rasa enggan untuk membeli barang-barang tersebut secara tunai di pasar maupun toko. Seperti halnya yang telah disampaikannya: “hem, males arep neng pasar, ora nyang pasar ae iso entok neng *mindringan* (kredit barang keliling) (hem, malas ke pasar, tidak ke pasarpun bisa dapat di *mindring*)” (W/Rsm/05/01/14). Hal ini diperkuat oleh pernyataan sang suami dimana Jk “*lha wong dasare bojoku males blonjo nang pasar* (lha ya memang dasarnya isrtiku malas belanja di pasar)”. Ungkapan serupa juga dikemukakan oleh Mnl bahwasannya ia tidaklah membutuhkan *midring* sepenuhnya akan tetapi ia membutuhkannya bila tidak memiliki uang yang cukup untuk berbelanja di pasar. Hal tersebut terpapar sebagai berikut “*Kalo itu tergantung orang-orangnya gimana, kalo aku sih ya perlu gak perlu...hehe...perlu kalo pas lagi gak ada duit* (W/Mnl/01/07/14)”. Paparan serupa juga diungkapkan oleh Hdy bahwasannya ia melakukan *mindring* hanya karena ia merasa sungkan terhadap tukang *mindring*. Hal itu terjadi karena tukang *mindring* tersebut menjajakan barang dagangannya di rumah Hdy yakni:

“aku yo tau *mindring pisan-pisan, pekewoh karo mbak sri mosok aku ora tau jipok, kan dagange nang gonku, dadi yo pekewoh to nek ora jupok pisan-pisan, asline aku yo pileh tuku neng pasar kan murah* (saya juga pernah *mindring* sekali-sekali, sungkan dengan mbak sri masa saya tidak pernah ambil, kan dagangnya di tempatku, jadi ya sungkan kalau tidak ambil sekali-sekali, sebenarnya saya pilih beli di pasar kan murah) (W/Hdy/01/07/14)”.

Selain itu Rsm juga lebih suka menggunakan jasa kredit barang keliling (*mindring*) untuk mendapatkan barang-barang yang ia butuhkan. Hal

ini tersirat dalam lisan Rsm, perihal barang-barang kebutuhan rumah tangga yang ia peroleh dengan mengkredit yakni “*yo lumayan okeh, aket klambi nganti jeroan* (ya lumayan banyak mulai pakaian hingga daleman)” (W/Rsm/05/01/14). Kebutuhan akan barang-barang tersebut secara mendesak sepertinya bukan faktor utama ibu rumah tangga untuk melakukan kredit.

Saat ini kebutuhan primer seperti sandang bukan lagi menjadi kebutuhan utama namun telah bergeser menjadi pemuas kesenangan. Hal ini terlihat dari perilaku ibu-ibu rumah tangga yang melakukan kredit pakaian dengan mengambil barang (pakaian) yang dibawa oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun ia belum mampu melunasi kreditnya yang terdahulu. Paparan tersebut seiring dengan ungkapan Trn:

“*yo ngono kui dasare wong seneng karo barange trus niat, dadi yo ora masalah kanggoku jipok maneh* (ya kalau yang seperti itu memang dasarnya suka dengan barangnya sama niat, jadi ya tidak masalah buat saya ambil lagi)” (W/Trn/03/01/14).

Paparan tersebut didukung pula oleh pernyataan Rsm bahwasannya:

“*piye yo, nek aku yo ora butuh-butuh banget tapi daripada neng pasar adoh, mindring kui, yo nek diitung-itung emang larang tibone timbang rego nang pasar. Tapi kan adewe bayare nyicil dadi yo ora popo kan sitek-sitek* (bagaimana ya, kalau saya ya tidak butuh-butuh banget tapi daripada ke pasar jauh, *mindring* itu, ya kalau dihitung-hitung mamang mahal jatuhnya di banding harga pasar. Tapi kita kan bayarnya nyicil jadi ya tidak masalah kan sedikit-sedikit) (W/Rsm/05/01/14).”

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun “*yo eneklah sekitar 3 taunan* (ya sudah sekitar 3 tahunan)”. Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut diungkapkan juga oleh ibu rumah tangga lain bahwasannya ia melakukan kegiatan tersebut setidaknya lebih dari 1 tahun yang lalu “*wes suwe og mbak aku melu mindring* (sudah lama kok mbak saya ikut *mindring*) (W/Wrj/30/12/13)”. Cukup lamanya mereka melakukan kredit barang keliling (*mindring*) berarti *mindring* tersebut memberikan sebuah kenyamanan belanja untuk para ibu. Rasa nyamanlah yang mampu membuat ibu rumah tangga

terus melakukan kredit barang keliling. Meskipun mereka belumlah mampu melunasi hutang kredit barang yang terdahulu.

Hal ini diutarakan oleh Mjn bahwa “*pas diwaktu seng dipilih eneng mantep atine* (pas diwaktu yang dipilih ada dan mantap hatinya) (W/Mjn/05/01/14)”. Ia mengambil barang kembali pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) meskipun belumlah lunas terbayar semua. Berdasar pada hasrat manusia yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya, mendorong mereka yang memiliki kelebihan finansial untuk melakukan perputaran ekonominya dengan berjualan. Meski cara berjualan mereka tidak menggunakan hukum resmi jual-beli, yakni dengan cara menjual barangnya secara kredit yang biasa dipanggil tukang *mindring* (kredit barang keliling) oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sm:

“*ya, kalo saya niatnya mbantu sesama ben iso pake baju yang sama sama laine pake kredit* (ya, kalau saya niatnya membantu sesama biar bisa pakai baju yang sama seperti orang lain)” (W/Sm/10/01/14).

Paparan serupa juga diutarakan oleh mas Mn bahwasannya kredit juga memberikan keuntungan. Berikut ucapan yang disampaikan oleh Mn “*kalo itu kan emang saya kerja sama orang yang emang punya usaha kayak gini, jadi ya emang ikut orang ya udah*” (W/Mn/02/01/14). Dalam hal untung atau rugi, memang usaha kredit barang keliling tetap memberika keuntungan walau dalam jangka waktu lama. Hal tersebut terungkap dari paparan mas Mn “*ya gak tau juga ya mbak, tapi kalo rugi yang pasti gak buka usaha ginian toh bosku, pastinya udah berhenti dari dulu*” (W/Mn/02/01/14).

Berdasar pada observasi yang peneliti lakukan, ibu rumah tangga memang banyak menggunakan jasa *mindring* (kredit barang keliling). Terlebih *mindring* pakaian dan perkakas. Para tukang *mindring* tersebut pada tiap hari kedatanganya selalu mendapat pesanan ataupun ada saja barang dagangan yang terjual. Tidak hanya itu tukang *mindring* perkakas selalu mendapat pesanan seperti lemari, karpet, dan rak. Walaupun barang-barang tersebut tidak harus ia sediakan pada minggu berikutnya. Akan tetapi dapat ia berikan bila angsuran ibu rumah tangga tersebut tinggal sedikit. Hal itu tersirat dari perkataan informan bahwasannya esok ia akan mengambil sebuah barang seperti karpet.

Kredit barang keliling (*mindring*) banyak digunakan untuk mendapatkan barang-barang. Mulai dari pakaian hingga barang-barang lainnya (perkakas). Perilaku ibu rumah tangga dalam berbelanja dengan para penjaja jasa *mindring* dilakukan untuk mendapatkan barang dengan cara mudah serta tidak memerlukan uang tunai secara langsung. Paparan-paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kredit barang keliling (*mindring*) memanglah dibutuhkan oleh ibu rumah tangga, untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka yang tak mampu mereka dapatkan secara tunai. Namun kredit barang keliling (*mindring*) juga tidaklah serta merta selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi kredit barang keliling (*mindring*) tersebut hanya dijadikan pilihan ketika ibu tidaklah mempunyai cukup uang tunai.

Seseorang akan merasakan nyaman bila ia telah mampu memperoleh segala sesuatu yang ia butuhkan. Kebutuhan adalah suatu aspek yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Terlebih lagi para ibu rumah tangga miskin. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anggotanya. Akan tetapi ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan barang-barang tersebut yang diperjualbelikan secara tunai harus membuat mereka terlibat dengan kredit.

Kredit yang mampu membuat mereka memiliki berbagai barang tersebut dengan sistem pembayaran yang mudah mereka capai. Sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam dirinya, hal ini tertangkap dari paparan Mjn bahwasannya “*Yo nyaman no wong mbayare nyicil nek ora nduwe libor dulu* (ya nyaman orang bayarnya nyicil kalo tidak punya libur dulu) (W/Mjn/05/01/14)”. Paparan tersebut digunakan untuk mendukung alasan bahwasannya rasa nyaman akan diperoleh bila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Dimana menurut keterangan Mjn bahwa: “*yo jenenge kebutuhan yo kudu dicukupi piye carane ben isoh* (ya namanya juga kebutuhan ya harus

dicukupi bagaimana caranya) (W/Mjn/05/01/14) ”. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga memaksa ibu rumah tangga untuk melakukan kredit. Dalam kehidupan sehari-hari tiap individu harus senantiasa memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus atau wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Seperti sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal). Keterangan yang dipaparkan oleh Mjn bahwasannya:

“Yo butuh kan nek klambi kudu nganggo ne suwek opo yo ora ganti makane utang, nek baju kan mung 60 ewu opo 50 ewu seminggu 10 ewu kan ora kroso suwe-suwe lunas, saiki nek ora mindring (kredit barang keliling) arep tuku nganggo opo duwet ae rag nduwe, opo yo ora klamben ora masak, nak klambine suwek opo yo ora ganti dandang karo manci borot opo yo ora ganti, (ya butuh kan kalau baju harus pakai kalau robek apa tidak ganti maka itu hutang, kalau baju kan cuma 60 ribu atau 50 ribu seminggu 10 ribu kan tidak terasa lama-lama lunas, sekarang kalau tidak mindring mau beli pakai apa uang tidak punya, apa ya tidak pakai baju tidak memasak, kalau baju robek apa tidak ganti dandang panci bocor apa ya tidak ganti) (W/Mjn/05/01/14)”.

Hal ini dibenarkan juga oleh sang anak Mjn yakni Ink bahwa *“lha wong ora duwe duit og mbak, dadi yo piye meneh makane ibuku ngutang (namanya tidak punya uang kok mbak, jadi mau gimana lagi makanya ibuku berhutang)”*. Barang-barang yang disampaikan oleh Mjn dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer. Dimana bila barang tersebut tidaklah dipenuhi maka akan mengganggu kondisi keluarga maupun anggotanya. Hal senada juga diutarakan oleh Wrj yakni:

“jenenge ae butuh mbak dadi yowes mbak nek aku nduwe duwet aku yo ora ngutang toh mbak mending tuku neng pasar iso mileh barange soale piliane okeh karo regane kan yo ora podo nek karo ngutang (namanya juga butuh mbak kalau saya punya uang saya ya tidak berhutang toh mbak lebih baik membeli dipasar bisa memilih barangnya karena banyak pilihan dan juga harganya kan tidak sama dengan berhutang) (W/Wrj/30/12/13)”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh Wrj bahwasannya:

commit to user

“yo piye yo mbak, jenenge ae saiki opo-opo larang duite cupet, dadi arep piye meneh ben iso duwe, untung enek mindring (kredit barang keliling) dadi iso nyicil (ya gimana ya mbak, namanya saja sekarang apa-apa mahal uang tidak mencukupi, jadi mau bagaimana lagi agar bisa punya, untung ada mindring (kredit barang keliling) jadi bisa mencicil) (W/Wrj/05/01/14)”.

Karena kebutuhan itu pulalah yang mendorong untuk melakukan kredit. Dengan terpenuhinya kebutuhan rasa nyaman pun mereka dapatkan dalam dirinya. Bertumpu pada alasan tersebut mereka merasakan kenyamanan yakni “yo nyaman ae kan duite seng metu ora langsung mak nggel tapi sitek-sitek (ya nyaman ajakan uang yang keluar tidak langsung terasa besarnya tapi sedikit-sedikit) (W/Wrj/05/01/14)”.

Rsm juga lebih suka menggunakan jasa kredit barang keliling (*mindring*) untuk mendapatkan barang-barang yang ia butuhkan. Hal ini tersirat dalam lisan Rsm, perihal barang-barang kebutuhan rumah tangga yang ia peroleh dengan mengkredit yakni “yo lumayan okeh, aket klambi nganti jeroan (ya lumayan banyak mulai pakaian hingga daleman)” (W/Rsm/05/01/14). Dalam melakukan kegiatan tersebut Rsm merasakan sebuah kenyamanan dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara *mindring*. Hal ini terungkap dengan pernyataan yang diberikan oleh informan bahwa: “yo penek-penek ae, kan adewe orasah nang pasar iso duwe teros nyicil pisan bayare (ya, enak-anak saja, kan kita tidak perlu ke pasar bisa punya terus bayarnya juga nyicil) (W/Rsm/05/01/14)”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mnl bahwa “ya nyaman-nyaman aja kan pas lagi gak ada duit (W/Mnl/01/07/14)”. Kenyaman tersebut mereka peroleh ketika semua mereka dapatkan.

Namun tidak semua ibu rumah tangga membutuhkan jasa *mindring*. Informan Ik contohnya, ia tidaklah sepenuhnya membutuhkan *mindring* untuk mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini tertangkap dalam pernyataan informan bahwa: *yo piye yo mbak nek aku ora tau mindring kok mbak* (ya gimana ya mbak kalau aku tidak pernah *mindring* kok mbak) (W/Ik/01/07/14). Hal ini juga hampir sama namun bagi informan Mnl. *Mindring* tidak selalu dibutuhkan dan hanya dibutuhkan saat informan tidak memiliki cukup uang untuk berbelanja dipasar yakni “Kalo itu tergantung

orang-orangnya gimana, kalo aku sih ya perlu gak perlu...hehe...perlu kalo pas lagi gak ada duit (W/Mnl/01/07/14)". Informasi tersebut juga turut didukung oleh Nnk bahwa: "*kan nek pas ora duwe duit tapi pengen tuku klambi kan iso ngutang, hehehe...*(kan kalau pas tidak punya uang tapi ingin beli baju kan bisa hutang, hehehe) (W/Nnk/01/07/114)".

Perilaku tersebut juga telah ia lakukan selama beberapa tahun "*yo eneklah sekitar 3 taunan* (ya sudah sekitar 3 tahunan) (W/Rsm/05/01/14)". Lamanya kegiatan tersebut juga sedikit berpengaruh pada ibu rumah tangga dalam berperilaku khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal tersebut, diungkapkan juga oleh ibu rumah tangga lain bahwasannya ia melakukan kegiatan tersebut setidaknya lebih dari 1 tahun yang lalu "*wes suwe og mbak aku melu mindring* (sudah lama kok mbak saya ikut *mindring*) (W/Wrj/30/12/13)". Cukup lamanya mereka melakukan kredit barang keliling (*mindring*) berarti *mindring* tersebut memberikan sebuah kenyamanan belanja untuk para ibu. Rasa nyamanlah yang mampu membuat ibu rumah tangga terus melakukan kredit barang keliling. Meskipun mereka belumlah mampu melunasi hutang kredit barang yang terdahulu.

Matriks 4.8
Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling
Berdasarkan jumlah Anak

No	Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Berdasarkan Jumlah Anak	
	Tidak Ada Tanggungan Anak-1 Orang Anak	2-4 Orang Anak
1	Ibu rumah tangga memiliki sedikit tanggungan pada <i>mindring</i>	Ibu mempunyai banyak hutang pada <i>mindring</i>
2	<i>Mindring</i> tidak selalu dibutuhkan	Ibu rumah tangga sangat membutuhkan kredit <i>mindring</i>
3	Namun ada ibu rumah tangga memiliki banyak tanggungan <i>mindring</i> karena gemar melakukan hutang	Ibu rumah tangga sering melakukan <i>mindring</i>

Sumber: Data Primer, diolah 15 Juli 2014

Berdasar pada observasi yang peneliti lakukan, ibu rumah tangga memang banyak menggunakan jasa *mindring* (kredit barang keliling).

Terlebih *mindring* pakaian dan perkakas. Bila dikaitkan dengan data yang diperoleh, kredit barang keliling (*mindring*) banyak digunakan untuk mendapatkan barang-barang. Mulai dari pakaian hingga barang-barang lainnya (perkakas). Perilaku ibu rumah tangga dalam berbelanja dengan para penjaja jasa *mindring* dilakukan untuk mendapatkan barang dengan cara mudah serta tidak memerlukan uang tunai secara langsung. Paparan-paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa kredit barang keliling (*mindring*) memanglah dibutuhkan oleh ibu rumah tangga, untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka yang tak mampu mereka dapatkan secara tunai. Dengan terpenuhi kebutuhan tersebut maka ibu rumah tangga pun merasakan kenyamanan.

5. Dampak Perilaku ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*)

Dampak adalah segala sesuatu yang terjadi karena adanya suatu peristiwa dan mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Hutang uang umumnya yang telah dilakukan bila dipandang secara bijaksana akan membawa seseorang keluar dari permasalahan ekonomi khususnya dalam dirinya. Hutang tersebut akan dapat membawa perubahan besar dalam dirinya. Dengan uang yang ia peroleh dengan cara berhutang bila dikelola dengan benar dapat digunakan sebagai modal awal sebuah usaha. Namun bila hutang tersebut tidak mampu dikelola dengan baik maka ia akan menjadi lubang besar yang nantinya akan membawa individu tersebut dalam kehancuran.

Namun sedikit berbeda dengan hutang barang. Bila kredit barang tersebut dipandang dengan baik maka mereka hanya akan melakukan hutang barang yang benar-benar mereka butuhkan. Berseberangan dengan hal tersebut bila kredit barang tersebut dipandang sebagai cara dan alat untuk pemuas keinginan maka kredit tersebut akan semakin membelenggu mereka dalam lingkaran konsumtif.

Dalam penelitian perilaku ibu rumah tangga pemakai jasa kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari, para ibu rumah tangga pun

juga menyadari dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan *mindring* tersebut. Trn mengatakan:

“mindring ki yo enek apike enek olone, apike seng maune ora duwe dadi duwe, olone ngutang teros (mindring ada baik dan buruknya, baiknya yang tadinya tidak punya jadi punya, jeleknya berhutang terus)” (W/Trn/03/01/14).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mjn perihal dampak kredit barang keliling (*mindring*). Mjn menyebutkan:

“Ada dampak bagus ada dampak jelek juga, nak elek e ko ndak tuman dampake baguse kan mencicil bayare (ada dampak baik ada dampak buruk juga, dampak buruknya nanti jadi keterusan, dampak baiknya cara membayar dengan mencicil)” (W/Mjn/05/01/14).

Hal senada juga dikatakan oleh Rsm perihal dampak kredit barang keliling (*mindring*) yang dialaminya yakni:

“mindring ki piye yo, enek apike enek eleke, apike ki mbantu uwong ra duwe, eleke adewe keterusan ngutang terus karo mindring (mindring itu gimana ya, ada bagusya ada jeleknya, baiknya itu membantu orang yang tidak punya, jeleknya kita keterusan berhutang pada mindring) (W/Rsm/05/01/14)”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Wrij bahwasannya kredit barang keliling (*mindring*) membawa dampak buruk pada dirinya yaitu *“mindring kui gawe pengen ngutang terus soale mbayare kan sak duwene adewe (mindring itu membuat ingin terus berhutang karena membayar dengan kemampuan kita) (W/Wrij/30/12/13)”*. Ketergantungan akan kredit barang yang dialami oleh ibu rumah tangga miskin berawal dari mudahnya kredit tersebut. Dari paparan yang disampaikan kedua informan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka menyadari secara utuh bahwa *mindring* tersebut membawa dampak buruk dalam diri mereka kedalam lingkaran budaya konsumtif. Ungkapan tersebut diperkuat oleh tukang *mindring* tersebut bahwasannya:

“kalo saya ndak masalah mbak mereka mau ngambil lagi kan saya yo ndak maksa mereka beli dagangan saya, yang penting mereka tetep ngangsur (kalau saya tidak menjadi masalah mbak mereka mau mengambil kredit lagi kan saya ya tidak memaksa mereka membeli barang dagangan saya, yang penting tetap ngangsur) (W/Sm/10/01/14)”

Mudahnya para tukang *mindring* (kredit barang keliling) dalam memberikan kredit mendorong mereka untuk melakukan kredit kembali.

Karena kemudahan-kemudahan itulah yang menyebabkan mereka merasa nyaman untuk melakukan kredit kembali. Hal ini terlihat dari ucapan informan Mjn bahwa “*Yo nyaman no wong mbayare nyicil nek ora nduwe libur dulu (ya nyaman dong kan bayarnya nyicil kalau tidak punya libur dulu) (W/Mjn/05/01/14)*”. Kredit barang keliling (*mindring*) memanglah membawa dampak baik positif maupun negatif bagi kaum ibu terlebih yang telah menjadi nasabahnya. Narasi tersebut diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ik bahwa “*nek mindring yo jelas elek no mbak, soale adewe duwe utang terus, tapi apike yo seng ora duwe iso duwe barang-barang (kalau mindring ya jelas jelek mbak, soalnya kita hutang terus, tapi bagusya ya yang gak punya jadi punya barang-barang) (W/Ik/01/07/14)*”. Hal senada juga tersirat dalam ungkapan Mnl yakni “*Kalo aku gak ada, kan aku gak suka ngutang baju (W/Mnl/01/07/14)*”.

Dampak kredit barang keliling (*mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari berdasarkan observasi peneliti. Ditemukan bahwa sanksi stigma sosial juga diberikan pada mereka yang sering lari dari tanggung Jawab untuk membayar angsuran pada tukang *mindring*. akan tetapi dalam masyarakat tersebut juga turut menutupi perihal sanksi sosial yang mereka berikan pada pada anggotanya. Sehingga sanksi sosial tersebut tidak langsung kentara bentuknya. Namun hanya menjadi buah bibir oleh masyarakat dilingkungan tersebut. Serta hilangnya hak kepemilikan barang, dibuang secara adat dan rusaknya rumah tangga seseorang tidak terjadi akibat dampak kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Matrik 4.9
Dampak Kredit Barang Keliling (*Mindring*) Pada Ibu Rumah Tangga

Dampak Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>) Pada Ibu Rumah Tangga	
Positif	Negatif
1. Membantu ibu rumah tangga memenuhi kebutuhannya 2. Membantu ibu rumah tangga dalam hal kepemilikan barang 3. Cara pembayaran dengan dicicil	1. Adanya tanggungan angsuran tiap minggunya 2. Terlibat hutang secara terus menerus 3. Konsumtif, dimana ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit untuk memenuhi keinginan mereka akan suatu barang

Sumber: Data Primer, diolah 18 Januari 2014

C. Pembahasan

Setiap individu adalah seorang *homo economicus*. Dimana dalam setiap tindakan dan perbuatan yang ia lakukan selalu memperhitungkan untung ataupun rugi. Setiap individu tidak akan melakukan tindakan yang akan mendatangkan kerugian dalam dirinya. Terlebih dalam suatu kegiatan pertukaran yang dilakukan individu. Pertukaran dalam hal ini dikhususkan dalam kegiatan jual beli. Jual beli adalah suatu kegiatan yang melibatkan minimal dua orang individu. Yang didalamnya terdapat kegiatan tawar menawar suatu barang. Sama halnya dengan kredit. Kredit dalam transaksinya tetaplah memuat kegiatan tawar, hanya saja dalam kredit cara pembayaran akan barang yang dibelilah yang membedakannya dengan jual beli tunai. Cara pembayaran sistem kredit dilakukan dengan cara mengangsur atau mencicil.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Dikaji Dengan Teori Keterlekatan Nugroho

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa ibu rumah tangga di Dukuh Pundung Tegal Sari melakukan kegiatan kredit barang keliling karena adanya kebutuhan akan barang-barang. Kebutuhan tersebut adalah milik kolektif dan pribadi individu. Kebutuhan pribadi individu akan sandang (pakaian). Dengan adanya berbagai kebutuhan tersebut muncullah *mindring*. Yang menawarkan barang dengan berbagai kemudahan.

Tukang *mindring* dalam menjajakan jasanya, ia menggunakan sistem jemput bola. Dimana tukang *mindring* mendatangi nasabah dan menawarkan jasanya. Dalam menawarkan jasa tukang *mindring* juga menjelaskan tata cara perdagangannya. Dimana nasabah diperbolehkan mengambil atau mengkredit barang tanpa memberikan uang muka. Sistem pembayaran cicilan tanpa batas minimal dan jangka waktu.

Tukang *mindring* menjalankan bisnisnya, sangat memberikan keluwesan dan kemudahan untuk para nasabahnya. Dimana keluwesan dan kemudahan-kemudahan itu digunakan tukang *mindring* untuk menarik dan menggaet nasabah agar tak lari darinya. Yang tersamarkan dalam topeng sebagai penolong.

Tukang *mindring* memberi berbagai kemudahan kepada ibu rumah tangga, yang digunakan untuk mencitrakan bahwa ia adalah sosok malaikat penolong. Ia memberikan hutang berbagai barang yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga. Proses pembayaran yang luwes dengan membiarkan ibu rumah tangga memberikan angsuran semampunya. Serta diperbolehkan sesekali untuk tidak melakukan pembayaran. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para tukang *mindring* bahwasannya ia hanya berniat untuk membantu sesama agar mereka dapat mengenakan dan memiliki barang-barang yang sama dengan orang lain. Hal itu juga didukung oleh pandangan dan sikap yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga. Bahwa mereka tidak memiliki cukup uang guna memperoleh barang-barang dipasar. Yang kemudian terbantu dengan munculnya *mindring* menawarkan berbagai cara untuk membantunya keluar dari masalah ekonomi mereka. Paparan tersebut dibuktikan dalam ungkapan ibu rumah tangga bahwa saat ini semua barang harganya mahal dan mereka tidak memiliki cukup uang beruntung hadirilah sosok *mindring* ditengah mereka.

Serta dalam kegiatan pengambilan barang-barang tersebut tukang *mindring* tidak memberikan larangan dan batas kuota harga barang yang dikredit. Sehingga ibu rumah tangga merasa tenang untuk mengambil kredit barang kembali meskipun hutangnya yang lalu belum lunas terbayar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan ibu rumah tangga yang terlisn bahwa mereka melakukan hutang *mindring* karena ia merasa mantap dalam niat serta

menyukai barang tersebut. Yang akhirnya membuat ibu rumah tangga jatuh dalam kubangan hutang lebih dalam.

Dampak tersebut juga disadari oleh ibu rumah tangga akan beban dan lilitan hutang yang tak kunjung usai. Dimana ibu rumah tangga tiap minggunya memiliki jadwal pasti untuk melakukan pengangsuran hutangnya pada tukang *mindring*. Dan secara langsung memiliki beban pada tiap minggunya. Meskipun tukang *mindring* juga memberikan kelonggaran dalam proses pengangsuran dimana ibu rumah tangga dapat saja sesekali waktu tidak melakukan pembayaran. Akan tetapi senyatanya tukang *mindring* semakin memperkuat jeruji penjaranya pada ibu rumah tangga yang berhutang padanya. Semakin lama ibu rumah tangga berada dalam tahanan hutang *mindring*, maka semakin besar pengaruh dan kekuasaan tukang *mindring* pada ibu rumah tangga. Yang akhirnya memberikan gelang rantai hutang pada ibu rumah tangga sehingga ia tidak akan mampu lari dan semakin bergantung pada *mindring*.

Dalam teori keterlekatan uang yang dikemukakan oleh Nugroho, bahwasannya makna sosial uang dalam masyarakat tidak hanya memiliki fungsi sebagai instrumen ekonomi, tapi juga sosial dan politik. Dimana uang tidak melulu sebagai alat pertukaran (membeli) namun juga uang digunakan untuk menggambarkan status sosial individu dalam masyarakat. uang dapat pula digunakan sebagai penetap dalam politik ataupun digunakan untuk memaksa kepentingan-kepentingan seseorang pada orang lain.

Dalam penelitian ini uang juga hampir memiliki makna sosial yang sama. Dimana ibu rumah tangga yang tidak memiliki cukup uang melakukan pertukaran terhadap barang-barang yang ia beli, maka ibu rumah tangga mengambil barang yang dibayarnya dengan cara mengangsur sedikit demi sedikit. Instrumen sosial uang pun juga dapat dilihat dalam cara mereka melakukan pertukaran dengan proses pembayaran cicilan. Sehingga secara tidak langsung mereka berada dalam status sosial bawah. Uang sebagai instrumen politik tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh penjaja *mindring* yang memberikan kemudahan pada ibu rumah tangga dalam kegiatan pembelian barang secara kredit, tanpa ada batas waktu dan besaran minimal angsuran. Sehingga ibu rumah tangga secara tidak

langsung telah mendapatkan paksaan dari penjaja *mindring* untuk membeli kembali berbagai barang kebutuhan rumah tangga yang lain.

Konsep keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter dalam Damsar (2002) bahwasannya kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi muncul dari proses hubungan antar pribadi dan aktor-aktor, yang telah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan akan terus-menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku. Dalam kegiatan perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling. Dimana untuk pertama kalinya ibu rumah tangga melakukan kredit barang keliling hanya diperbolehkan mengambil satu jenis barang yang harus ia cicil hingga lunas terlebih dahulu bila ia ingin melakukan kredit barang kembali dilain waktu. Dari transaksi pertama itulah tukang *mindring* dapat melihat bagaimana sifat ibu rumah tangga yang menjadi nasabahnya. Yang nantinya akan memberikan penilaian terhadap nasabahnya bila sang nasabah mengkredit barang kembali.

Begitupun sebaliknya dengan ibu rumah tangga. Ia akan melihat keluwesan yang diberikan oleh tukang *mindring* terhadap dirinya. Yang nantinya akan membuat ibu rumah tangga menentukan pilihan apakah ia nantinya melakukan kredit kembali atau tidak. Dalam praktik kredit barang keliling yang dijalani oleh ibu rumah tangga. Sebenarnya telah terjadi penguasaan terhadap ibu rumah tangga yang dilakukan oleh tukang *mindring*. Hal ini diciptakan oleh tukang *mindring* dengan memunculkan ketergantungan ibu rumah tangga terhadapnya. Dimana tukang *mindring* menciptakan berbagai kemudahan kredit yang ia berikan untuk ibu rumah tangga. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain dengan memberikan berbagai barang yang dibutuhkan ibu rumah tangga tanpa adanya uang muka. Mudahnya cara pengangsuran harga barang tanpa jangka waktu pelunasan serta besaran minimal cicilan yang harus ia bayarkan tiap waktu.

Dari kemudahan-kemudahan tersebut ibu rumah tangga mulai memberikan pandangan positif terhadap keberadaan *mindring* disekitarnya. Bahwa mereka adalah orang-orang yang mampu membantu mereka dan memberikan jalan keluar dari masalah akan barang-barang yang ia butuhkan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit guna mendapatkan barang-barang yang

mereka butuhkan. Mulai dari sandang hingga perkakas yang mereka gunakan sehari-hari.

Berdasarkan teori keterlekakatan antara uang, hutang dan rentenir yang dikemukakan oleh Nugroho memanglah terbukti kebenarannya. Dimana uang sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa dalam kegiatan setiap hari seseorang akan senantiasa melakukan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhannya. Namun bila dalam kegiatan pemenuhan tersebut seseorang tidak memiliki uang yang cukup, maka mereka akan melakukan hutang. Hutang tersebut mereka gunakan untuk menutupi kekurangannya. Mereka melakukan hutang dengan meminjam kepada mereka yang memberikan hutang tersebut. Dalam hal ini adalah rentenir maupun tukang *mindring*. Rentenir adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk uang. Sedangkan tukang *mindring* adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk barang-barang. Secara normatif, uang seharusnya hanya digunakan sebagai alat pertukaran dalam ekonomi, dan juga sebagai salah satu cara dalam peran sosial individu (membantu sesama). Namun dalam kenyataannya uang digunakan sebagai alat pembebasan manusia dalam kegiatan sosial masyarakat yang semakin menunjukkan bahwa uang memiliki kekuasaan.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Ditinjau Dari Teori Pertukaran Sosial Homans

Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) di dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali sebagian besar terdorong oleh kurangnya kepemilikan uang tunai. Untuk membeli berbagai barang pemenuh kebutuhan baik personal maupun kebutuhan kolektif keluarga. Namun ada pula ibu rumah tangga yang melakukan *mindring* hanya karena malas untuk pergi kepasar dan juga ibu rumah tangga melakukan *mindring* hanya karena rasa *pekewoh* atau sungkan.

Kurangnya kapital ekonomi ibu rumah tangga secara langsung maupun tak langsung, mempengaruhi mereka dalam proses pemenuhan rumah tangga mereka. Serta ketidakmampuan tersebut dapat mereka salah gunakan sebagai alasan untuk selalu menggunakan hutang. Berkenaan dengan hal tersebut maka mereka yang

memiliki kapasitas ekonomi berlebih menjadikan mereka sebagai target perputaran uang mereka.

Kredit barang keliling (*mindring*) adalah kredit yang dilakukan dan diberikan oleh perseorangan secara informal. Syarat dan ketentuan dalam transaksi tersebut tidaklah serumit bila mengambil kredit secara formal. Kredit barang keliling (*mindring*) hanya menggunakan rasa percaya yang mereka berikan pada nasabah mereka. Sehingga banyak yang menjadi nasabah dan konsumen kredit barang keliling (*mindring*) tersebut. Kegiatan tersebut bila dikaji dengan teori pertukaran sosial George Caspar Homans (Ritzer,2012) adalah sebagai berikut:

- f. Proposisi Sukses. Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberikan penghargaan, orang itu semakin melakukan tindakan. Di dalam kasus kredit barang keliling (*mindring*) tersebut individu melakukan hutang atau kredit dengan angsuran yang diberikan adalah sesuai dengan kemampuan tersebut, sehingga dengan kemudahan tersebut mampu membuat individu tersebut melakukan kredit kembali dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan nasabah *mindring* bahwasannya dalam melakukan kredit, si pemberi kredit memberikan kebebasan ibu rumah tangga dalam memberikan angsuran sesuai dengan kemampuan mereka.
- g. Proposisi Stimulus. Ketika di masa lampau tindakan seseorang diberikan suatu penghargaan, maka semakin mirip stimulus tersebut individu semakin mungkin melaksanakan tindakan serupa. Di masa lampau individu mampu memperoleh kredit barang dari tukang *mindring* (kredit barang keliling), maka ia akan kembali melakukan kredit barang pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut karena kemudahan yang diberikan. Sesuai paparan nasabah dalam melakukan kredit, si pemberi kredit memberikan kebebasan ibu rumah tangga dalam memberikan angsuran sesuai dengan kemampuan mereka dan ibu rumah tangga merasakan kenyamanan dalam transaksi tersebut.
- h. Proposisi Nilai. Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu. Dengan

mengkredit pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) dapat membantunya memenuhi kebutuhannya, maka ia kembali melakukan kredit barang keliling (*mindring*) untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Paparan ibu rumah tangga perihal kredit *mindring* tersebut bahwamereka dapat memenuhi kebutuhannya berkat bantuan dari jasa *mindring*.

- i. Proposisi Deprivasi Kejemuan. Semakin sering seseorang dimasa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya. Dalam proses pembayaran angsuran ibu rumat tangga mudah untuk tidak memberikan angsuran dengan mengatakan “libur” atau “prei” dalam bahasa Jawa, semakin menghilangkan rasa sungkan dan malu karena tidak mampu membayar tepat waktu. Pernyataan diatas berdasarkan pada informasi dilapangan bahwasannya tidak melakukan pembayaran tidak memberikan rasa bersalah pada ibu rumah tangga yang mengatakan libur pada tukang *mindring*.

- j. Proposisi Persetujuan –Agresi

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya. Seringnya tukang *mindring* (kredit barang keliling) lupa membawakan pesanan barang akan membuat nasabah dalam hal ini ibu rumah tangga tersebut kecewa dan beralih pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) lain.

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Ketika ibu rumah tangga mampu memberikan angsuran dengan tepat waktu membuat tukang *mindring* (kredit barang keliling) juga lebih cepat dalam membawakan barang pesanan keesokan harinya. Sehingga ibu rumah tangga tersebut menyetujui bahwa disiplin mengangsur akan membuatnya lebih mudah dalam mengkredit kembali.

Lebih lanjut lagi, dalam pembahasan mengenai pertukaran sosial, Homans menjelaskan bahwa perilaku sosial yang dilihatnya dari burung dara tersebut merupakan bentuk perilaku satu arah.

Kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga jika dikaitkan dengan teori pertukaran sosial Homans, maka kredit barang keliling adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dimana mereka ingin mendapatkan hadiah dari anggota keluarganya. Berupa rasa senang yang didapatkan dalam keluarga karena mampu memenuhi kebutuhan mereka dan tidak mendapatkan rasa susah ataupun penderitaan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan ibu rumah tangga yang melakukan kredit barang keliling karena rasa suangkan dan pekewoh, cenderung menghindari hukuman karena tidak melakukan kredit barang keliling (rasa tidak enak yang didapat dari tukang *mindring*).

Beberapa bukti dari asumsi tersebut bisa dilihat dari opini-opini yang dikemukakan oleh para ibu rumah tangga. Salah satunya yaitu, berbagai barang tersebut berpengaruh dan memiliki nilai penting bagi ibu rumah tangga dan anggotanya. Sebagian besar dari ibu rumah tangga mengaku bahwa pada saat melakukan kredit barang keliling mereka merasakan sebuah kenyamanan karena berbagai kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Berbeda dengan ketika para ibu tidak melakukan *mindring*, mereka tidak dapat merasakan kenyamanan karena tidak terpenuhinya kebutuhan mereka.

Dari proposisi-proposisi yang disampaikan oleh Homans, semua proposisi tersebut cocok untuk digunakan dalam menganalisis perilaku konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Proposisi Sukses

Setiap ibu rumah tangga pada dasarnya mempunyai keinginan untuk memperoleh kesuksesan melalui proses jual beli. Berbagai cara dapat mereka lakukan untuk meraih kesuksesan tersebut, bekerja dengan giat guna memperoleh upah yang mumpuni untuk membeli berbagai barang tersebut dipasar. Namun, dalam usahanya untuk mendapatkan barang-barang tersebut secara tunai dipasar tidak didukung oleh kepemilikan uang tunai yang

memadai. Sehingga mereka menggunakan kredit barang keliling tersebut untuk membantu mereka dalam mendapatkan berbagai barang kebutuhan.

2. Proposisi Stimulus

Dalam kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga ternyata ada stimulti-stimulti yang mendorong mereka melakukan kredit barang keliling. Stimulti tersebut berhubungan dengan kebutuhan berbagai barang rumah tangga yang berhubungan dengan lancarnya kegiatan sehari-hari keluarga. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga mereka juga melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Namun karena kurangnya dan terbatasnya uang tunai yang mereka miliki maka ibu rumah tangga melakukan kredit barang keliling. Dan ternyata barang-barang yang didapatkannya pun sama dengan barang-barang yang ada ditoko-toko ataupun pasar.

3. Proposisi Nilai

Proposisi nilai dalam kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dapat dibuktikan ketika ibu rumah tangga mendapatkan rasa puas dan nyaman karena mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya serta mereka dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh para anggota keluarganya terutama anak. Sehingga proses kredit barang keliling tersebut menjadi sangat bernilai bagi ibu rumah tangga karena mereka mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anggota.

4. Proposisi Deprivasi Kejemuan. Proposisi ini dalam kasus perilaku konsumsi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling memanglah terbukti. Yakni dalam proses pembayaran angsuran ibu rumah tangga mudah untuk tidak memberikan angsuran dengan mengatakan “libur” atau “*prei*” dalam bahasa Jawa, semakin menghilangkan rasa sungkan dan malu karena tidak mampu membayar tepat waktu.

5. Proposisi Persetujuan –Agresi

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya. Hal ini terjadi ketika seringkali

tukang *mindring* (kredit barang keliling) lupa membawakan pesanan barang akan membuat nasabah dalam hal ini ibu rumah tangga tersebut kecewa dan beralih pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) lain. Namun hal ini terjadi karena adanya ketidak disiplin yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam memberikan angsuran rutin.

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Ketika ibu rumah tangga mampu memberikan angsuran dengan tepat waktu membuat tukang *mindring* (kredit barang keliling) juga lebih cepat dalam membawakan barang pesanan keesokan harinya. Sehingga ibu rumah tangga tersebut menyetujui bahwa disiplin mengangsur akan membuatnya lebih mudah dalam mengkredit kembali.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) Ditinjau Dari Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam membeli produk dengan melihat sisi lain dari produk yang akan dibeli tersebut. Perilaku konsumen juga tidak lepas dari bagaimana kepribadian konsumen itu sendiri baik dalam merencanakan membeli suatu produk atau pun di saat berhadapan dengan produk yang akan dibelinya. Kredit barang keliling yang ada di masyarakat saat ini juga termasuk dalam proses menjajakan kelimpahruahan barang-barang konsumsi yang ada dipasaran. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber, merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari suatu kelompok status tertentu (Damsar, 1997).

Melimpahruahnya barang-barang konsumsi yang terus menerus diproduksi oleh kaum kapital untuk mencari keuntungan. Kelimpahruahan barang tersebut merupakan suatu hal yang menakjubkan dengan banyaknya supermarket dan toko-toko yang memajang barang-barang hasil produksi. Barang produksi tersebut senantiasa menggoda siapa saja yang melihatnya untuk hanya sekedar memegang, mencoba bahkan untuk membelinya.

Melimpahnya barang produksi juga dirasakan oleh semua ibu rumah tangga mulai dari kelas atas hingga kelas bawah. Mereka yang berada dilapisan atas dapat dengan mudah mengakses barang tersebut tanpa merasakan kesulitan. Ibu rumah tangga yang berada dilapisan atas mengalami pencitraan yang disimulasikan oleh media massa. Mereka merasa ada bila mereka melakukan konsumsi akan barang-barang tertentu ataupun mereka ada bila berbelanja. Akan tetapi sedikit berbeda dengan mereka yang berada dilapisan bawah. Tidak semua barang produksi tersebut dapat mereka rasakan dengan mudah. Hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Terbatasnya mereka dalam modal kapital membuat mereka harus mampu menemukan jalan untuk membantunya mendapatkan barang tersebut.

Melimpahnya barang produksi dipasaran turut mendukung individu untuk melakukan konsumsi. Berlimpahnya barang-barang yang diproduksi terus-menerus oleh kaum kapital pun semakin mendorong individu menjadi konsumtif. Produksi yang terus dilakukan kaum kapital semata-mata untuk mendapatkan keuntungan baginya. Namun disisi lain, melimpahnya barang-barang konsumsi dipasaran semakin mengkonstruksikan individu menjadi konsumtif. Dalam kasus ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*), ibu rumah tangga pun mengalami pengkonstruksian diri menjadi konsumtif. Dimana ibu rumah tangga menjadi pribadi yang gemar melakukan kredit barang-barang konsumsi. Hal ini tercermin dalam diri ibu rumah tangga bila jumlah tanggungan pembayaran akan barang yang telah dikreditnya waktu lalu. Maka ibu rumah tangga pun mulai memikirkan kembali barang-barang apalagi yang akan ia kredit esok hari. Menurut Baudrillard (2004) konsumsi merupakan sistem yang menjalankan tahapan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Konsumsi sebagai moral, alat komunikasi, struktur pertukaran. Konsumsi dilihat sebagai sebagai moral karena konsumsi tersebut menjadi menjadi lembaga sosial yang terstruktur.

Hal tersebut dapat juga kita lihat dalam kasus kredit barang keliling (*mindring*). Dalam kredit barang keliling (*mindring*) individu terlibat dalam suatu kelompok dimana kelompok tersebut memiliki aturan atau tata cara yang harus diikuti oleh individu tersebut. Bila individu-individu tersebut ingin terlihat baik

dalam kelompok tukang *mindring* (kredit barang keliling). Maka ia harus mampu mengedepankan kewajiban mereka terhadap tukang *mindring*. Mereka harus membayar angsuran yang mereka tanggung dengan tepat waktu, meskipun dengan jumlah nominal yang tidak sama tiap waktunya. Kredit barang keliling (*mindring*) menjadi alat komunikasi. Karena dengan adanya kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari individu. Mereka secara tidak langsung mengkomunikasikan perihal keadaan ekonomi dan tingkat kesejahteraan mereka di masyarakat. Kredit barang keliling (*mindring*) menjadi struktur pertukaran dengan adanya kegiatan tukar menukar antara tukang *mindring* dengan para ibu rumah tangga. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) menyediakan berbagai barang yang dibutuhkan ibu rumah tangga. Sedangkan ibu rumah tangga memberikan pembayaran yang telah disetujui diawal proses pertukaran dengan harga yang telah ditetapkan oleh tukang *mindring*.

Kebutuhan akan pemenuhan barang tersebut yang diperlukan oleh mereka yang berada di lapisan bawah menciptakan adanya jasa pemberi kredit. Kredit tersebut menjajakan jasanya pada mereka dengan menyajikan kemudahan syarat dan besaran angsuran yang ringan pada tiap minggunya. Kredit yang beredar pun bermacam-macam mulai dari kredit uang keliling (bon atau bank klitik), kredit pakaian dan kredit perkakas. Kredit-kredit tersebut semakin eksis dikalangan bawah. Banyak ibu rumah tangga yang menggunakan jasa tersebut. Saat ini dengan adanya kredit barang keliling (*mindring*) juga semakin mengkonstruksi kaum ibu untuk menjadi konsumtif.

konsumsi dapat memanipulasi tanda yang menandakan status sosial melalui perbedaan-perbedaan. Konsumsi adalah ujung di mana komoditas diproduksi sebagai suatu tanda, dan tanda-tanda itu (yang mengindikasikan adanya kebudayaan) diproduksi sebagai komoditas. Konsumsi tidak sama dengan kegiatan membeli, karena kegiatan membeli didasarkan pada use value, sedangkan konsumsi didasarkan pada sign value. Dalam kasus ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling juga dapat dikatakan bahwa konsumsi hanya didasarkan pada nilai tanda. Dimana nilai tanda tersebut memiliki petanda dan penanda. Petanda dalam hal ini yang dialami oleh ibu rumah tangga adalah dimana ibu rumah tangga memiliki tanda atau simbol yang diberikan oleh ibu

rumah tangga lain sebagai orang yang senantiasa atau gemar berhutang. Hal tersebut didapat dari penanda yang mereka miliki. Yakni barang yang mereka beli dari para tukang *mindring*. Mulai dari pakaian yang mereka kenakan hingga berbagai barang kebutuhan rumah tangga lainnya.

Seseorang yang terjangkit konsumerisme selalu merasa bahwa ia belanja karena ia membutuhkan barang tersebut, meskipun pada momen refleksi berikutnya, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang tersebut (Heri WIBowo, 2012). Hal ini diperkuat dengan alasan yang dikemukakan oleh para ibu bahwasannya mereka melakukan kredit barang bila mereka menyukai suatu barang dan juga berniat untuk mengkreditnya. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sebenarnya tidaklah butuh barang tersebut dan hanya atas dasar keinginan mereka untuk mengambilnya. Asumsi ini dibuktikan dengan adanya paparan ibu rumah tangga yakni, mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil kredit kembali pada *mindring* bila mereka merasa senang terhadap barang tersebut. Dan juga telah memiliki niat untuk melakukan kredit barang kembali sejak awal. Dengan adanya paparan tersebut telah menegaskan pula bahwa perilaku konsumtif juga telah menjangkiti mereka yang berada didalam kelas sosial bawah.

Dalam perilaku kredit barang keliling juga menimbulkan dampak pada ibu rumah tangga pemakai kredit tersebut. Dampak tersebut juga dirasakan oleh para ibu yakni mereka senantiasa berada dalam lilitan hutang, adanya tanggungan yang harus dibayarkan tiap minggunya, ibu rumah tangga pun menjadi pribadi konsumtif. Serta ada pula sanksi sosial yang didapatkan oleh ibu bila sering lari dari tanggung Jawabnya untuk membayar angsuran. Sanksi sosial itu adalah ibu tersebut menjadi buah bibir masyarakat sekitar. Namun ada pula dampak positif dari perilaku kredit tersebut yakni adanya status kepemilikan barang oleh ibu. Hal ini menjadi dampak positif karena awalnya ibu rumah tangga yang tidak memiliki barang kebutuhan menjadi memiliki dengan jalan mengkreditnya pada tukang *mindring*.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Bila Dikaji Menggunakan Konsep Perilaku BF Skinner

Tukang *mindring* tersebut menawarkan jasa penyediaan barang dengan sistem *ngalap nyaur*. Dimana nasabah diperbolehkan untuk mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya dilain waktu. Ibu rumah tangga yang menjadi nasabah kredit barang keliling tersebut mendapat kemudahan dalam memperoleh barang. Kemudahan-kemudahan tersebut membentuk pola pada ibu rumah tangga nasabah *mindring*. Pola tersebut adalah para ibu membeli dengan cara mengambil barang terlebih dahulu yang disusul dengan mengangsur harga beli barang kemudian (minggu berikutnya).

Perilaku diawali dengan adanya kegiatan mengamati atau melihat fenomena yang ada disekitarnya. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan menangkap stimulus yang diberikan oleh fenomena dengan panca indra untuk diolah dan dijadikan sebagai informasi. Informasi tersebutlah yang kemudian memberiperan perihal fenomena yang ada disekitarnya, dengan kata lain dipersepsikan. Dari persepsi tersebut timbulah reaksi terhadap fenomena. Reaksi yang diberikan terhadap fenomena itulah yang disebut dengan sikap yang kemudian berlanjut menjadi perilaku.

Dalam teori Skinner juga disampaikan bahwa perilaku dipengaruhi akan adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran, suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulangi (Zamroni,1992). Bila dilihat dari kacamata Skinner, individu berperilaku karena adanya respon yang yang diterima dari stimulus-stimulus yang ada. Serta stimulus-stimulus tersebut juga saling berinteraksi yang nantinya mempengaruhi respon yang dihasilkan. Dalam penelitian ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) bila dikaji dengan konsep Skinner. Dimana ibu rumah tangga adalah individu yang nantinya akan berperilaku terhadap tukang *mindring*. Hal ini bila dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga adalah individu yang mendapat stimulus perihal keberadaan jasa *mindring*

2. Dimana stimulus-stimulus lain juga berasal dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Ibu rumah tangga memerlukan berbagai barang kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.
3. Namun ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna membeli barang-barang kebutuhan tersebut.
4. Masuknya tukang *mindring* dilingkungan sosial ibu rumah tangga dengan menawarkan jasa kredit barang keliling.
5. Pengetahuan ibu rumah tangga perihal kredit barang keliling (*mindring*).
6. Tukang *mindring* memberikan kemudahan dalam proses pembayaran harga barang yang dikredit.

Dengan adanya stimulus-stimulus tersebut nantinya akan mempengaruhi respon yang dikeluarkan oleh individu yakni ibu rumah tangga. Dimana ibu rumah tangga membutuhkan berbagai barang yang harus dipenuhi dalam keluarganya. Namun disisi lain ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna memperoleh barang-barang tersebut dipasar ataupun ditoko. Disaat itu muncullah *mindring* yang menawarkan kredit barang keliling dengan sistem pembayaran yang mudah yakni tanpa batas minimal angsuran tiap minggu, dan jangka waktu pelunasan tanpa tanggal jatuh tempo. Serta pengetahuan ibu rumah tentang *mindring*, ibu rumah tangga hanya tahu bahwa *mindring* adalah bon. Dan juga pengetahuan akan *mindring* tersebut mereka ketahui dari para orang tuanya terdahulu. Dengan adanya *mindring*, maka ibu rumah tangga melakukan respon terhadap stimulus-stimulus tersebut dengan perilaku bahwa mereka kemudian ikut menggunakan jasa *mindring*. Namun tidak semua ibu rumah tangga yang menerima keberadaan *mindring* turut melakukan kredit barang keliling. Hal ini dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki uang yang cukup. Akan tetapi ada pula ibu rumah tangga yang memiliki cukup uang namun juga melakukan kredit barang keliling berdasarkan rasa pekewoh ataupun sungkan pada tukang *mindring*.

Berawal dari kegiatan tersebut akhirnya menimbulkan sebuah dampak. Dimana dampak adalah sesuatu yang terjadi karena adanya suatu peristiwa dan mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Kredit barang tersebut mengakibatkan para ibu semakin konsumtif serta memiliki hutang. Dengan kata

lain tiap minggunya para ibu memiliki beban hutang yang harus ia bayar atau angsur.

Berdasarkan konsep perilaku yang dikemukakan oleh Kluytmans, kasus kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah para ibu melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para tukang *mindring* serta mendengarkan apa dibeberkan oleh penjaja jasa *mindring* tersebut. Berdasarkan proses pengamatan itulah yang kemudian dijadikan informasi oleh ibu rumah tangga tentang kredit barang keliling (*mindring*). Dengan mengertinya informasi tentang kredit barang keliling (*mindring*) tersebut ibu rumah tangga mulai berpikir akan apa yang sebenarnya dilakukan dan diberikan oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling). Setelah mereka mengerti tentang kredit barang keliling (*mindring*) barulah ibu rumah tangga melakukan respon balik atau reaksi akan mereka, entah itu menerima ataupun menolak *mindring* (kredit barang keliling) tersebut.

Tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang ada didukuh Pundung Tegal Sari tersebut menerima reaksi positif. Hal itu terjadi karena ibu rumah tangga berpikir bahwasannya keberadaan kredit barang keliling (*mindring*) tersebut membantu mereka dalam proses pemenuhan kebutuhan mereka dan keluarga. Pemenuhan itu terbantu karena tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang memberikan kemudahan kredit. Dimana kredit tersebut dapat diambil dengan proses pengambilan barang terlebih dahulu yang disusul dengan pengangsuran harga barang sesuai dengan kemampuan masing-masing ibu rumah tangga tanpa batas minimal besaran angsuran.

Dengan adanya hal tersebut membentuk perilaku dalam diri ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Perilaku tersebut diawali dengan ibu rumah tangga melihat dan mendengar perihal tukang *mindring* (kredit barang keliling) akan apa yang dibawa dan ditawarkan. Setelah itu ibu rumah tangga akan memberikan reaksi terhadap tawaran tukang *mindring*. Bila ibu rumah tangga menerima keberadaan tukang *mindring* maka mereka tidak akan ragu untuk melakukan kredit barang keliling (*mindring*), begitupun sebaliknya. Terakhir, perilaku yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) adalah dengan melihat apa yang ditawarkan (barang-barang

apa saja yang mampu disediakan) oleh tukang *mindring*. Kemudian berlanjut pada proses pengambilan barang yang kemudian diteruskan pada proses pembayaran dengan cara mengangsur tiap minggunya. Cara ini dikenal oleh masyarakat Jawa dengan nama *Ngalap nyaur* (ambil dulu, bayar kemudian).

Dengan adanya berbagai stimulus yang diterima oleh ibu rumah tangga dari berbagai tekanan lingkungan sosialnya mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosialnya. Maka ibu rumah tangga melakukan respon dalam bentuk perilaku terhadap stimulus tersebut. Yang kemudian perilaku tersebut dilakukan secara berulang kali. Akhirnya menciptakan sebuah kebiasaan ibu rumah tangga yang mana bila kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus menjadi pola dalam diri ibu tersebut. Dalam hal ini ibu rumah tangga menerima stimulus dari dalam diri dan juga keluarganya akan berbagai barang yang mereka butuhkan. Berbagai barang tersebut haruslah mampu mereka penuhi bagaimanapun caranya. Namun ibu rumah tangga tersebut tidak memiliki cukup uang guna memperoleh barang tersebut. Muncullah sosok *mindring* disekitar mereka yang menawarkan berbagai barang tersebut dengan cara mengkredit. Kemunculan *mindring* tersebut menerima respon positif dari para ibu rumah tangga tersebut. Selain itu *mindring-mindring* tersebut juga memberika berbagai kemudahan lain yang semakin mengikat ibu rumah dengan rasa nyaman. Berawal dari rasa nyaman tersebutlah yang memunculkan kebiasaan berperilaku ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi barang-barang secara kredit. Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang nantinya membentuk pola perilaku ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi barang yang diperoleh secara kredit.

Pola perilaku ibu rumah tangga tersebut dapat dilihat dalam kegiatan memesan berbagai barang kebutuhan tersebut dengan sistem *ngalap nyaur* yang dimaknai ibu rumah tangga sebagai satu-satunya jalan untuk mampu memiliki berbagai barang kebutuhan. Yakni dalam proses pengkreditan tersebut bila angsurang barang yang telah dikredit tinggalnya sedikit maka ibu rumah tangga mulai memikirkan barang apalagi yang hendak mereka pesan dan mreka kredit dari para tukang *mindring*.

Matriks 4.10
Hasil Penelitian Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang
Keliling (*Mindring*)

NO	Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>)	Sikap ibu rumah tangga Terhadap keberadaan Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>)	Perilaku ibu rumah tangga pemakai Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>)	Dampak perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (<i>Mindring</i>)
1	Tidak mengetahui dengan pasti arti dan asal-usul tentang midring	<i>Mindring</i> atau kredit barang keliling diterima oleh masyarakat dengan banyaknya ibu rumah tangga yang melakukan kredit	Adanya kebutuhan dalam keluarga yang harus segera dipenuhi	Membantu ibu rumah tangga memenuhi kebutuhannya
2	<i>Mindring</i> adalah kredit baju atau barang-barang.	<i>Mindring</i> (kredit barang keliling) memberikan kemudahan dalam proses pembelian barang	Tidak tersedianya finansial yang mumpuni untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga	Membantu ibu rumah tangga dalam hal kepemilikan barang
3	<i>Mindring</i> adalah cara Jawa, mereka hanya mengikuti dari para orang tua terdahulu tanpa mengetahui artinya	<i>Mindring</i> (kredit barang keliling) memberikan kenyamanan pada ibu rumah tangga dalam mengkredit barang	Mudahnya melakukan pengambilan hutang barang	Adanya tanggungan angsuran tiap minggunya
4	<i>Mindring</i> adalah bon		Ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> karena nyaman ataupun suka berbelanja dengan cara mengkredit	Beban hutang

Sumber: Data Primer, diolah 03 April 2014

Matriks 4.10 (Lanjutan)
Hasil Penelitian Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang
Keliling (*Mindring*)

5			Ibu rumah tangga tersebut memang gemar berhutang pada tukang <i>mindring</i>	Konsumtif, dimana ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit untuk memenuhi keinginan mereka akan suatu barang atau dapat dikatakan pula bahwa ibu rumah tangga mulai kecanduan <i>mindring</i>
6			Ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> hanya karena rasa pekewoh kepada penjaja <i>mindring</i>	Sanksi sosial diberikan pada ibu rumah tangga yang sering lari dari tanggung Jawabnya dalam membayar hutang
7			Ibu rumah tangga malas pergi kepasar untuk membeli barang secara tunai	

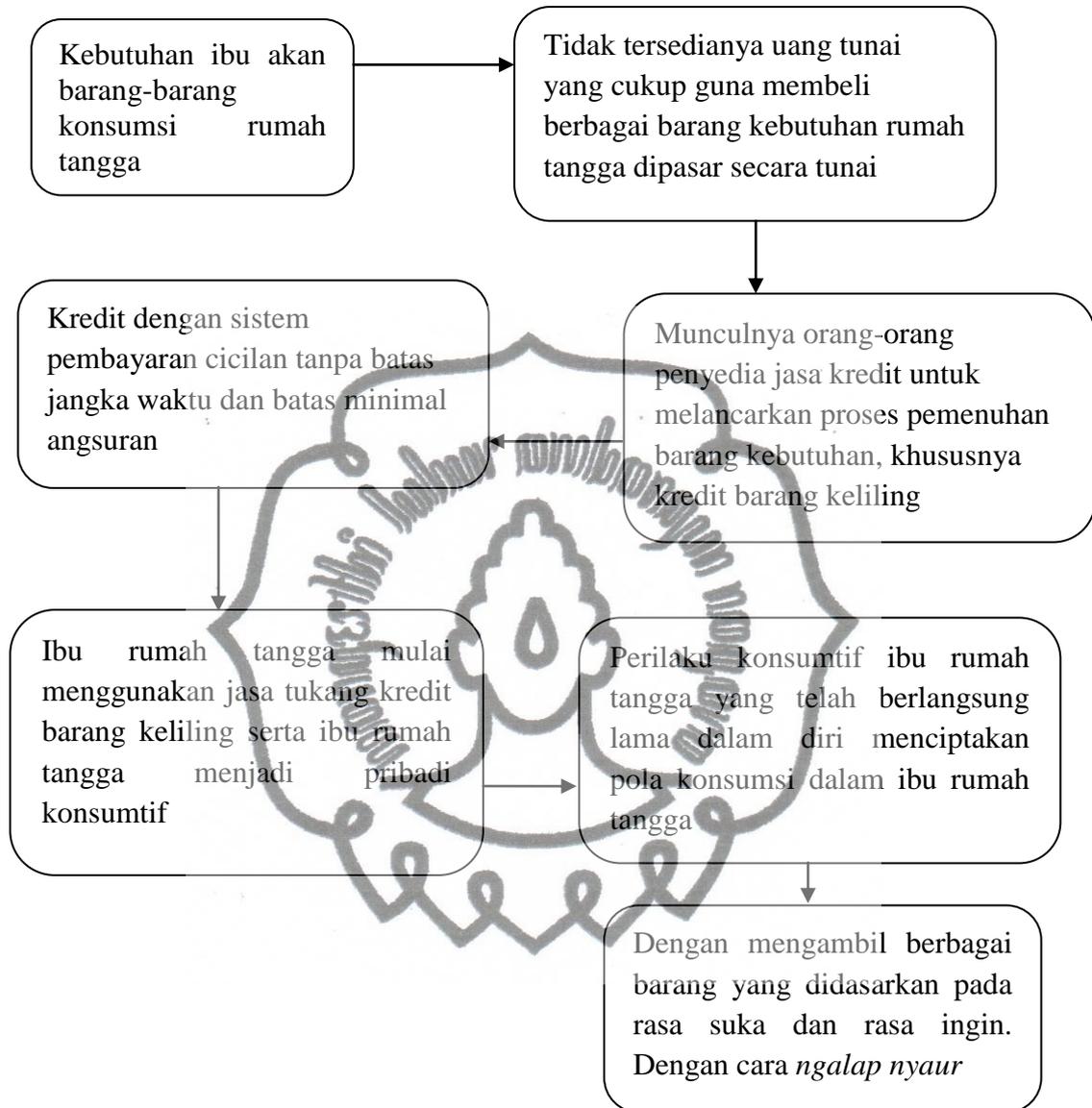
Sumber: Data Primer, diolah 03 April 2014

Penelitian “*Different paths to mass consumption: consumer credit in the United States and West Germany during the 1950s and '60s*” dari Jan Logemann. Dalam *Journal of Social History* 41.3 tahun 2008”. Bahwasannya kredit digunakan sebagai alat untuk mencapai demokratis daya beli masyarakat yang tengah berkembang. Dan juga sebagai penetapan stigma gaya hidup kelas pekerja ini Hasil penelitian ini relevan dan mendukung penelitian perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Dalam penelitian

“Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali” didapatkan bahwa kredit *mindring* (kredit barang keliling) digunakan oleh ibu rumah tangga kelas bawah untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan kredit tersebut juga digunakan sebagai alat pemuas kesenangan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mereka inginkan dipasaran. Dan juga kredit barang keliling tersebut juga dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki kecukupan uang tunai karena alasan pekewoh atau sungkan terhadap penjaja kredit barang keliling.

Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling tercipta karena adanya ketergantungan ibu rumah tangga terhadap tukang-tukang *mindring*. Yang mampu memberikan berbagai barang kebutuhan dengan cara dan syarat yang mudah. Dan juga ibu rumah tangga merupakan aktor yang senantiasa memperhitungkan untung-rugi yang mereka peroleh dari berbagai transaksi yang mereka lakukan. Dalam hal ini ibu rumah tangga mampu membagi-bagi uang yang miliki guna memperoleh berbagai barang-barang kebutuhan maupun barang konsumsi. Namun dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para tukang *mindring*, secara tidak langsung menciptakan perilaku konsumtif dalam diri ibu rumah tangga. Perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang telah berlangsung lama dalam diri ibu rumah tangga menciptakan pola konsumsi ibu rumah tangga. Dengan mengambil berbagai barang yang didasarkan pada rasa suka dan rasa ingin. Dengan cara *ngalap nyaur*.

Bagan 4.1. Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian “Perilaku Konsumsi Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Banyak transaksi *mindring* yang awalnya bersumber dari ketidakmampuan finansial seseorang. Berikut perilaku ibu rumah tangga yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Kredit barang keliling (*mindring*) banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin. Karakteristik sosial-ekonomi ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling yakni:
 - a. Ibu rumah tangga senantiasa merasa bahwa dirinya adalah orang miskin
 - b. Ibu rumah tangga menyukai sistem belanja kredit
 - c. Ibu rumah tangga gemar melakukan hutangHal tersebut terlihat dari tingkat pendapatan keluarga dan juga jenis pekerjaan yang hanya bekerja sebagai penjahit, penjual kerupuk keliling, dan tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga).
2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga menggunakan kredit barang keliling (*mindring*). Faktor internal:
 - a. Kebutuhan. Kredit barang keliling digunakan ibu rumah tangga untuk membantu dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan oleh keluarga dan anggotanya.
 - b. Kenyamanan. Ibu rumah tangga merasa nyaman karena telah mampu memenuhi kebutuhannya.
 - c. Status sosial. Kredit barang keliling banyak digunakan oleh mereka yang berada dilapisan bawah. Namun ada pula ibu rumah tangga melakukan kredit hanya karena malas pergi ke pasar. Dan juga kredit barang keliling dilakukan oleh ibu rumah tangga kelas

menengah ke atas hanya karena rasa sungkan kepada penjaja *mindring*

Faktor eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga menggunakan kredit barang keliling (*mindring*):

- a. Kemudahan kredit barang. Mudahnya kredit barang yang diberikan oleh tukang *mindring*. Dimana besaran angsuran tidak memiliki batas minimal. Dan juga dalam proses pengangsuran kredit tersebut, ibu rumah tangga dapat saja tidak melakukan pembayaran tiap minggunya dengan mengatakan libur.
3. Ibu rumah tangga hanya tahu bahwa *mindring* adalah bon. Pengetahuan akan *mindring* tersebut mereka ketahui dari para orang tuanya terdahulu. Individu berperilaku karena adanya respon yang diterima dari stimulus-stimulus yang ada. Stimulus-stimulus yang diterima oleh ibu rumah tangga tersebut, nantinya akan menghasilkan respon yang disampaikan melalui tindakan ibu rumah tangga. Adanya stimulus-stimulus tersebut mempengaruhi respon yang dikeluarkan oleh individu yakni ibu rumah tangga. Mulai dari ibu rumah tangga membutuhkan berbagai barang yang harus dipenuhi dalam keluarganya. Namun disisi lain ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna memperoleh barang-barang tersebut dipasar ataupun ditoko. Stimulus-stimulus tersebut dimaknai oleh ibu rumah tangga sebagai sebuah kesusahan yang tidak memberinya sebuah kenyamanan. Munculnya *mindring* yang menawarkan kredit barang keliling dengan sistem pembayaran yang mudah yakni tanpa batas minimal angsuran tiap minggu, dan jangka waktu pelunasan tanpa tanggal jatuh tempo. Serta pengetahuan ibu rumah tentang *mindring*. Dimaknai ibu rumah tangga sebagai penolong dalam kesusahannya. Sehingga iu rumah tangga dapat merasakan sebuah kenyamanan dalam dirinya. Dengan adanya *mindring* tersebut maka ibu rumah tangga melakukan respon terhadap stimulus-stimulus tersebut dengan perilaku bahwa mereka

kemudian ikut menggunakan jasa *mindring*. Kredit barang keliling dilakukan secara sadar oleh ibu rumah tangga dengan cara memesan ataupun mengambil barang terlebih dahulu (*ngalap nyaur*) yang kemudian melakukan pembayaran dengan cara mengangsur pada tiap minggunya tanpa ada batasan minimal angsuran.

4. Dampak positif kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah:

- a. Membantu ibu rumah tangga memenuhi kebutuhannya
- b. Membantu ibu rumah tangga dalam hal kepemilikan barang
- c. Cara pembayaran menggunakan sistem cicilan

Dampak negatif kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah:

- a. Adanya tanggungan angsuran tiap minggunya
- b. Terlibat hutang secara terus menerus
- c. Konsumtif, dimana ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit untuk memenuhi keinginan mereka akan suatu barang terciptanya budaya konsumtif. Budaya tersebut didorong oleh mudahnya cara pelunasan kredit barang keliling (*mindring*)
- d. Sanksi sosial diberikan pada ibu rumah tangga yang sering lari dari tanggung jawabnya membayar hutang.

Ibu rumah tangga di dukuh tersebut tidak mengetahui dengan pasti arti dan asal usul *mindring* yang beroperasi dilingkungannya. *Mindring*, keberadaannya di dukuh tersebut secara langsung diterima oleh ibu rumah tangga untuk membantu dalam proses pemenuhan barang konsumsi yang diperlukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga di dukuh tersebut merasakan sebuah kenyamanan dengan adanya tukang *mindring* yang beroperasi dilingkungannya karena kemudahan syarat dan mutu pelayanan yang mampu diberikan oleh penjaja *mindring* tersebut. Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling tercipta karena adanya ketergantungan ibu rumah tangga terhadap tukang-tukang *mindring*. Yang mampu memberikan berbagai barang kebutuhan dengan cara dan syarat yang mudah. Dan juga ibu rumah tangga merupakan aktor yang

senantiasa memperhitungkan untung-rugi yang mereka peroleh dari berbagai transaksi yang mereka lakukan. Dalam hal ini ibu rumah tangga mampu membagi-bagi uang yang dimiliki guna memperoleh berbagai barang-barang kebutuhan maupun barang konsumsi. Namun dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para tukang *mindring*, secara tidak langsung menciptakan perilaku konsumtif dalam diri ibu rumah tangga.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan teori keterlekakatan antara uang, hutang dan rentenir yang dikemukakan oleh Nugroho, memanglah terbukti kebenarannya. Dimana uang sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa dalam kegiatan setiap hari seseorang akan senantiasa melakukan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhannya. Namun bila dalam kegiatan pemenuhan tersebut seseorang tidak memiliki uang yang cukup, maka mereka akan melakukan hutang. Hutang tersebut mereka gunakan untuk menutupi kekurangannya. Mereka melakukan hutang dengan meminjam kepada mereka yang memberikan hutang tersebut. Dalam hal ini adalah rentenir maupun tukang *mindring*. Rentenir adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk uang. Sedangkan tukang *mindring* adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk barang-barang.

Berdasar hasil studi, maka dapat dikaji secara teoritis menggunakan teori pertukaran sosial Homans bahwasannya aktor adalah pencari untung. Dalam kasus ini aktor adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga melakukan pengkreditan pada *mindring* karena kemudahan angsuran yang diberikan (cicilan tanpa batas minimal). Dalam penelitian "Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali" juga dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga tersebut merupakan pencari untung. Ibu rumah tangga mencari berbagai kemudahan dalam mendapatkan barang konsumsi. Berdasarkan perilaku konsumtif, ibu rumah tangga

menjadi konsumtif karena melimpahnya barang-barang konsumsi hasil produksi yang dipasarkan, serta mereka senantiasa merasa membutuhkan barang-barang yang mereka kredit.

Dalam penelitian ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) bila dikaji dengan konsep Skinner. Dimana ibu rumah tangga adalah individu yang nantinya akan berperilaku terhadap tukang *mindring*. Hal ini bila dijabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Ibu rumah tangga adalah individu yang mendapat stimulus perihal keberadaan jasa *mindring*
- b. Dimana stimulus-stimulus lain juga berasal dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Ibu rumah tangga memerlukan berbagai barang kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.
- c. Namun ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna membeli barang-barang kebutuhan tersebut.
- d. Masuknya tukang *mindring* dilingkungan sosial ibu rumah tangga dengan menawarkan jasa kredit barang keliling.
- e. Pengetahuan ibu rumah tangga perihal kredit barang keliling (*mindring*).
- f. Tukang *mindring* memberikan kemudahan dalam proses pembayaran harga barang yang dikredit.

Dengan adanya stimulus-stimulus tersebut nantinya akan mempengaruhi respon yang dikeluarkan oleh ibu rumah tangga. Dalam penelitian tersebut ibu rumah tangga adalah pencari keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fakta bahwa ibu melakukan kredit barang keliling karena kepemilikan uang tunai yang tidak mumpuni untuk transaksi tunai. Selain itu ibu rumah tangga membeli suatu barang dengan sistem *ngalap nyaur* (ambil dulu, bayar kemudian). Serta para ibu mendapatkan sebuah kenyamanan dalam kredit tersebut. Dimana besaran angsuran tidak memiliki batas minimal. Dalam proses pengangsuran kredit tersebut, ibu rumah tangga dapat saja tidak melakukan pembayaran tiap minggunya dengan mengatakan libur. Dari berbagai paparan tersebut ibu rumah tangga memanglah pencari untung. Kasus tersebut tepat bila dikaji menggunakan

teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Caspar Homans. Bahwasannya aktor adalah pencari untung. Serta teori ini masih relevan digunakan untuk mengkaji fenomena dalam masyarakat saat ini.

Teori tersebut sangatlah relevan dan mendukung fenomena perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Hal ini didukung dengan keanekaragaman barang-barang yang dijual oleh tukang *mindring*. Barang-barang yang dijual pun turut mengikuti tren yang ada diluar sana. Dimana berbagai tren tersebut diciptakan oleh media massa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pertukaran yang dikemukakan oleh George Caspar Homans, dan menemukan kebenaran bahwasannya ibu rumah tangga adalah pencari untung dalam transaksi kredit barang keliling (*mindring*). Guna penelitian lebih lanjut dapat menggunakan teori pertukaran penyesuaian ganda (*double coincidence of wants*) yang dikemukakan oleh James Coleman.

2. Implikasi Metodologis

Jenis penelitian yang digunakan dalam kasus ini adalah penelitian kualitatif. Guna menggali lebih dalam informasi dan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus peneliti pilih karena kasus tersebut merupakan kasus yang unik. Dimana biasanya sebuah kredit diberikan oleh sebuah badan dengan perjanjian dan tanggal jatuh tempo pembayaran yang pasti dan besaran angsuran yang telah ditentukan. Namun dalam kasus kredit barang keliling ini sang tukang *mindring* tidak menentukan waktu jatuh tempo pembayaran dan juga besaran angsuran yang harus diberikan. Selain itu tukang *mindring* pun memberikan kelonggaran dalam melakukan pembayaran. Dimana apabila sang nasabah belumlah memiliki cukup uang untuk angsuran maka ia diperbolehkan kelonggaran. Ataupun tidak melaksanakan kewajibannya pada tukang *mindring* dan tidak diberikan denda atau sanksi apapun.

Dalam penelitian ini penggunaan pendekatan studi kasus dalam pengumpulan data adalah tepat. Dimana studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan

interaksi lingkungan suatu unit sosial. Dalam hal ini yang menjadi unit sosial penelitian tersebut adalah ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dapat pula menggunakan metode penelitian fenomenologi untuk melihat fenomena dan melakukan pengamatan secara lebih subjektif.

3. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam mengontrol perilaku kredit barang khususnya yang terjadi di dalam diri pembaca dan juga masyarakat umum. Dari penelitian diatas, implikasi praktis adalah memberikan pengetahuan kepada ibu rumah tangga untuk dapat menyikapi dengan bijak keberadaan *mindring*. *Mindring* atau kredit barang keliling yang beredar bila dilihat sepintas, memanglah membantu kaum ibu dalam memperoleh berbagai barang. Akan tetapi bila ditelisik lebih dalam kredit barang keliling (*mindring*) juga membuat kaum ibu senantiasa berada dalam lilitan hutang. Harga yang jauh lebih mahal 40% dari harga pasar yang ditutupi dengan cicilan ringan, dan kemudahan angsuran tanpa batas minimal. Untuk karena itu membeli barang dalam bentuk kredit dapat saja dilakukan akan tetapi dengan perhitungan yang masak.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian tentang “Perilaku Konsumsi Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Penulis menyampaikan saran bahwasannya menjadi ibu rumah tangga haruslah dapat berlaku bijak khususnya dalam hal mengkredit barang keliling. Janganlah kemiskinan merupakan alasan kuat untuk melakukan *mindring* tanpa memikirkan akibatnya dikemudian hari. Seringnya melakukan *mindring* hanya untuk memenuhi kesenangan bukanlah hal yang positif. Serta berbelanja dengan tukang *mindring* tidak sepenuhnya baik bila hanya sebagai pengikut orang lain dan tidak memiliki kebutuhan yang harus segera dipenuhi.

Bagi peneliti lain yang juga tertarik meneliti tentang *mindring* dan segala sesuatu yang menyangkut *mindring* dapat melakukan penelitian serupa mulai dari sistem jaringan *mindring*, pola pemasaran, konflik dalam kegiatan *mindring*, kerjasama *mindring* dengan badan keuangan formal dan lain-lain yang beroperasi diberbagai wilayah lain seperti Sunda, Bugis, Lampung ataupun yang lain.

